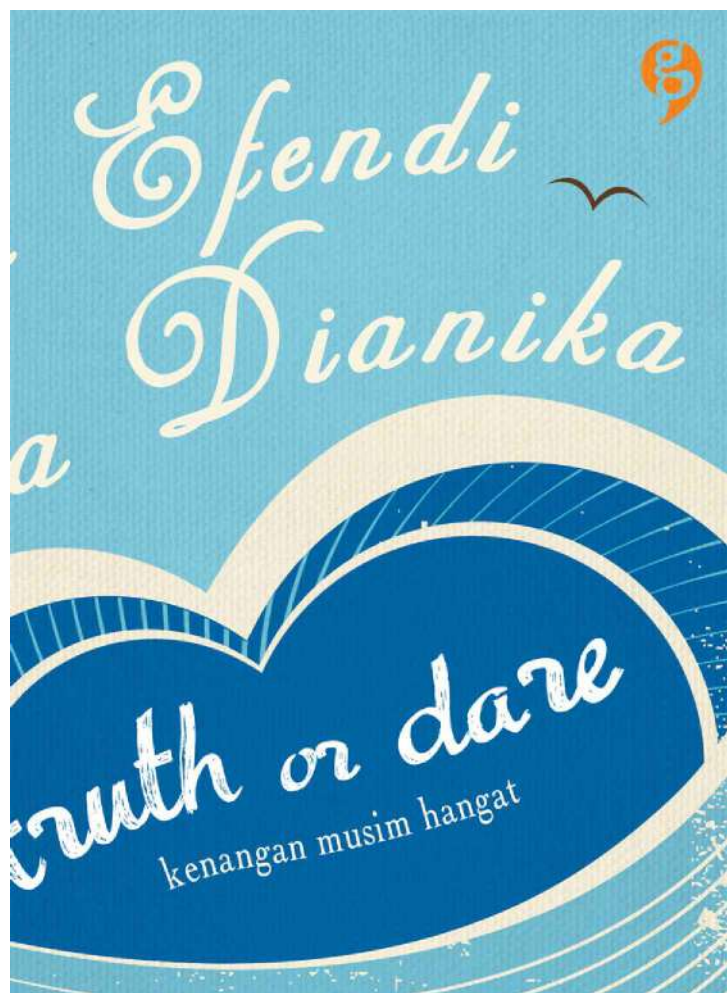




truth or dare

truth or dare

Winna Efendi & Yoana Dianika

truth or dare

Penulis : Winna Efendi & Yoana Dianika
Editor : eNHa
Proofreader : Resita Wahyu Febiratri
Penata letak : Wahyu Suwarni
Desain sampul : Dwi Anissa Anindhika

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Efendi, Winna; Yoana Dianika

Truth or Dare/Winna Efendi & Yoana Dianika; editor, eNHa—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2012
viii + 304 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-566-2

1. Novel
II. eNHa

I. Judul



GagasMedia
mengucapkan terima kasih
atas partisipasi
Winna Efendi dan Yoana Dianika
dalam proyek
GAGAS DUET



Daftar Isi

Alice..... 1

Catherine..... 143

Alice

~ Winna Efendi ~

*This book is dedicated to my readers,
the friends I'm always making along the way.
Thank you for reading my books.*

*Big thanks to the big happy family at GagasMedia,
Yoana Dianika, a wonderful Catherine
my family and besties.*

*Alex, the blue sky and the beach of Belfast,
and everyone out there who helps me define the word
'friend':
thank you for everything.*

01. The meaning of history

*If you don't know history,
then you don't know anything.*

You are a leaf that doesn't know it is part of a tree.

-Michael Chichon-

It all started in history class.

Aku suka sejarah karena sejarah merekam setiap peristiwa yang perlu diingat; nama-nama penting, monumen bersejarah, dan kejadian istimewa. Kata sejarah sendiri sarat dengan makna yang luar biasa—masa lampau yang tetap utuh di masa depan. Apa pun yang terjadi, menjadi bagian dari sejarah adalah sesuatu yang menakjubkan.

The thing is, everything and everyone is a part of history.

Namamu mungkin tak hadir dalam buku-buku pelajaran yang dibagikan sebagai bagian dari kurikulum wajib, tetapi kau tetap merupakan bagian dari sejarah hidup

seseorang. Baik itu adalah sesuatu yang besar seperti masuk ke koran lokal kotamu karena telah memenangi posisi pertama di *science fair*, atau sesuatu yang lebih sederhana, seperti foto kelasmu di buku tahunan sekolah. Namamu akan selalu ada dalam hati sahabat dan anggota keluargamu, kau akan menjadi cinta pertama seseorang, pasangan *prom* seseorang, atau sahabat seseorang. Dan, saat meninggalkan dunia nantinya, dirimu akan selamanya menjadi bagian dari sejarah, sekecil apa pun lingkungannya.

Itulah makna sejarah bagiku. Namaku Alice, dan saat ini ceritaku dimulai.

Pelajaran Sejarah Mr. Briggs adalah salah satu mata pelajaran kesukaanku karena alasan-alasan tertentu. Pertama, gurunya adalah seorang pria paruh baya yang eksentrik. Dia selalu meminta agar murid-murid memanggilnya dengan nama depannya saja—Gregg Briggs, yang bukan saja agak ganjil disebut, tetapi juga aneh dalam pengejaan. Namun, Mr. Briggs—maksudku Gregg—sepertinya bangga dengan namanya sendiri, dan itu bagus. Gregg berbeda dengan guru-guru lainnya. Beliau tidak memberikan nilai sekadar berdasarkan jawaban di atas lembar kertas ujian, atau dari berapa

kali kau hadir dalam kelas. Gregg tidak memaksakan teori-teori untuk bercokol dalam ingatan para muridnya, sebaliknya justru berusaha melibatkan kami dalam diskusi. Dia terdengar sangat keren, bukan? *That's because he is.*

Kedua, kelas-kelasnya selalu menyenangkan. Saat mengajar, Gregg melepaskan diri dari kurikulum dasar dan tugas-tugas standar yang menjemukan, seperti menulis esai, membaca buku sejarah, dan menghafalkan tanggal-tanggal penting. Sebagai gantinya, ia memperkenalkan metode pengajaran yang tidak konvensional, seperti membaca komik mengenai tokoh-tokoh bersejarah. Suatu kali, kami menonton *Schindler's List* untuk topik Perang Dunia, dan betapa aku menikmati film itu. Pernah sekali, Gregg mengajak kami semua untuk duduk di lantai dan bermain monopoli, sambil memberikan cerita mengenai hari-hari bersejarah untuk setiap negara yang kami telusuri lewat bidak plastik. Pada akhir permainan, aku kalah, tapi bukan itu yang penting.

Alasan terakhir. Menurut Gregg, setiap orang adalah bagian dari sejarah, dan aku suka itu.

Hari ini diakhiri dengan kelas Sejarah. Gregg berdiri di depan kelas sambil mengetuk-ngetuk penggaris plastiknya di atas meja, menunggu kami semua hadir. Tidak ada murid yang membolos kelasnya; kami semua

cukup menyukai pelajarannya untuk tidak berbuat demikian.

“*Rise and shine!*” Begitu ucapannya saat kami mengambil tempat duduk masing-masing walaupun sekarang sudah pukul dua siang dan energi kami sudah habis terkuras untuk *pop quiz* di kelas sebelumnya. “Kalian tahu hari ini hari apa?”

Aku berkonsentrasi pada lembaran kosong di buku tulisku, berdoa dalam hati agar Gregg tidak mengejutkan kami dengan tes mendadak. Aku suka kelasnya, tapi seperti murid-murid lain, ujian bukanlah hal favoritku. Lagi pula, ini minggu pertama semester baru—siapa yang suka dengan tes mendadak setelah libur panjang?

“*Project day!*” Gregg merentangkan kedua lengannya, semakin antusias. Beberapa murid menggerutu tak senang sebagai responsnya. “*Hey, not fair.* Kalian mengeluh sebelum tahu apa yang kurencanakan untuk tugas kali ini. Aku janji, kali ini akan sangat *fun* karena kalian dapat menciptakan sejarah versi kalian sendiri.”

Murid yang duduk di depanku, Heather, mengacungkan tangan. Hari ini, dia memakai cat kuku warna merah jambu, seperti warna *marshmallows*. “Aku nggak ngerti. Gimana caranya?”

Gregg tersenyum lebar, seperti tak sanggup lagi menahan diri supaya tidak terlalu bersemangat. “Kalian bebas melakukan apa saja, baik itu menciptakan majalah

dinding, membuat album foto, membuat *family tree... anything!* Terserah, selama kalian tidak membangunkanku dengan telepon dari polisi di tengah malam. Mengerti?”

Seisi kelas mulai geger, masing-masing berusaha menyerukan pertanyaan. Gregg mengangkat tangannya dengan gestur seperti ingin menghentikan lalu lintas, lalu menyeringai lagi. “Aku bahkan belum memberitahu kalian bagusnya. Kalian bebas berkelompok dengan siapa saja.”

Aku segera menangkap pandangan sahabatku, Cat, yang sejak tadi sibuk menggambar entah apa dalam buku tulisnya. Ia bangkit dan memindahkan kursinya ke samping mejaku, menghempaskan seluruh barang-barangnya di sana seraya berkata, “So, apa yang akan kita kerjakan untuk proyek ini?”

Seperti biasa, tak pernah bertele-tele. Aku menatap bukunya—Cat telah menggambar kucing hitam miliknya, Luna Blu, di halaman pertama. “Aku belum tahu. Mungkin, kita bisa membuat ilustrasi mengenai kota ini atau semacamnya?”

“Entahlah, kurasa murid-murid lain akan melakukan hal serupa.”

“Kau benar.” Kami berdua terdiam; Cat mengetuk pensilnya di atas meja, dan aku memfokuskan pandangan kepada Luna Blu di atas kertas sambil berpikir keras.

“Hei, Al, kau tahu cowok yang baru pindah ke sini itu?” Cat berhenti memainkan alat tulisnya dan membuat gestur samar ke arah seseorang yang duduk tak jauh di belakangnya.

Ya, aku tahu cowok itu. Murid baru yang meninggalkan kesan cukup mendalam pada hari pertamanya di sekolah. Hari itu, ada kelas Algebra, dan dia datang terlambat. Aku mendengar cewek-cewek yang berge-rombol di sudut kelas mulai berbisik-bisik, menggingkan berbagai hal mengenainya. Samar-samar, aku dapat menangkap kata-kata seperti ‘*transfer student*’, ‘Indonesia’, dan ‘imut’. Yah, kurasa dia memang cukup menonjol—dengan sepasang kacamata tebal berbingkai hitam, pandangan mata tajam, dan rahang kokoh. Kulitnya gelap kecokelatan dengan tubuh tinggi kurus. Namun begitu, tampaknya dia cukup ramah karena kami sempat bertemu pandang dan dia tersenyum. Saat aku membalas senyumnya, dia sudah mengalihkan pandangan dariku.

Dan, tentu saja, Heather, yang senang menjadi pusat perhatian, mengibaskan rambut panjangnya sambil berkata, “Hai, Ganteng. Namaku Heather, *and you’ll probably want to remember it for the rest of your life.*” Harus kuakui, itu pengenalan yang bagus, dan murid-murid lain mulai ribut bersorak.

Saat itu, murid baru itu tidak terlihat malu-malu atau kegirangan seperti sebagian besar cowok-cowok di

Belfast Area High School yang suka pada Heather. Dia malah bertanya, “Oh? Kenapa?” Lucunya, pertanyaan itu tidak terdengar kasar atau sombong, justru polos, seakan sungguh-sungguh ingin tahu. Aku tidak akan melupakan ekspresi wajah Heather saat itu—kombinasi rasa malu, gusar, dan geram. Kurasa, belum ada laki-laki normal yang berani menolaknya di depan umum seperti itu.

“Namanya Jonathan, atau Juan, atau apalah itu.” Cat selalu sulit mengingat nama; aneh karena dia punya ingatan super. Selama bertahun-tahun, dia bahkan sempat memanggilku Allison.

“Julian.” Namanya Julian.

“Yah, dia cukup *cute*,” komentar Cat. “Kalau saja dia nggak selalu mengenakan *sneakers* yang terlihat kebesaran itu.”

“Dia yang kau bicarakan itu sedang berjalan ke sini.”

Dan, aku tak sedang berbohong karena murid baru itu sudah berdiri di samping meja kami. Cat melotot ke arahku, wajahnya merah padam karena ketahuan sedang membicarakan cowok itu. Aku membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu untuk menyelamatkan suasana, tapi tak ada kata yang keluar. Kemudian, cowok itu bicara.

“Hei, di antara kalian ada yang membutuhkan *partner* tambahan?”

Seperti yang kubilang, segalanya bermula dari kelas sejarah. Aku hanya belum tahu bagaimana akan berakhir.

02. *Vanilla and something sweet*

*Each friend represents a world in us,
a world possibly not born until they arrive,
and it is only by this meeting that a new world is born.*

-Anais Nin-

Aku lahir dan besar di Belfast, sebuah kota di Waldo County di Maine, bagian dari Amerika Serikat yang dekat dengan laut. Kota ini termasuk kota kecil sehingga aku dan anak-anak sebayaku kebanyakan tumbuh besar bersama, dan berakhir di sekolah yang sama. Hidup di kota sekecil ini berarti kami familier dengan setiap lekuk kota, tidak asing dengan wajah para penduduknya, juga mengetahui banyak hal yang tidak seharusnya kami ketahui. Mr. Wells yang memiliki toko daging, misalnya, adalah mantan tentara veteran yang pernah berperang di Vietnam. Mrs. Fletcher, yang tinggal di rumah bercat

bata di tepi pantai, pernah keliling dunia dalam waktu kurang dari setahun. Johanna dan Andy Jenkins yang memiliki toko farmasi di tengah kota, baru saja memiliki sepasang bayi kembar. Setiap berita tersebar secara alami, bahkan gosip-gosip yang sebenarnya tak ingin kau dengar sekali pun.

Namun, aku dan Cat berbeda. Aku mengenalnya sejak kecil; gadis kecil berpita merah yang selalu duduk di baris paling depan dalam setiap misa hari Minggu. Dia selalu duduk di samping ibunya, mendekap Alkitab sambil menatap lurus ke depan. Kadang, dia menangkap pandangan matakku, tetapi tak pernah tersenyum.

Kami pergi ke sekolah yang sama, tapi dia yang satu tahun lebih muda dariku adalah seorang junior. Di awal *junior high*¹, aku yang tidak lulus kelas tujuh terpaksa mengulang tahun pelajaran, mempertemukanku kembali dengan Cat. Pada hari pertama, dia duduk tepat di samping mejaku, terlihat jauh berbeda dengan Catherine si gadis berpita merah yang dulu kuingat. Rambutnya yang tebal dan panjang kini dipangkas pendek menyentuh tengkuk, dengan tekstur berantakan yang membuatnya terlihat lebih garang. Tubuhnya pun jauh lebih tinggi; walau ia cenderung membungkuk saat berjalan. Ia meletakkan *backpack* di bawah kursi tanpa banyak omong,

¹ Sebutan bagi SMP (Sekolah Menengah Pertama)

lalu menangkupkan dagu di atas tangan sambil menunggu pelajaran dimulai.

Meskipun duduk bersebelahan hampir di setiap mata pelajaran, aku dan Cat tak pernah mengobrol. Aku sering kesulitan memulai percakapan dengan orang lain, sedangkan Cat sepertinya tidak tertarik untuk melakukannya. Hanya sekali, dia tidak sengaja bertubrukan denganku di pintu kelas, dan dia bergumam, “*Sorry.*” Hanya itu.

Cat adalah murid yang populer walau terkesan tak banyak bicara. Para guru dan murid-murid lain menyukainya; Cat selalu mendapat nilai bagus, aktif dalam diskusi dan aktivitas luar sekolah, dan sepertinya mengenal siapa saja. Dia akrab dengan cowok-cowok dalam tim olahraga, juga tidak punya masalah dengan para *cheerleader*. Cat juga sering bergabung dengan anggota klub astronomi maupun para Mathletes, yang selalu mewakili sekolah kami untuk kompetisi Matematika regional.

Aku sendiri melewati tahun-tahun *middle school*² dan *junior high* tanpa banyak masalah. Aku tidak memiliki banyak teman, tapi aku tak keberatan. Bagiku, melewati hari dengan menjadi kasat mata adalah sesuatu yang baik—sayangnya, separuh murid-murid Belfast Area High School tampaknya tidak berpikir begitu. Terutama Heather dan

² Sebutan bagi SD (Sekolah Dasar)

Dustin, pacar *quarterback*-nya yang suka membuat hidup sebagian orang jadi kurang menyenangkan. Heather Mills dan Dustin McKee adalah pasangan paling populer di sekolah—mereka berpacaran sejak awal kelas enam, dan putus sambung entah berapa kali banyaknya. Saat putus, mereka adalah orang-orang yang bisa kau sebut relatif normal. Saat berpacaran, kau tidak akan pernah tahu seberapa jauh mereka akan bertindak. Mereka seperti Dr. Jekyll dan Mr. Hyde, dan dalam kamusku itu bukanlah kombinasi yang menyenangkan.

Aku sudah terbiasa dengan Dustin dan kawan-kawannya yang selalu mengikutinya seperti segerombolan serigala yang mencari mangsa. Namun, aku tidak akan pernah lupa suatu hari saat segalanya berubah.

Hari itu, kelas kami baru saja menyelesaikan satu sesi pelajaran olahraga dengan berlari maraton. Guru olahraga mengelompokkan kami dalam grup beranggotakan empat orang, bermaksud mengadakan estafet, pertandingan saat orang pertama berlari dan memberikan tongkat baton yang dibawanya kepada orang kedua untuk melanjutkan pertandingan tersebut, dan seterusnya. Aku, Dustin, Heather, dan Cat dikelompokkan bersama.

Pertandingan dimulai oleh Cat, diikuti oleh Dustin,

lalu Heather, kemudian aku. Regu kami memimpin karena baik Cat maupun Dustin adalah atlet yang cukup baik, begitu pula dengan Heather yang menghabiskan entah berapa lama berlatih *gymnastic* untuk gerakan-gerakan pemandu soraknya. Aku lebih khawatir dengan aku karena aku adalah pelari yang buruk, plus keseimbanganku tidak terlalu baik. Saat sosok Heather terlihat mendekat, aku merentangkan tangan untuk menerima baton darinya, dan saat itulah ia menjatuhkannya.

Baton itu menggelinding, dan mengikuti refleks, aku mengejanya. Hal ini membuatku menabrak salah seorang pelari lain sehingga kami berdua terhempas ke atas tanah.

“Dia menjatuhkannya.” Heather berdiri berkacak pinggang, memandanku dengan sangat angkuh. “*I knew it*. Dia SELALU mengacaukan segalanya.”

Dustin dan kawan-kawannya mulai berkumpul, berdiri tak jauh dari sana sambil membuat suara-suara kesal. “Dia memang bodoh.”

Ah. Aku sudah sering mendengar itu. Mereka semua memanggilku bodoh karena disleksia yang kuidap. Sejak kecil, aku selalu bermasalah dengan kata-kata; baik itu verbal maupun tertulis. Mom bilang, aku baru mulai berbicara di umur tiga tahun, itu pun terbata-bata dan sering salah ucap. Ketika anak-anak seusiaku mulai membaca dan menulis, aku selalu tertinggal karena

tidak mampu mencerna informasi sebaik mereka. Di pertengahan *middle school*, akhirnya aku didiagnosis disleksia, semacam penyakit yang berkaitan dengan disfungsi salah satu area dalam otak. Aku sering kesulitan menjawab saat dihadapkan dengan uraian yang rumit, juga membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan menulis. Kata-kata selalu jumpalitan di depan mataku. Entahlah, aku tak dapat menjelaskannya dengan benar. Akibatnya, nilai akademisku bisa dibilang jauh dari baik dan aku sering dicap bodoh atau kurang mampu berkonsentrasi. *I'm not stupid*, aku ingin berkata, tapi tak sepatah pun keluar.

“Dia BODOH dan BAU.” Seseorang menambahkan, diikuti tawa keras yang terdengar menyakitkan. Aku pun sudah pernah mendengarnya sebelumnya. Barang-barangku sering kali tercium seperti cat minyak dan kerosin. Ibuku adalah seorang pelukis; mau tak mau rumah kami penuh oleh benda-benda itu.

“BODOH, BAU, dan JELEK.” Dustin dan gerombolan serigalanya mulai menyerang, bersorak menyaksikan aku bangkit untuk membersihkan celana olahragaku yang kotor oleh tanah. Heather sedang tersenyum, dan aku tak mengerti mengapa dia harus tersenyum di saat seperti ini. Rasanya, aneh melihat ekspresi seperti itu di wajah secantik miliknya.

“Jangan ganggu dia.” Cat, yang entah sejak kapan sudah muncul di sampingku, berkata. “Hentikan, *guys*. Ini nggak lucu.”

Dustin tertawa, seolah ingin membuktikan betapa lucunya candaan ini bagi mereka semua. “*Come on*, Catherine, masa kau nggak merasakannya? Kau duduk di sampingnya setiap hari. Apakah dia bau seperti yang kita bilang?”

Cat tidak menjawab, hanya menatap Dustin dan Heather dengan tenang. “Kubilang hentikan.”

“Kalau tidak, apa yang akan kau lakukan?” ejek Dustin, meniru pose menyerah dengan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas udara. Ia begitu tampan, tapi menurutku sekarang ia terlihat sangat konyol.

“*It’s okay*.” Aku berkata pelan, tetapi mereka seper-tinya tidak mendengar. *It’s okay*, Cat, *I’ve got this*. Mereka sudah sering melakukannya, dan aku tidak apa-apa.

“Kalau aku nggak mau berhenti, apa yang akan kau lakukan?” Dustin mengulang, masih dengan mimik melecehkan yang sama. “Kau tidak bisa menjawabnya untuk menyelamatkan teman lesbianmu yang...”

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya karena sedetik kemudian, dia telah terhempas ke atas tanah, tidak jauh berbeda dengan posisiku sebelumnya. Cat baru saja meninjunya dengan tangan kiri, begitu keras hingga

aku mendengar bunyi *krak!* dan hidung Dustin kini menitikkan darah. Heather meneriakkan “*Oh my God!*” dengan lengkingan tinggi, sedangkan kami semua terpaku di tempat, terbius oleh apa yang baru saja terjadi.

“Kau bertanya, bukan?” Cat akhirnya bicara, tangannya terkepal di sisi-sisi tubuhnya. “Kau bertanya, jadi aku menjawab.”

Kemudian, dia berlalu pergi.

Aku tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali mengikutinya.

Dia berhenti di lorong sekolah yang kosong, lalu meminum air dari keran. Saat melihatku mengekor di belakangnya, dia menatapku lurus-lurus.

“Kau bodoh atau apa?!” Dia setengah berteriak kepadaku, suaranya lantang. Aku begitu terkejut hingga mengambil satu langkah mundur tanpa benar-benar bermaksud begitu. “Ketika mereka mengejekmu, jangan diam saja! Kalau kau diam saja itu membuatmu kelihatan tolol?”

Aku belum pernah melihatnya semarah itu.

“Ugh!” Dia mengacungkan tinjunya, dan aku melihat kepalan tangannya merah. “Kau...!”

“Namaku Alice.” Aku menjawab lirih.

Untuk sesaat, dia terlihat bingung, kemarahannya meluap seketika. “Aku tahu namamu Alice.” Cat berkata, seolah-olah aku idiot.

“Um. *Yeah*. Maksudku...” Tadi aku mau bilang apa?

Postur tubuhnya berubah rileks, dan untuk pertama kalinya dia tersenyum samar padaku. “Aku tahu apa maksudmu,” ujarnya.

Aku mengangguk patuh, masih salah tingkah.

“*By the way*, kau nggak bau,” dia berkata sebelum berjalan pergi, “*you smell of vanilla and something sweet.*”

Aku memandangnya menjauh, rambutnya yang begitu gelap menyerupai hitam kali ini berkilau cokelat di bawah cahaya matahari. Kuharap dia tidak akan dimarahi oleh guru karena kejadian tadi.

Terima kasih, Catherine. Itu yang ingin kukatakan tadi. *But I have a feeling she already knows.*

Bisa kubilang, kami berteman setelah kejadian itu. Setidaknya, kami mengucapkan selamat pagi saat berpapasan, bertukar catatan selama pelajaran, dan sesekali duduk semeja saat jam makan siang. Lama-kelamaan, kami mulai pulang bersama, berkelompok

untuk tugas-tugas sekolah, dan melakukan banyak hal bersama. Akhirnya, kami tak terpisahkan.

Catherine–yang tidak keberatan kupanggil Cat, adalah sahabatku.

03. *The truth about friends*

What is a friend? A single soul in two bodies.

-Aristotle-

“*Alice. Where are you going?*”

Aku menarik sehelai jaket dari tempat mantel dan berhenti untuk bertatap mata dengan Mom. Beliau sedang duduk di atas kursi kayu pendek, berhadapan dengan kanvas putih yang didirikan miring.

Aku tersenyum kepadanya. “Aku mau bertemu Cat di pantai, Mom. Nggak akan sampai malam, kok.” Beliau mengangguk, lalu kembali larut dalam lukisan.

Ibuku adalah seorang pelukis. Bukan pelukis terkenal, apalagi bertaraf internasional. Beliau dulunya adalah seorang murid jurusan seni lukis dan sempat bekerja di sebuah galeri lokal di kota, sampai akhirnya aku lahir dan beliau memilih untuk tinggal di rumah

dan menekuni karier melukisnya. Sese kali, lukisan Mom dimuat di pameran atau dipajang di dinding-dinding galeri, terkadang bahkan dikirim ke luar kota. Nama Moira Bells pernah muncul dalam koran lokal, di bagian resensi seni; tidak terlalu sering, memang, tapi selalu merupakan sesuatu yang istimewa. Kami menggunting setiap artikel mengenai Mom dan menempelkannya dalam sebuah album foto, sebagai kenang-kenangan.

Those were the good days. Dalam hari yang baik, lukisan Mom akan laku terjual dan kami tidak perlu terlalu khawatir perihal uang sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Mom akan memasak *tuna casserole* kesuka-anku dan terlihat riang, mengobrol mengenai sekolah, bahkan mengundang Cat untuk menginap. Dalam hari yang buruk, Mom akan duduk dengan ekspresi murung di depan kanvas, tangannya menggenggam kuas, tapi tak kunjung melukis.

Mom mengidap *agoraphobia*, sebuah kondisi yang membuatnya takut keluar rumah. Aku tidak ingat kapan persisnya itu terjadi, tapi Mom tidak pernah mau keluar dari pintu rumah, bahkan hanya untuk mengambil pesanan susu ataupun bertemu dengan pengantar surat sekali pun. Beliau menghindari tempat-tempat umum dan asing, katanya mereka membuatnya panik dan ketakutan. Kemungkinan besar penyakitnya berhubungan

dengan ayahku, setidaknya itulah diagnosis dokter, tapi tak ada yang pernah tahu.

Ayahku meninggalkan rumah ketika umurku tiga belas tahun, dan sejak saat itulah Gran, nenekku, tinggal bersama kami. Aku tidak mengingat banyak hal mengenai Dad, kecuali rambutnya yang merah, senyumnya yang selalu ramah, dan kebiasaannya memangkuku sambil menyenandungkan lagu-lagu lama. Sesekali, beliau mengirimkan surat, awalnya cukup sering, lama-kelamaan frekuensinya berkurang hingga sering kali aku lama tak mendengar kabar darinya.

Kurasa, Mom hanya merasa kesepian.

Aku merapatkan pintu tanpa suara dan mengambil sepedaku, mulanya bergerak dalam kecepatan sedang, lalu aku mulai mempercepat kayuhan. Belfast Town Beach tak jauh dari rumah kami, hanya sekitar lima belas menit bersepeda dan aku sudah dapat melihat rentangan kebiruan yang merefleksikan cahaya bulan. Aku menyukai udara laut di malam hari—hangat dan berangin di musim panas, sejuk dan menenangkan di musim dingin. Ada sesuatu yang terasa magis saat kau berjalan menyusuri pantai dalam kegelapan; *it's like you can sense things better at night.*

Cat sudah ada di pantai saat aku memarkir sepedaku. Seperti biasa, dia mengenakan kaus hitam dan celana

pendek, sedang menelungkupkan lengan di atas lutut sambil menerawang ke arah lautan. Aku mengenakan jaket dan berjalan menghampirinya. Butiran pasir terasa hangat di telapak kakiku, dan aku menyukainya.

“*Truth or dare?*” Cat bertanya saat aku mengambil posisi duduk di sampingnya.

Ini adalah sebuah permainan kecil yang sering kami lakukan. Awalnya, kami hanya memainkannya untuk iseng saat pesta ulang tahun Amber Graham di akhir *junior high*. Sepanjang malam, kami bermain *truth/dare* bersama para gadis lain, Cat dan aku menciptakan kebohongan demi kebohongan baru setiap giliran kami tiba. Kebohongan yang herannya mereka percayai begitu saja hingga membuat kami terbahak-bahak, dan entah bagaimana permainan itu terus berlanjut hingga sekarang, sebuah kebiasaan kecil di antara kami berdua. Hanya saja dalam versi aku dan Cat, ada satu peraturan tak tertulis: kami selalu mengatakan yang sejujurnya.

“*Truth.*” Aku menjawab tanpa banyak pikir. Aku jarang memilih *dare*, berlawanan dengan Cat. Aku tidak suka melakukan tantangan konyol seperti harus menelepon bagian gawat darurat rumah sakit di malam hari untuk mengatakan aku membutuhkan obat kumur. Aku pernah melakukannya sekali, dan merasa sangat bersalah sampai aku tak berani mengangkat telepon selama berhari-hari.

“Menurutmu, semester ini akan seperti apa?”

Aku memikirkan jawaban atas pertanyaan ini. Sejak awal musim panas, aku mendapatkan pekerjaan paruh waktu di sebuah toko rental video di tengah kota. Aku bekerja beberapa kali seminggu, dan aku menikmati pekerjaan itu. Apalagi, Mr. Phelps, sang pemilik toko, mengizinkanku meminjam video gratis. Kami berbagi kecintaan pada film hitam putih dan Audrey Hepburn. Selain itu, semester ini kami sudah menjadi *junior*³. Sebentar lagi, kami akan menjadi *senior*. Aku punya perasaan yang bagus mengenai ini semua.

Ketika memberitahukannya kepada Cat, ia tersenyum dan mengangguk.

“*I feel exactly the same way,*” katanya. “Tapi, aku cukup sedih liburan musim panas telah berakhir. Selama libur, nggak ada yang namanya bangun pagi, pelajaran sekolah yang membosankan, *pop quiz* yang menyebalkan....”

Aku terkikik. Cat membenci sekolah. Baginya, sekolah adalah sekumpulan teori menjemukan yang membuang-buang waktu.

“*Honestly, Al, I can't wait to grow up,*” keluhnya, berbaring di atas pasir sambil melipat lengan di bawah kepala. Aku melakukan hal yang sama di sebelahnya, memandang konstelasi bintang yang bertebaran di angkasa. “Aku pengen bebas melakukan hal-hal yang

³ Sebutan bagi murid-murid kelas sebelas alias SMA kelas dua.

kusukai, bepergian keliling dunia, punya pekerjaan *cool*. Pasti asyik sekali.”

“Kalau sudah dewasa nanti, kita bakalan terpisah nggak, ya?” Aku bergumam, membayangkan Cat dalam jubah laboratorium putih, meneliti tube-tube berisi cairan kimia dan memenangi penghargaan dunia dengan penemuan terhebat dalam abadnya. Dan, aku? Sejajurnya, aku belum bisa membayangkan seperti apa aku nantinya, sepuluh tahun mendatang.

“Ya nggak dong.” Cat menyahut santai, terdengar sangat yakin. “Kau akan selalu ada bersamaku, Al. Ke mana pun kita pergi.”

Aku menoleh. “Serius?”

Dia mengangguk mantap. “Serius.”

“Kalau begitu, berjanjilah padaku. Bahwa kita akan selalu bersama-sama.”

Cat berjanji, dan aku percaya padanya. *I always do.*

Julian datang ke toko rental video tempatku bekerja keesokan harinya, setelah kami setuju untuk berkelompok mengerjakan tugas Sejarah. Bel pintu bergemerincing begitu pintu kacanya didorong, dan ia masuk sambil menebarkan pandangan ke sekeliling, mengamati deretan rak yang penuh dengan kaset video dan DVD terbaru.

“Hei.” Dia menyapa saat melihat aku dan Cat di konter kasir, sedang berbagi es krim vanilla.

Aku dan Cat bertukar pandang, tak menyangka dia akan berada di sini. Aku segera bangkit, memperlakukannya sebagai pelanggan. “Ada yang bisa kubantu?”

“Aku mencari kalian berdua,” katanya. Dia melepaskan topi *baseball* yang dikenakannya, memperlihatkan rambut hitam yang agak basah oleh keringat.

“Mencari kami?” Cat menyahut dari balik konter. “Ada apa?”

“Aku ingin menanyakan apa rencana kita untuk tugas Sejarah dari Gregg.”

Cat menaikkan sebelah alis. “Kau datang jauh-jauh hanya untuk menanyakan itu?”

Julian terkekeh sedikit, tapi tak terlihat salah tingkah. Dia malah duduk di antara kami, lalu turut nimbrung. “Yah karena ini semester pertamaku di sini, kupikir aku harus mendapatkan nilai yang semi-baik.”

“Nilai baik nggak menjamin apa-apa.” Cat merespons, masih asyik menjilati sendoknya. “Tidakkah kau merasa kalau sekolah itu hanya formalitas? Yang terpenting adalah pengalaman, aktivitas luar sekolah dan kegiatan ekstra-kurikuler, latihan, *hidup*.”

Julian tampak berpikir sejenak. “Yah, bisa kau bilang begitu, tapi tanpa teori dasar, kita nggak akan bisa

membuktikan apa-apa. Teori adalah tempat kita berpijak, dan kita berjalan maju dari sana.”

“Atau kita bisa berhenti menjadi pengikut dan menciptakan teori-teori sendiri lewat observasi serta eksperimen.”

Untuk sesaat, mereka berdua adu pendapat mengenai teori dan formalitas seperti dua orang teman yang sudah lama saling mengenal, begitu serunya hingga Cat tak menyadari aku sudah melahap habis es krim favoritnya. Setelah selesai berargumen, Cat melambaikan sendoknya ke arah Julian dan berkata kepadaku, “Al, aku suka cowok ini.”

Jika diterjemahkan dalam bahasa ala Cat, ucapan barusan berarti: cowok ini *cool* dan aku menyukainya, tetapi bukan ‘suka’ dalam makna yang sebenarnya. Biasanya, cowok-cowok yang tak memahami maksudnya akan terkejut maupun salah tingkah dengan ucapan Cat yang sembrono dan blak-blakan, tapi Julian tampaknya sama-sekali tidak terganggu. Dia malah tertawa dan balas menjawab, “*Thanks. kau juga lumayan.*”

“Kembali ke tugas, lambat laun, toh kita harus mengerjakannya juga,” katanya lagi. “Lebih baik cepat diselesaikan supaya kita bisa mengalihkan perhatian untuk hal lain, seperti berargumen mengenai pro dan kontra bersekolah, misalnya.”

Cat tersenyum, tapi tak menghiraukan gurauannya. “Kemarin, aku sempat terpikir untuk membuat *mural* di dinding, semacam grafiti. Kita bisa memilih satu tempat, meminta izin untuk mengkreasikannya sesuka kita. Grafiti itu akan ada di Belfast selamanya—bukankah itu sebuah bentuk sejarah?”

Julian mengangguk-angguk. “*Yeah*, itu ide bagus, kalau saja nggak dianggap vandalisme. Alice, kau punya saran lain?”

Aku berhenti merapikan tumpukan video bekas pinjaman, tak menyangka dia akan langsung bicara padaku. Selama ini, tidak banyak orang yang melakukannya selain Cat, kecuali para orangtua dan guru-guru. Aku sudah terbiasa tidak didengar dan tidak banyak bicara, kecuali ditanya.

Untuk sesaat, tidak ada yang bicara. Cat tidak menjawab untukku, dan Julian pun sepertinya sungguh-sungguh ingin bertanya, bukan sekadar basa-basi. Aku berdeham. “Sebenarnya, aku ada satu usul, tapi aku masih belum terlalu yakin. Bagaimana kalau kita membuat film dokumenter?”

“Keren! Ala *An Inconvenient Truth*-nya Al Gore?” sahut Julian, bersemangat.

“Kupikir lebih seperti *Reality Bites*,” aku menjelaskan, “formatnya adalah film dokumenter, tentang kehidupan di Belfast dan orang-orang di dalamnya. Sekilas

terkesan seperti rekaman biasa, tapi sebenarnya merupakan potret nyata kehidupan di sini.”

Cat dan Julian mulai mengangguk-angguk, tampak serius mempertimbangkan ideku. “Kita bisa merekam *montage* tempat-tempat terkenal di Belfast sebagai latar belakangnya,” ujar Cat. “Colonial Theatre, misalnya, atau arsitektur bernilai sejarah, dan museum-museum.”

“Atau merekam aktivitas kota, menunjukkan sisi-sisi yang jarang terlihat sebelumnya,” lanjut Julian. “Deretan toko-toko antik, pantai, Belfast City Park...”

Senyumku mengembang. “Nantinya, kita bisa bersepeda keliling kota dan bereksperimen dengan berbagai adegan.”

Kami bertiga saling melemparkan ide. Pada saat *shift* kerjaku berakhir, kami sudah mengumpulkan ide-ide dasar dan menentukan tugas masing-masing. Cat membantuku melepaskan atribut kerja seraya berkata, nada tak sabar dalam suaranya, “Jadi, kapan kita bisa mulai?”

04. *The magician's trick*

Magic can be found in stolen moments.

- Francesca Lia Block-

Di luar dugaan, Cat, Julian, dan aku membentuk tim yang kompak. Kami sering bertemu sepulang sekolah; terkadang mereka menjemputku di tempat kerja, atau kami bertemu di perpustakaan untuk meriset sekaligus *brainstorming* ide. Setelahnya, kami akan merekam dan mengedit hasilnya sambil berbagi *fish and chips* di Young's Lobster Pound, sebuah *diner* dekat pantai, mengobrol sampai matahari terbenam dengan tangan penuh minyak dan saus tomat.

Julian terpilih menjadi narator film. Cat cenderung berbicara terlampau cepat dan aku sering kali melupakan kata-kata dalam naskah, tapi Julian sangat alami di depan kamera. Dia tahu kata-kata yang tepat untuk

diucapkan, juga memberikan kehangatan tersendiri dalam setiap adegannya.

Cat dan aku menyukai Julian. Ada sesuatu mengenai dia yang membuatnya seperti magnet—dia punya kemampuan untuk dekat dengan siapa saja. Dia mampu berbaur dengan mudah, tapi pada saat yang sama juga terlihat menonjol dibanding orang-orang lain. Dalam beberapa hal, dia mengingatkanku akan Cat; mereka sama-sama keras kepala dan pantang menyerah. Keduanya sering berargumen, mengenai apa saja dan di mana saja, dari topik berat seperti politik dan ilmu alam, hingga hal-hal *trivial* seperti mau membeli *snack* apa. Cat menyukai makanan manis semacam cokelat dan es krim, sedangkan Julian lebih memilih *chips* dan soda dingin. Mereka adu pendapat seperti dua anak kecil yang memperebutkan *remote* televisi; yang satu bersikukuh mempertahankan pendapatnya, yang satu lagi menggunakan teknik pasif-agresif untuk melawan. *It's like life is never dull with them*, dan aku menikmati saat-saat kami bersama.

Lucunya, aku tidak pernah menganggap persahabatanku dan Cat telah berubah. Julian masuk begitu saja ke dalam formula Al+Cat, dan kurasa baik aku maupun Cat sama sekali tidak keberatan.

Satu hal mengenai Julian: dia menyukai sulap.

Ya, sulap seperti yang sering kau tonton di televisi, dengan jubah hitam dan topi tinggi, bunga-bunga plastik yang menghilang dan kelinci yang mendadak muncul dari dasar topi. Sulap yang membuatmu tak berani berkedip, tak rela melepaskan pandangan dari tangan sang pesulap agar tak ketinggalan satu detik pun, tapi tetap saja tak sanggup menebak rahasianya.

Awalnya, kami tak terlalu menyadari kalau Julian menyukai sulap. Dia memang sering membawa benda-benda aneh seperti lingkaran besi atau setumpuk kartu remi dalam saku, yang sering dimainkannya saat iseng. Namun, suatu hari, secara tak sengaja aku melihatnya sedang asyik memutar-mutar bola karet hitam di permukaan tangannya, lalu menggumpalkannya dalam kepalan tangan. Saat membuka tangannya, bola hitam tersebut sudah hilang, digantikan oleh bola merah menyala yang sedikit lebih besar. Wajahnya sarat konsentrasi, tapi gerakannya fasih seperti sudah melakukannya ratusan kali.

“Cat, lihat itu.” Aku menyenggol lengan Cat, yang sedang sibuk memutar ulang rekaman video kami tadi siang. Cat menggumam sebentar dan menurunkan *camcorder* di tangannya, ikut mengamati. Matanya mem-

bulat, tertarik dengan aksi Julian yang sepertinya tak sadar dia sudah memiliki penonton.

“Hei, Jul!” Sebelum sempat kuhentikan, Cat telah berseru memanggil Julian, membuat cowok itu kehilangan konsentrasi dan menjatuhkan bola di tangannya. “Bagaimana kau melakukannya?”

Julian cengengesan sambil memungut kembali bola yang bergulir di atas pasir, lalu menyurukkannya ke saku. “Itu rahasia. Kau nggak pernah lihat pesulap memberikan rahasia terbesarnya, kan?”

Cat melengos. “Rahasia apa? Itu pasti bola mainan yang memang bisa berubah warna.”

“Coba saja sendiri kalau bisa.”

Namun, seberapa keras pun kami menggumpalkan dan memutarnya, bola itu tetap tidak berubah warna. “Masa sih aku nggak bisa melakukan hal segampang ini?” Cat meremas-remas bola di tangannya tanpa hasil, keningnya berkerut frustrasi.

Julian tertawa, lalu melakukan trik yang sama tanpa kesulitan sama-sekali, seperti seorang ahli sulap.

“Hebat!” pujiku.

Cat masih tampak skeptis. “Kau bisa trik apa lagi?”

Julian menemukan satu pak kartu dalam tasnya, lalu meminta kami untuk duduk di hadapannya. “Pilih satu kartu.” Dia berbicara dengan nada misterius, tapi sangat

sulit menanggapi dengan serius karena kami berdua cekikikan seperti anak sekolah dasar.

Cat memilih satu kartu As daun, kartu kemenangannya.

“Nah, sekarang, perhatikan ini.” Julian mengocok tumpukan kartu di tangannya dengan gerakan terlatih. Dia memperlihatkan tumpukan kartu yang sudah terkocok acak di depan kami, dan perlahan-lahan kartu As daun yang dipilih Cat bergerak naik hingga posisinya lebih tinggi dibanding kartu-kartu lain. Tangan Julian tidak bergerak, tetapi seperti tersihir, kartu itu terus bergerak naik hingga akhirnya berhenti di atas tumpukan.

Aku dan Cat menatapnya tanpa kedip, tidak mampu berkata-kata.

“Wow,” bisikku, kagum.

Cat mengelus-elus sekujur lengannya yang merinding, menggeleng tak percaya. “Yang barusan itu sangat keren, Jul, *but seriously creepy*.”

Julian menyeringai bangga. “Aku masih bisa trik lain yang lebih keren lagi. Nanti akan kutunjukkan, kalau aku membawa peralatannya.”

Saat bicara begitu, dia terlihat seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan permen favoritnya. Kami memutuskan untuk merekam momen itu sekali lagi, untuk film dokumenter kami. Cat bahkan membuat

Julian melakukannya berulang-ulang, berusaha menebak rahasianya, sampai baterai *camcorder* kami habis dan sudah waktunya untuk pulang.

Sore itu, matahari hampir terbenam di ufuk barat, merefleksikan kilau keemasan dalam genangan merah oranye yang sepertinya tenggelam ke permukaan laut. Pantai sudah mulai sepi—hanya ada sekelompok remaja *college* yang saling melempar kaleng bir kosong di tepi seonggok api unggun. Beberapa *surfers* yang puas menikmati gulungan ombak radikal tadi siang mulai berberes dan mengumpulkan barang-barang mereka.

Aku dan Cat berjalan menyusuri pesisir pantai, bertelanjang kaki sambil menjinjing sandal jepit. Angin sore membuat rambut kami berantakan; helaian rambutku melekat di tengkuk yang basah oleh keringat. Hanya Cat yang tampak tak terlalu peduli. Rambutnya yang tebal kini telah mencapai bahu, terlihat sangat keren dengan potongan bertekstur yang berantakan, seberapa sering pun ia menyisirnya. Cat selalu memilih potongan rambut pendek yang praktis, dengan poni menjuntai untuk menyamarkan dahinya yang lebar. Sejak tahun lalu, dia memberi sentuhan *highlight* warna biru elektrik di ujung-ujung helaian rambutnya yang agak

spiky, membuatnya terlihat kian menonjol dibanding sebelumnya.

Cat merentangkan kedua tangannya lebar-lebar di udara, menghirup napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya. “Kuharap setiap hari bisa seperti ini terus—hangat dan menyenangkan.”

“Aku juga,” jawabku, berjalan mundur di hadapannya untuk merekam momen ini menggunakan *camcorder*.

Cat membuat ekspresi-ekspresi aneh di depan kamera, lalu bertanya, “*Truth or dare*, Al?”

“Kau kan, tahu aku selalu memilih *truth*,” jawabku, masih terus merekam.

“Apa pendapatmu mengenai Julian?”

Aku berjalan lebih lambat, mengambil sedikit jeda untuk menganalisis pertanyaan itu. “Bagaimana apanya?” Aku balik bertanya, masih belum yakin apa maksud pertanyaan barusan dan bagaimana aku harus menjawab.

“Dia sepertinya.. apa ya? Berbeda. Makanya aku bertanya.”

“Dia orang yang ramah.” Akhirnya, aku menjawab. “Orang yang baik.” Dia tidak seperti Dustin, tidak seperti teman-teman sekolah kami yang lain, tidak seperti siapa pun. Dia hanyalah.. *well*, dia adalah Julian. Sulit menemukan kata-kata untuk mendeskripsikannya.

“*Yeah*.” Untuk sesaat ekspresi wajah Cat berubah

lembut, tapi dalam sekejap ekspresi tersebut pudar dan ia melempar sandalnya ke atas pasir, bergegas mengenakannya dan mulai berlari. “Balapan sampai ke rumah, yuk. Yang kalah harus mentraktir es krim!”

“Hei! Curang!” Aku buru-buru mematikan *camcorder*, mengejar Cat yang tentu saja merupakan pelari yang lebih tangkas. Kami berkejaran di tepi pantai, percakapan barusan terlupakan begitu saja dan tak satu pun dari kami yang mengungkitnya lagi.

05. The art of change

Life changes in the instant.

The ordinary instant.

-Joan Didion-

Act eleven: (background Belfast Harbor menjelang matahari terbenam, dengan kamera menyorot mercu suar di kejauhan). Zoom pada kapal yang mendekat, ekspresi orang-orang yang menunggu di dermaga.

Cut.

Aku mencoret beberapa bagian yang telah kutulis, lalu memulai lagi dari awal. Sejauh ini, kami sudah merekam cukup banyak adegan untuk film dokumenter kami, menggunakan tempat-tempat terkenal di Belfast sebagai latar belakangnya. Sebagai salah satu kota New England, Belfast memiliki banyak tempat bersejarah dan merupakan salah satu pusat atraksi turis sehingga

mencari *setting* bukanlah sesuatu yang sulit. Kami hanya memerlukan sedikit adegan lagi untuk melengkapinya, lalu melakukan editing dan memasukkan musik. *And then it's done*, kerja keras kami selama berminggu-minggu, siap untuk diserahkan kepada Gregg.

Bel toko yang bergemerincing membuatku berhenti menulis dan bangkit dari konter untuk menyambut tamu. Namun, yang datang ternyata Julian, membawa es krim vanilla dalam gelas plastik, merek yang disukai Cat.

"Hei," sapanya, riang. Senyumnya membuat siapa pun yang melihatnya ingin tersenyum juga.

"Hai, Julian. Sedang mencari sesuatu?" Melihatnya sendirian di sini terasa aneh, sebelumnya kami selalu bertiga dengan Cat.

"Aku kebetulan lewat. Ini." Dia meletakkan es krim di atas meja, kondensasinya menghasilkan butiran air yang dengan cepat membasahi permukaan. "Kesukaanmu, kan?"

"Bukan, ini favorit Cat. Tapi, *thanks*, ya." Aku senang dia membawakannya.

"Oh. Kalau begitu, kau suka rasa apa?"

Aku suka es krim *butterscotch* dengan saus cokelat dan potongan *marshmallows* di atasnya. Julian tersenyum mendengar jawaban itu. "Akan kuingat untuk lain kali," katanya, sambil melongok untuk melihat *binder*-ku yang penuh coretan dan ide adegan. "Kau sedang apa?"

“Menulis *script* untuk film kita.” Mukaku sedikit memerah ketika ia mengambil dan membaca isinya dengan telaten. Kuharap, dia tidak menganggapnya bodoh. “Um, masih belum selesai sih, masih banyak bagian yang belum sempurna.”

“Eh, idemu ini keren, lho.” Julian menunjuk bagian tempat aku menuliskan adegan pertemuan orang-orang di dermaga. “Aku sudah melihat potongan *clip* dari video yang dikirimkan Cathy lewat *email*. Kau sangat berbakat.”

Aku bersemu lagi. “Kau menyukainya?”

“*Sure, they’re great*. Kau ingin jadi *videographer*, ya?”

Aku mengangkat bahu. “*I guess I just like the feeling of being able to capture memories*. Dengan video, kita bisa menyimpan sesuatu yang berharga, yang mungkin nggak akan terulang lagi.”

Julian mengangguk-angguk. “Kau benar. Mungkin saja di tahun-tahun mendatang, segalanya nggak akan sama lagi. *That’s why I love your idea* karena film ini akan berfungsi layaknya fosil, yang mengingatkan kita bahwa masa-masa ini pernah ada.”

Aku terdiam. “Menurutmu, segalanya akan berubah?”

Julian mengangguk lagi. “Heraclitus bilang, perubahan adalah satu-satunya hal konstan di dunia ini. *Everything changes*. Dalam beberapa tahun ke depan, akan

ada pusat perbelanjaan baru yang dibangun di tengah kota. Teman-teman sekelas kita akan meninggalkan kota ini untuk kuliah. Orang-orang datang dan pergi. Sesuatu yang dulunya begitu penting, mungkin nggak akan terlalu berharga di masa depan. Ironis, tapi itulah yang terjadi.”

Walaupun aku tahu dia benar, apa yang diucapkannya terdengar mengerikan. Aku tak dapat membayangkan harus tinggal berjauhan dari Gran dan Mom, terpisah puluhan mil dari Cat, atau melihat kota ini dibulldozer menjadi sesuatu yang lain. Aku sudah terbiasa dengan pantai, hari-hari yang tenang, Belfast yang seperti ini. Kuharap tidak ada yang akan berubah. Aku pun tidak akan berubah; *staying the same is one of the only good things I'm good at.*

Julian sepertinya dapat merasakan kekhawatiranku karena ia lalu menepuk pundakku seraya berkata, “Jangan terlalu khawatir. Kita akan baik-baik saja.”

Aku tak yakin apa maksudnya, tapi aku mengganggu.

“Ngomong-ngomong, aku sudah banyak latihan untuk aksi-aksi sulapku, lho. *Watch this.*” Julian membuat gestur seperti sedang memasukkan sesuatu ke telinga kiriku, lalu menariknya dari ujung telinga kanan. Dia membuka kepalan tangannya untuk memperlihatkan

sekeping koin perak. Saat mengepalkan kembali tangannya dan membukanya, koin itu sudah hilang.

“*That’s amazing*, Julian. Sungguh. Yang barusan itu hebat.”

Dia tertawa. “Ini baru teknik sederhana—yang lebih sulit nantinya menggunakan banyak alat.”

“Bisakah kau mengajarku?”

Julian mengecek jamnya. “Tentu saja, tapi lain kali, ya. Sekarang, aku sudah hampir telat, ada janji main basket.” Sebelum pergi, dia sempat memanggilkmu. “Hei, Alice?”

Aku mendongak.

“Koin itu koin keberuntungan, lho,” katanya, menunjuk ke arah koin perak yang entah bagaimana sudah ada di atas buku tulisku. Permukaan koin itu rata dan berkilau, dengan ukiran huruf J. Aku tersenyum, lalu menggenggamnya erat-erat dan memasukkannya ke saku kemejaku.

Musik Backstreet Boys diputar dalam mode *shuffle*, Cat yang sedang asyik selonjoran di atas tempat tidurnya ikut bernyanyi dengan suara sumbang. Aku sendiri sedang mengedit film dokumenter kami dengan komputer Cat.

Sebagian besar sudah selesai, aku hanya ingin memastikan semuanya sudah tertata rapi dan siap dikumpulkan untuk hari Senin nanti.

Menghabiskan akhir pekan di rumah satu sama lain adalah kebiasaan kami. Tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding mengadakan *slumber party* kecil-kecilan dan mengobrol sampai tengah malam.

Aku suka kamar Cat. Ukurannya tak terlampau luas, hanya sekitar lima belas kaki. Dindingnya dicat putih bersih, dengan satu sisi kosong yang memuat mozaik yang terdiri dari puluhan foto berukuran kecil. Cat selalu menambahkan foto-foto baru ke dalam koleksinya; yang terbaru adalah fotonya bersama Ethan dan Chase, kedua abang tirinya, dan foto kami bersama Julian, berpose dengan gaya konyol. Mozaik foto itu adalah bagian favoritku dari kamar Cat, selain 'kejutan-kejutan' berupa *junk food* yang tersembunyi di seluruh pelosok kamarnya. Tempat itu penuh ranjau makanan manis; yang perlu kau lakukan hanya lebih jeli mencari.

Tiba-tiba, Cat bangkit dan membungkuk di sebelahku, menunjuk ke arah layar dengan antusias. "Oh, *look!* Mainkan sekali lagi, Al!"

Adegan Julian yang sedang menghilangkan sekaleng soda muncul, dan kami berhenti sejenak untuk menontonnya. Rekaman itu diambil beberapa hari yang lalu, saat Julian iseng memperagakan teknik terbarunya.

Bahkan, kami tak mampu menebak gerakannya—sedetik yang lalu dia masih memegang kaleng itu di tangannya, tapi tiba-tiba benda yang sama sudah raib dan kembali muncul secepat kedipan mata. Ibu Cat yang kebetulan lewat sampai mengucek mata saking kagetnya, dan sempat berceletuk, “Kau bukan David Copperfield, kan?” Entah kenapa hal itu terdengar sangat lucu dan kami mulai tertawa terbahak-bahak.

Cat kembali cekikikan di sampingku. “Dia memang berbakat jadi *entertainer*. Kalau sampai terkenal gara-gara video ini, Jul harus berterima kasih pada kita.”

Aku kembali teringat pada koin yang diberikannya kepadaku. Sampai hari ini, koin itu kusimpan dalam sebuah toples kaca dalam lemari, agar tidak berdebu. Beberapa kali aku sempat ingin menceritakannya kepada Cat, tapi aku tak kunjung melakukannya. Mungkin agak egois, tapi aku ingin hal itu tetap menjadi rahasia antara aku dan Julian.

“Cat?”

“Yeah?”

Aku ingin menanyakan kembali pertanyaan yang dia ajukannya padaku tempo hari—*apa pendapatmu mengenai Julian?*—tapi pada detik-detik terakhir aku memutuskan untuk tidak menanyakannya. Aku belum siap mendengar jawabannya.

“Nggak. Nggak ada apa-apa.”

“Hmm.” Cat, yang kini kembali berbaring di atas tempat tidur sambil membaca komik DC kesukaannya, tak terlalu memperhatikan.

Aku memfokuskan pandangan pada layar komputer, memandangi rekaman Cat, Julian, dan aku yang sedang menertawakan sesuatu yang dilakukan Luna Blu di atas karpet.

Kami terlihat sangat bahagia. *Nothing will ever change that.*

Tugas Sejarah kami mendapat nilai B+. Nilai yang sangat bagus untuk standarku, walau Cat tidak pernah memperoleh kurang dari A-. Namun, seperti biasa, dia tidak tampak terlalu peduli dengan hasilnya—Cat selalu bilang, *apalah artinya nilai kecuali coretan huruf di atas selembar kertas.*

Tadinya kupikir, setelah tugas kelompok ini selesai, Julian tidak akan sering bersama dengan kami lagi. Dengan mudahnya dia berbaur dengan murid-murid lain; beberapa kali sempat kulihat dia mengobrol dengan sekelompok anak dari klub drama, juga pernah bergabung dengan anggota klub olahraga seolah-olah dia adalah bagian dari mereka. Lagi pula, tidak banyak orang yang akan dengan senang hati bergaul dengan kami—orang-

orang agak segan terhadap Cat, dan tidak ingin dekat-dekat denganku. *So it's always just the two of us.*

Namun, Julian tetap bersama kami. Setiap pagi, dia akan mampir di loker kami, meninggalkan permen-permen seperti Jolly Ranchers dan sepotong Kit Kat di sana. Jika berbagi kelas yang sama, dia akan datang menghampiri kami dan duduk di samping aku dan Cat. Kami menghabiskan sebagian besar jam makan siang bersama, mengobrol tentang tugas-tugas sekolah dan penderitaan kami di kelas masing-masing. Sepulang sekolah, sering kali kami berkumpul di pantai atau mengerjakan tugas bersama.

Pernah sekali, Cat menanyakan hal ini kepada Julian secara *direct*. “Kenapa kau masih sering melakukan ini?”

Julian, yang sedang asyik mengunyah spaghetti-nya, bertanya dengan mulut penuh, “Melakukan apa?”

“Ini.” Cat berkata dengan tak sabar, menunjuk aku dan dirinya sendiri. “Bersama kami sepulang sekolah, menghabiskan jam makan siang di meja kami.”

“Memangnya, salah?” Kali ini, Julian berpaling kepadaku, dan aku menggeleng. “Kalian merasa terganggu?” Sekali lagi aku menggeleng. “Lalu, apa yang salah?”

Cat menghela napas. “Memangnya, kau nggak tahu reputasimu sekarang? *Catherine and Alice's errand boy*. Mereka pikir, kau pesuruh kami yang sering ditindas seenaknya.” Itu benar. Aku mendengar seseorang—salah

satu anggota geng Heather—membicarakannya di toilet. Mereka bahkan berspekulasi aku dan Cat menggunakan *black magic* untuk membuat Julian dekat dengan kami (dan itu sama-sekali tidak benar).

Julian mendengar sekaligus tertawa pada saat yang sama. “Ha! Kau pikir, aku orang yang peduli mengenai ‘reputasiku’?” Ia membuat tanda kutip pada kata terakhir. “*You should know me better than that.*”

Cat tersenyum. Dia sudah tahu. “Yah, aku hanya memperingatkanmu. Kroco-kroco Dustin dan Heather sedang menjadikanmu target gosip toilet murahan.”

Julian nyengir lagi. “Itu hal terakhir yang kukhawatirkan. Aku nggak perlu minta persetujuan mereka untuk berteman dengan kalian. Ya kan, Cathy? Alice?”

Aku ikut tertawa, masih terkesan dengan ucapannya barusan. Cat pun begitu karena dia lalu berkata, “Al, *have I ever told you I like this guy?*”

“Pernah,” Julian menjawab untukku. “Bahkan, aku nggak akan terkejut kalau suatu hari nanti kau akhirnya jatuh cinta kepadaku.”

Aku yakin Julian bermaksud bercanda, tapi ujung-ujung telinga Cat memerah, seperti yang selalu terjadi kalau dia sedang malu. Untuk sesaat, dia terlihat seperti akan mengatakan sesuatu untuk membalas ucapan tadi, tetapi tak jadi. Akhirnya, dia mengabaikannya begitu saja dan malah sibuk menarik-narik benang kusut yang

menggantung dari ujung kemeja hitam favoritnya. Aneh. Cat jarang sekali kehilangan kata-kata seperti itu.

Saat itulah aku menyadarinya; arti pertanyaan Cat tempo hari, dan makna ekspresinya barusan.

Bagi kebanyakan orang, umur enam belas adalah tolak ukur kedewasaan. Di umur enam belas, kau tidak lagi dianggap anak kecil dan secara resmi telah menjadi orang dewasa. Kau diperbolehkan mendaftar untuk mendapatkan surat izin mengemudi, kau boleh membeli alkohol, kau boleh masuk ke klub-klub dewasa. Bagi para remaja, umur enam belas tahun juga merupakan tahun transformasi—para perempuan mulai mengenakan bra dan *make up*, para lelaki mulai bertumbuh tinggi, berotot dan berkumis. Mereka mulai saling tertarik pada lawan jenis, dan mulai berpacaran.

Namun, bagi aku dan Cat, dunia itu terasa begitu jauh. Begitu menginjak usia enam belas, kami memang tak sabar untuk segera mendapatkan *driver's license* dan merasa bangga luar biasa dengan selebar kartu plastik dengan foto kami di sana. Kami pernah membeli bir hanya untuk sekadar mencoba rasanya (aku hampir muntah karena tidak menyukai pahitnya, sedangkan Cat menenggaknya seperti seorang pro). Tinggi badan kami

bertambah, bentuk tubuh kami berubah, tapi selebihnya, kami tetap seperti Al dan Cat yang dulu, yang sering berbagi es krim vanilla dan berjalan-jalan di pantai.

Untuk beberapa alasan, kata 'berpacaran' pun jarang ada dalam kamus kami. Aku pribadi lebih banyak menuangkan fokus pada pelajaran, mendapatkan nilai yang cukup, pelajaran paruh waktu, dan kegiatan-kegiatan *charity*. Aku tidak terlalu tertarik dengan pesta dan permainan bodoh seperti *Spin the Bottle* saat kau harus mencium siapa pun yang ditunjuk oleh ujung botol. Aku tidak pernah memikirkan bahwa suatu hari, seorang cowok akan menyukaiku dan kami akan berpacaran. Aku bahkan tidak memiliki banyak teman lelaki.

Lain halnya dengan Cat, yang berteman dengan siapa saja dan disukai oleh banyak orang. Sejauh ini, cukup banyak cowok yang mengejar Cat. Aku masih ingat selama tahun pertama *high school*, Cat sering menerima *notes* dalam lokernya. Pada hari Valentine, mejanya akan dipenuhi cokelat dan bunga mawar. Bahkan, tak jarang ada cowok yang menghampiri kami dan meminta sedikit waktu untuk bicara empat mata dengan Cat. Namun, Cat tak pernah benar-benar menggubris mereka, baginya cinta dan pacaran itu merepotkan. Kurasa, tumbuh besar bersama dua kakak laki-lakinya membuatnya terbiasa di antara para cowok. *She's like one of the boys.*

Karena itulah saat segala sesuatunya tak lagi sama, aku dapat merasakannya. Baik aku maupun Cat sedang sama-sama berubah, merasakan perasaan-perasaan baru, dan tidak ada yang lebih ingin kulakukan dari memegang tangannya erat-erat dan melewati semua ini bersama-sama.

06. *Secrets and sycamore conversations*

You see, the thing is, we didn't choose love.

Love chose us.

-Alice Bells-

Satu hal yang paling tidak kusangka adalah menemukan Julian di ruang tamu rumahku, suatu hari sepulang dari *babysitting* anak-anak keluarga Andersen.

Ia sedang mengobrol dengan nenekku, sekeping biskuit *cinnamon* di tangan, remah-remahnya berjatuhan di atas permukaan sofa kami yang sudah usang. Ia terlihat sangat nyaman di sana, seperti seseorang yang sudah sering berkunjung.

"Hai, Alice," spanya begitu melihatku masuk dari pintu depan.

"Julian?" Sedang apa dia di sini?

“*Surprise!*” Dia tertawa, begitu senang telah mengejutkanku. “*Actually*, ini juga mengejutkan bagiku. Begitu masuk ke rumah, aku melihat lukisan yang tergantung di dinding dan bilang pada diriku sendiri—*weird*, *gadis di lukisan ini sangat mirip dengan Alice*. Ternyata, ini rumahmu.”

“Anak muda ini membantuku membawakan barang belanjaan sampai ke rumah.” Gran, yang sedang menyeduh secangkir teh *camomile* hangat, menyahut dari *pantry*.

“Gran, aku kan sudah bilang akan berbelanja besok sepulang kerja,” keluhku. “Gran nggak perlu melakukannya sendirian.”

Namun, seperti biasa, beliau tak menggubris omelanku. “Kau dewasa dengan sangat cepat,” katanya, menggelus kepalaku dengan lembut. “Kadang, aku sampai lupa mana yang sudah tua dan mana yang masih remaja.”

Itu memang benar; Gran masih terlihat bugar di usianya yang menjelang tujuh puluh. Sehari-hari, beliau suka meramal menggunakan daun teh. Bahkan, keahlian inilah yang membuatnya mendapatkan pekerjaan sebagai pengisi kolom astrologi untuk koran lokal. Meskipun aku tak pernah sungguh-sungguh memercayai ramalan, kebiasaan membaca bagian horoskop di koran pagi membuatku menantikannya.

Setelah memenuhi perut kami dengan camilan bu-
atan Gran, aku dan Julian duduk di *porch* depan rumahku.
Walaupun berjarak relatif dekat dengan pantai, rumah
ini sudah agak tua, dengan model yang ketinggalan
zaman dan beberapa bagian yang mulai usang. Atapnya
mengelupas di mana-mana dan pekarangan kecil yang
menuju pagar mini tidak terlalu terawat walau aku
maupun Gran berusaha sebaik mungkin untuk men-
jaga tanaman-tanaman yang tumbuh di sana. Tampilan
façade-nya pun terlihat kuno, seperti properti lama
yang terabaikan. Kini, rumah-rumah bercat pastel dan
bergaya minimalis modern mulai dibangun di Belfast,
diikuti dengan tingginya tren orang-orang yang membeli
beach house untuk liburan musim panas. Namun, aku
menyukai rumahku. Dad, seorang aritek, membeli dan
membangun rumah ini dari nol. Walaupun beliau sudah
lama pergi, kurasa kenangan-kenangan yang ada dalam
rumah ini terlalu berharga sehingga kami tidak pernah
mempertimbangkan alternatif renovasi, sebgus apa pun
itu. Lagi pula, kurasa kurang bijak untuk menciptakan
suasana baru yang asing bagi Mom. *We're just slowly
getting by, one step at a time.*

Udara musim gugur sangat segar meski cuaca agak
mendung. Pohon *sycamore* besar yang menaungi rumah
kami mulai meluruhkan daun-daun keemasan, memenu-
hi pekarangan dengan berbagai kombinasi warna

cokelat, kuning, dan merah. *It's beautiful*. Aku dan Julian mendongak menatap langit, sama-sama tidak berbicara. Seandainya saja Cat ada di sini, mungkin segalanya tidak akan terasa canggung.

“Nenekmu pasti jago memasak.” Julian tiba-tiba angkat bicara. “*Cookies* buatannya lebih enak dari kue mana pun yang pernah kumakan.”

Aku tersenyum. “Tunggu sampai kau mencoba kue pancake buatannya. Aku bisa menghabiskan sepiring sendirian, tanpa menyisakan remah-remahnya.”

Julian tertawa. Aku suka mendengar tawanya. “Kapan-kapan undang aku untuk mencobanya, ya.”

Aku mengiyakan, kekhawatiranku menguap seketika. Aku kagum pada kemampuannya menciptakan suasana yang menyenangkan, ke mana pun dia pergi. Kau tidak perlu takut akan terdengar membosankan, atau mengatakan hal yang salah.

“Bagaimana rasanya begitu jauh dari rumah? Apakah kau merindukan keluargamu?”

“Setiap saat,” katanya. “Aku punya seorang adik perempuan yang sangat menggemaskan, usianya baru sepuluh tahun. Kadang-kadang, aku akan menelepon ke rumah hanya untuk mendengar suaranya.”

“Pasti menyenangkan ya, punya saudara.” Sebagai anak tunggal, terkadang aku ingin tahu rasanya punya kakak atau pun adik.

“Yah, kadang adikku itu bisa sangat menyebalkan, tapi *most of the time*, aku hanya merindukannya. Kedua orangtuaku terlalu sibuk bekerja, jadi aku jarang mengobrol dengan mereka. *She’s all I’ve got*. Ini. Namanya Juliet.” Dia mengeluarkan dompetnya untuk menunjukkan fotonya bersama seorang anak perempuan berpipi tembam dengan rambut ikal. Mereka punya struktur wajah yang serupa—sepasang mata lebar, bibir tipis, kulit gelap yang sama. Dalam foto itu, Julian kelihatan lebih muda, mungkin sekitar empat belas tahun. Rambut hitamnya dipotong cepak seperti model rambutnya sekarang, memperlihatkan sepasang telinga yang lebar, dan dia terlihat lebih kurus.

“Kalian mirip,” komentarku saat mengembalikan foto itu.

“Banyak yang bilang begitu,” katanya. “Aku tadi sempat melihat ibumu. Kalian pun sangat mirip, seperti jiplakan satu sama lain. Tapi, beliau kelihatannya kurang sehat.”

“Ibuku jarang keluar rumah,” ujarku, menjelaskan perihalnya. “Setiap kali keluar rumah, Mom akan sesak napas dan mengalami *panic attacks*. Sampai sekarang, kami belum dapat menyembuhkannya.” Orang-orang yang tidak mengerti ini menganggap Mom punya gangguan mental, padahal *agoraphobia* hanyalah sebuah kondisi psikis. Aku menganggapnya sebagai rasa takut

yang menggerogoti dari dalam, begitu besar sehingga melebihi logika dan kesadaran pikiran orang yang meneritanya.

Aku mulai bercerita mengenai keluargaku. Mengenai Dad, mengenai Mom, juga mengenai Gran. Beliau adalah ibu ayahku—yang membuat segalanya lebih rumit ketika Dad meninggalkan rumah dan Mom mulai sakit, lalu Gran meninggalkan Inggris untuk tinggal bersama kami.

“Awalnya, Gran dan Mom nggak akur. Tapi, suatu hari, aku mendadak demam tinggi. Gran yang menebut ke rumah sakit dengan mobil tua kami dan menyelamatkan nyawaku. Tanpanya, aku mungkin sudah nggak ada di sini sekarang.” Kurasa, itu yang pada akhirnya membuat Mom mengalah dan menerima Gran.

Julian mendengarkan dengan saksama hingga aku selesai bicara. Aku bercerita mengenai disleksiaku, mengenai hobiku, mengenai banyak hal. Aku belum pernah berbicara sebanyak ini kepada siapa pun selain Cat. Biasanya, orang-orang menganggapku *boring* atau aneh, dan tidak pernah benar-benar ingin tahu mengenaiku. Julian berbeda. “Terima kasih ya, sudah menceritakan semua ini kepadaku.” Dia malah bilang begitu.

“Kebanyakan orang mungkin akan lebih suka kalau aku diam saja,” candaku, tapi Julian tak tertawa. Dia menatapku dengan intens, dan saat bicara, nadanya berubah serius.

“Jangan percayai apa yang orang katakan mengenai kamu, Alice. *Not all of them are true.*”

Saat itu, aku merasakan sesuatu berdesir dalam hatiku. Mungkin itu hanya perasaan dihargai, atau sekelibat rasa terima kasih untuk apa yang barusan diucapkannya. Untuk sesaat, tidak ada dari kami yang berbicara, dan aku merasa jengah dengan degup jantung yang mulai tak beraturan. Untuk mengenyahkan perasaan itu, aku buru-buru berkata, “Nah, sekarang giliranmu bercerita.” Aku ingin tahu warna favoritnya, seperti apa kota kelahirannya, apa cita-citanya... Aku ingin mengenalnya lebih jauh.

Julian bercerita mengenai negara asalnya—Indonesia. Menurutny, iklim di sana hangat sepanjang tahun dan tidak bersalju, seperti kebanyakan negara Asia Tenggara lainnya. “Tapi, aku sangat penasaran ingin melewati salju pertamaku di sini,” katanya penuh semangat. “Aku nggak pernah melihat salju sebelumnya.”

Banyak orang yang tak menyukainya, tapi musim gugur adalah cuaca favoritku. Manusia salju, *mistletoe* dan pohon pinus, kado-kado di pagi Natal, dan rintik salju dari jendela. Saat salju terlalu tebal, sekolah pun akan diliburkan dan kami bebas bermain salju di pekarangan.

“Natal tahun ini, kita harus melewatinya bersama-sama, ya,” ucap Julian.

Aku mengganggu. “Datanglah ke rumahku saat itu. Aku akan meminta Gran membuat kue pancake untuk kita bertiga.”

“Deal?” Ia mengacungkan jari kelingkingnya, seperti anak kecil.

Aku tersenyum lebar dan menyambutnya. “Deal.” Kami mengaitkan jari dan dia menambahkan satu jabatan tangan untuk menutup janji itu.

Setelah Julian pulang, aku memberi tahu Gran, “Julian bilang dia menantikan kue pancakemu saat Natal.”

Gran tersenyum senang. “Dia anak yang baik.” Ada sesuatu dalam pandangan matanya yang sulit kuartikan. “Kamu menyukainya, ya?”

Aku? Menyukainya? “Gran, kami hanya berteman.”

Gran tersenyum lagi, kali ini lebih lembut. “Tidak ada yang salah dengan menyukai seseorang,” ujarnya. “Hal itu hanya akan membuatmu lebih kuat.” Ketika melihat ekspresiku yang tak terlalu yakin, beliau melanjutkan, “Suatu hari nanti, Alice, aku yakin kau pasti akan mengerti.”

07. Surprise visit

*Have you ever been in love? Horrible, isn't it?
It makes you so vulnerable. It opens your chest
and it opens up your heart and it means that someone
can get inside you and mess you up.*

-Neil Gaiman-

“*A*ku punya rahasia.”

Aku mendongak, menatap Julian yang sedang berdiri di hadapanku, sorot matanya berbinar-binar. Ini adalah kalimat pertama yang dikatakannya begitu dia menemukanku sedang membersihkan taman kota sebagai bagian dari *charity work*. Napasnya tersengal seperti habis berlari jauh. Kuperhatikan dia berhenti sejenak untuk mengambil napas, lalu mengembuskannya pelan-pelan

dan menggelap wajah dengan sebelah tangan.

“Rahasia apa?” Pasti sesuatu yang penting, kalau dia mencariku sampai ke sini.

“Aku akan membuat *surprise visit* untuk Cathy di New York.” Setelah mengucapkannya, Julian menanti responsku dengan polah seperti anak kecil yang tak sabar mendengar komentar mengenai ide jeniusnya.

Cat memang sedang di New York, mengunjungi ayahnya untuk Thanksgiving seperti yang selalu dilakukannya setiap tahun. Setidaknya, itulah persetujuan mereka; Cat tinggal bersama ibunya di Belfast, lalu menghabiskan liburan bersama keluarga baru ayahnya di New York. Tidak seperti aku, Cat tak terlalu ambil pusing dengan keadaan keluarganya yang tak lagi utuh. Baginya, memiliki dua keluarga jauh lebih baik ketimbang tidak memiliki keluarga sama sekali.

Dan, sekarang Julian akan mengunjungi Cat di New York. Aku mengulangi kata-kata itu di benakku, mencoba mencerna maksudnya. Julian akan menempuh jarak ratusan mil untuk membuat kejutan bagi Cat. Ini berarti dia menyukai Cat, kan?

Julian tersenyum lebar, kelihatannya sangat bangga dengan rencananya itu. “Bagaimana menurutmu?”

Bagaimana menurutku? “Menurutku itu ide yang bagus.”

“Kupikir juga begitu!” Julian menggerak-gerakkan

tanggannya dengan antusias. “Bayangkan, aku yang biasa melakukan sulap-sulap buatan tiba-tiba muncul di hadapannya, *whoosh!!!!* Seperti *magic* betulan. Cathy pasti akan terkejut. Tapi, dia akan menyukainya, kan? Menurutmu, dia akan menyukainya?”

Aku mengamati Julian yang asyik berbicara sendiri, membayangkan adegan ini itu. Dia sangat bersemangat, seperti tak sabar lagi ingin segera terbang ke sana. Tiba-tiba saja, aku merasa sedikit kecewa; perasaan aneh seperti baru saja menyadari sesuatu yang sejak lama sebenarnya sudah kuketahui, tapi tak pernah kuakui.

Julian dan Cat. Ya, mereka pasangan yang serasi.

“Kurasa dia akan menyukainya,” jawabku lirih, tapi dia tak mendengarkan, sibuk bertanya mengenai alamat ayah Cat di New York dan apa saja yang akan dilakukannya begitu sampai di sana.

Cat bukan hanya akan menyukainya. *I know she's gonna love it.*

Aku sedang menonton rerun *Casablanca* untuk yang kesekian kalinya ketika telepon berbunyi. Di tengah dering ketiga, aku mengangkat *receiver* dan mengepitnya di antara bahu dan kepala sambil menyambar *remote*

untuk mengecilkan volume televisi.

“Al, *it's me.*” Suara Cat terputus-putus, terdengar *breathless* dan berisik, seperti sedang berada di suatu tempat yang berangin.

“Cat, kau sedang duduk di atas atap lagi, ya?” tebakku.

Di akhir kelas enam, Cat menemukan sebuah tangga kecil di samping balkon kamarnya di New York, yang menuju atap terbuka. Dia sering duduk di sana—*my own special place*, katanya, sambil menikmati langit New York. Pernah sekali, ketika aku menghabiskan Thanksgiving bersama keluarganya di sana, dia mengajakku memanjat ke atas. Tapi, rasa takutku akan ketinggian membuatku mundur dan memilih untuk tetap di balkon. *Ayolah, Al, you've got to tackle your fear*, begitu kata Cat yang dengan gagah beraninya terus memanjat. Aku hanya bisa menatapnya dari bawah, memandangnya berdiri tegap dengan rambut melambai diterpa angin. *It's one of the things I envy about her—being fearless.*

“*How's Belfast without me?*” tanyanya.

“Membosankan, tentu saja.” Aku merindukannya.

Dia tertawa, sudah menduga jawabanku. “*Guess what,*” katanya.

“Apa?” Aku menanti Cat untuk bercerita tentang liburannya yang seru, seperti berkemah dengan abang-abang tirinya, atau mempersiapkan makan malam

Thanksgiving besar bersama ayahnya. Ke mana pun Cat pergi, dia selalu memiliki petualangan tersendiri dan pulang membawa segudang kejutan. Misalnya tahun lalu, Cat kembali dengan tato baru di balik telinga kanannya. Tato itu tak terlalu kelihatan jika kau tidak benar-benar memperhatikannya; bermotif sulur daun mulai dari ujung lekukan daun telinga hingga pangkal telinga. Tato itu memperkental sisi *gothic* dari keseluruhan penampilannya, apalagi dipadukan dengan dua tindikan berderet dan pakaian serbahitam khas Cat. Sebagai satu-satunya murid bertato di Belfast Area High School, secara otomatis Cat menyandang predikat cewek paling keren di sekolah. Terkadang, aku merasa sangat polos dan biasa jika disandingkan di sebelahnya, *but I don't mind. She's always the trendsetter, the cool one.*

“Kamu pasti nggak akan percaya.” Suara Cat kembali terdengar di ujung telepon. “Julian ada di New York!”

Oh ya. Julian ada di sana. Dia sudah memintaku untuk tidak bilang apa-apa kepada Cat, dan aku berusaha sebisa mungkin untuk membantunya menjadikan ini kejutan terbaik.

“Aku benar-benar nggak nyangka dia ada di sini. *I mean, who could've guessed, right?* Tapi, dia muncul begitu saja, dan akhirnya ikut menghabiskan malam Thanksgiving bersama kami. Dad sangat menyukainya.” Cat mulai bercerita mengenai bagaimana mereka ber-

temu—sesuatu tentang Julian yang melindunginya dari berandalan jalanan—dan bagaimana mereka menghabiskan seharian bersama.

“You sound really happy,” komentarku, iri sekaligus bersyukur pada saat yang sama. Entahlah, ada sebuah rasa yang terus menusuk-nusuk, tapi aku pun merasa sangat senang untuknya.

“I really wish you were here, Al. Turkey buatan Dad gosong lagi, seperti tahun-tahun sebelumnya, tapi rasanya sangat enak! Atau mungkin hanya kami yang sedang kelaparan.” Dia tergelak.

Aku baru saja ingin menceritakan perihal Thanksgiving sederhana versiku di rumah, tapi aku mendengar bunyi berisik dan Cat yang buru-buru mengakhiri pembicaraan. “Eh, sudah ya. Julian memanggilku dari bawah. Aku hanya nggak sabar ingin segera meneleponmu tadi. *Bye, Al. Happy Thanksgiving.* Salam buat ibu dan nenekmu, ya.”

“Happy Thanksgiving, Cat.” Tapi, telepon sudah terputus.

Aku memandang *receiver* untuk beberapa saat, perasaan menusuk-nusuk itu kembali lagi. Aku berusaha mengenyahkannya jauh-jauh.

08. *That little thing called love*

Life is like riding a bicycle.

To keep your balance, you must keep moving.

-Albert Einstein-

"A, over here!"

Aku menemukan Cat di tengah-tengah kafetaria sekolah yang padat, melambai singkat agar aku bisa melihatnya. Dia mengenakan sweter merah pemberianku untuk ulang tahunnya yang keenam belas, dengan sepasang sarung tangan tipis hitam dan celana pendek berwarna senada walau ini sudah akhir musim gugur dan temperatur mulai meroket turun. Tapi, dia kelihatan trendi, seperti biasa.

Julian sedang duduk di sebelahnya, sibuk mencoret-

coret sesuatu di buku tulisnya. Mereka semakin dekat akhir-akhir ini, terutama sejak kepulangan Cat dari New York. Mereka tiba di stasiun bersama, wajah mereka kemerahan karena terlalu lama terkena sinar matahari, tertawa-tawa mengenai sesuatu yang tak kupahami; seolah-olah mereka berbagi sesuatu yang istimewa, dan aku bukanlah bagian dari hal itu.

Aku meletakkan nampan makananku di atas meja, lalu meneliti isi bekal yang dibawa Cat. Ia telah membagi *sandwich* isi tunanya dengan Julian.

Ada sesuatu mengenai Cat yang sulit kujelaskan, seperti dia sedang menyimpan sebuah rahasia dariku. Julian pun begitu, kulihat dia melemparkan pandangan ke arahku, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tak jadi. Sesekali, lengan mereka bersentuhan, dan keduanya tersipu tanpa sekali pun memutuskan kontak fisik yang ada. Rasanya aneh, sekaligus sangat kentara betapa mereka saling menyukai.

Honestly, I don't know how it makes me feel.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencoba menata perasaan. Sekilas, aku menangkap pandangan Heather, yang sedang memperhatikan kami dari kejauhan. Hanya sedetik ketika pandangan kami bertemu, sebelum ia berpaling dan kembali tertawa-tawa bersama kelompok pemandu soraknya, tapi aku mengenali dengan jelas ekspresinya barusan—rasa kasihan.

Sepulang sekolah, kami menyusuri pantai seperti biasa, menggiring sepeda dan berjalan lambat-lambat sambil menikmati semilir angin permulaan musim dingin yang sejuk. Laut selalu terlihat lebih gelap di musim dingin. Cat tak banyak bicara sejak tadi dan lebih sering larut dalam pikirannya sendiri, *which is so unlike her*.

Tiba-tiba, dia angkat bicara, "Al, *I'm sorry*."

Aku berhenti, tidak mengerti apa maksudnya. "Untuk apa?"

Akhirnya, Cat mengangkat muka. Ia menghela napas sekali. "Belakangan ini, aku merasa sangat aneh. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan padamu, tapi aku nggak tahu dari mana harus memulai. Kau mengerti maksudku, kan? Jadi, maaf kalau aku terkesan menjauhimu. Aku nggak bermaksud begitu."

Aku tahu inilah caranya mengatakan dia merindukanku. Aku tersenyum, tersentuh mendengar pengakuannya.

"Hei Cat." Aku berkata lirih, "*Is there something else you aren't telling me?*"

Dia tak segera menjawab. Aku dapat melihat dilema dalam ekspresinya; di satu sisi, dia tampak ingin menumpahkan segalanya padaku, di sisi lain dia se-

pertinya berusaha sebisa mungkin untuk menahan apa pun itu yang ada dalam pikirannya.

“Ayolah, aku kan sahabatmu.” Akubergurau, berusaha meringankan suasana. “Aku sudah pernah melihatmu menari dengan gaya konyol, juga mengeluarkan permen dari hidung.” Itu benar, Cat pernah melakukannya dan membuatku bersumpah untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun.

Seulas senyum kecil muncul di wajah Cat.

Aku memutuskan untuk menebak lagi. “Ini tentang Julian, kan?”

Aku tahu, lambat-laun subjek ini akan muncul dalam percakapan kami. Aku pun tahu, Cat dan Julian punya perasaan khusus untuk satu sama lain. Sejujurnya, aku bahkan sudah merasakannya sejak pertama kali kami bertemu di kelas Sejarah, sejak detik pertama dia menarik kursi untuk duduk bersama kami, dan pandangan mata mereka bertaut. Aku tahu perasaan Cat saat dia menanyakan pendapatku mengenai Julian, dan bagaimana perasaannya terbalas saat Julian masuk ke toko rental video sambil membawa es krim kesukaan Cat. Dan perasaan itu semakin jelas dari hari ke hari; aku dapat melihatnya dari cara mereka berinteraksi, saat mereka tertawa seolah hanya mereka berdua yang berbagi momen tersebut, tanpa aku di dalamnya.

Aku mungkin naif, tapi aku tidak pernah menyang-

kal *chemistry* di antara Cat dan Julian. *They belong together*. Dan aku sadar, lebih dari apa pun, apa tepatnya yang membuat mereka tetap menjaga jarak. Mereka memikirkan aku, dan tanpa dimungkiri lagi, akulah yang memang sudah berdiri di antara mereka sejak awal.

“Cat, kau masih ingat cerita mengenai si kakek yang enggan memotong dahan pohon jeruk?”

Cerita ini sering dikisahkan oleh Pastor Stevens saat kami kecil. Seorang kakek yang menanam pohon jeruk di kebunnya bersikeras membiarkan pohonnya terus tumbuh, tanpa memotong dahan dan dedaunan yang mulai rimbun. Menurutnya, dengan demikian pohonnya akan terus berbuah, sedangkan memotongnya akan membuat penantiannya lebih lama. Padahal, dahan yang berlebihan justru akan menghambat pertumbuhan pohon, dan pada akhirnya membuatnya mati. *Don't ever miss the bigger picture*, Pastor Stevens selalu berkata. *Jangan karena takut akan sesuatu, kita tidak jadi meraih apa yang penting*. Sampai sekarang, cerita itu masih membekas di benakku.

Cat menyelipkan sehelai rambut di balik telinganya, kembali tersenyum kecil. “*Yeah*, aku ingat. Tapi Al, aku masih belum yakin. *I mean, is this even real?* Perasaan ingin menyentuh seseorang, ingin selalu bersamanya, detak jantung yang mendadak nggak beraturan saat dia ada di dekatmu.... Aku belum pernah merasakan ini

sebelumnya, dan aku hanya ingin memastikan semuanya nyata sebelum aku melakukan sesuatu yang bodoh.”

“Jatuh cinta itu nggak bodoh, Cat.”

Kali ini, ekspresi Cat berubah. “Jatuh cinta?” ulang-nya, tak yakin.

Aku tertawa. “Iya, rasa yang kau jelaskan barusan. Untuk seseorang yang sangat pintar, hari ini kau sungguh bodoh,” godaku. Dia memukul lenganku main-main, tapi ikut terkekeh.

“Sejak kapan kau jadi bijaksana begini, eh?”

“Aku mungkin bodoh, tapi nggak sedangkali itu,” balasku. “Sebenarnya, apa sih yang kau takutkan?”

Dia menghela napas. “*I don’t know*, Al. Aku nggak mau kami berhenti berteman hanya karena perasaan-perasaan sesaat. Aku juga nggak mau kau merasa risih, lalu menjauhi kami.”

“*Tell me something*. Kau menyukai Julian, kan?” Aku menunggu responsnya, melihat Cat berusaha memahami emosi-emosi dalam dirinya, mencari satu jawaban yang dapat menjelaskan perasaan yang ada dalam hatinya. Untuk sekali ini, aku membutuhkan jawaban yang jujur darinya.

Setelah terdiam cukup lama, Cat akhirnya menjawab, “Aku sangat menyukainya.”

Aku tersenyum walau kurasakan air mata mulai

menggenang di sudut-sudut mataku. Aku harus melakukan ini untuk Cat, dan untuk diriku sendiri. Aku harus melakukannya sebelum terlambat, sebelum aku menyesalinya, sebelum aku kehilangan keberanian.

“Cat. *Truth or dare?*”

Untuk sesaat dia terlihat bingung, tapi kemudian dia mengerti dan menjawab mantap, “*Dare.*”

Tanpa melepaskan pandangan dari wajahnya, aku memintanya melakukan sesuatu. “Temui Julian, dan beri tahu dia tentang perasaanmu yang sesungguhnya.” *Please*, Cat. Jangan sesali ini.

Dia memandangu lama, seolah sedang mencari sesuatu dalam diriku yang masih membuatnya ragu. “*Are you really okay with this*, Al? Karena aku nggak akan melakukannya kalau kau nggak baik-baik saja.”

Aku menyayangi Julian, *but I love you more*, Cat. *Always have, always will.* Karena itulah aku mengangguk, memberikan jawaban yang dibutuhkannya. Cat menggenggam tanganku dan meremasnya sekali, lalu melepaskannya dan berbalik pergi. Awalnya, dia berjalan dengan langkah panjang, tapi lalu ia mulai berlari, seakan tak ingin kehilangan satu menit pun. Aku memandangnya pergi, kemudian berbalik arah dan berjalan pulang tanpa menoleh ke belakang lagi.

09. The friendship game

*You are in my blood. I can't help it.
We can't be anywhere except together.*
-Francesca Lia Block-

Cat dan Julian berpacaran.

Berita itu menyebar dengan cepat, dan merupakan satu-satunya topik pembicaraan heboh pada hari Senin pagi. Aku mendengar segerombolan cewek-cewek membicarakannya di loker sebelum bel pertama berdering, juga di kelas English dan sepanjang jam makan siang. Begitu kami memasuki gym untuk kelas olahraga, kurasa seluruh sekolah telah mengetahuinya.

“Mereka nggak akan berhenti membicarakannya.”
Cat mengeluh, sambil melakukan peregangan otot ringan

di sampingku. “Tiba-tiba, semua orang sepertinya jadi sangat tertarik dengan kehidupan pribadiku. Ketika Jul mencariku sehabis Calculus, mereka bersuit-suit seakan-akan berharap kami akan berciuman di depan kelas. Ini memalukan.”

Dia bilang begitu, tapi wajahnya bersemu merah dan ada sesuatu mengenainya yang... apa, ya? Bersinar. Dia berseri-seri sepanjang hari, dan aku turut senang untuknya. Sejujurnya, setelah status mereka resmi berpacaran, aku berusaha sebisa mungkin untuk menjaga jarak. Kupikir, mereka pasti membutuhkan waktu untuk berduaan saja tanpa aku yang ada di tenggah-tengah mereka. Lagi pula, aku tak yakin apa yang harus kulakukan—apakah aku harus bersikap seperti biasa? Atau haruskah aku menjauh dari Julian? Segala sesuatunya terasa baru dan aneh.

“Ngomong-ngomong, aku nggak melihatmu waktu *lunch*. Kau ke mana saja?”

“Umm...” Aku segera memutar otak untuk mencari jawaban. “Aku ke perpustakaan untuk mencari bahan tugas Geografi.”

“Al, tugas itu kan sudah kita kumpulkan minggu lalu.” Cat memandangkanku aneh, tapi lalu pandangannya melembut. “Kau sedang menghindari kami, ya? Aku kan sudah bilang, nggak ada yang harus berubah dari kita bertiga.”

Aku tahu, dan aku masih ingat ucapannya saat itu. Namun, sebelum kami sempat mengobrol lebih jauh, Coach Williams, guru olahraga kami, meniup peluit tanda kami harus berbaris. Kami segera bergerak membentuk barisan. Kuharap hari ini bukan permainan beregu lagi. Setiap kali para kapten memilih anggota timnya, aku selalu jadi orang terakhir yang tersisa. Memang wajar karena olahraga adalah kelemahan terbesarku.

Namun, kali ini Cat terpilih menjadi kapten, dan nama pertama yang disebutkannya adalah namaku. Aku mendongak, agak terperangah, tapi dia tersenyum lebar dan mengulurkan tangan ke arahku, menungguku datang dan berdiri di sisinya.

Aku balas tersenyum. Cat benar. Tidak ada yang perlu berubah, terutama kami. Kami tidak akan berubah. Aku maju seraya menyambut uluran tangannya, dan menggenggamnya erat-erat.

Aku sedang memasukkan buku ke loker ketika Julian menemukanku. Dia terlihat riang seperti biasa, mengenakan jaket *hoodie* warna biru tua dan *jeans* gelap dengan *sneakers* besar khasnya. Dia memberikan seulas senyum, dan aku membalasnya.

“Hai!” katanya.

Sudah cukup lama kami tidak mengobrol berdua, sejak dia kembali dari New York bersama Cat. Kami tidak selalu memiliki kelas bersama, dan hanya sering bertemu selama jam makan siang di meja reguler yang biasa kutempati bersama Cat. Aku ingin mengobrol dengannya, bertemu dengannya di luar jam sekolah, sekadar untuk berbincang mengenai cuaca, adiknya, sulap, apa pun itu, tapi aku menahan diri. Aku harus berhasil menekan perasaan ini hingga ia menghilang dengan sendirinya, dan untuk itu aku perlu menjaga jarak.

Dia berhenti di samping lokerku, dengan sabar menunggu sampai aku selesai dan menutup pintunya. Kami berjalan beriringan menuju kelas selanjutnya.

"Habis ini aku ada kelas Algebra. Kau?"

"Art," jawabku.

"*Lucky you.*" Kami sama-sama terkekeh, tapi tak menemukan topik pembicaraan selanjutnya. "*Listen, Alice, aku hanya ingin mengobrol denganmu, setelah...*" Dia berdeham sekali, lalu melanjutkan, "setelah aku dan Cathy pacaran, maksudku."

Aku mengangguk, memutuskan untuk tidak menginterupsi.

"Aku hanya ingin kau tahu, nggak perlu ada perasaan risih di antara kita. Aku suka berteman denganmu, dan kuharap kita tetap seperti biasa. Cathy juga pernah menyinggungnya, tapi aku ingin menyampaikannya

langsung kepadamu.” Dia mengucapkannya dengan begitu tulus, dan aku memercayainya.

“Aku mengerti.”

Dia terlihat lega. “*Great. See you after class?*”

Aku mengangguk. “*By the way, I’m happy for you and Cat.*” Aku mengucapkannya dengan suara pelan, dan aku tak yakin Julian akan mendengarnya di tengah kerumunan orang. Namun, ternyata dia mendengarnya, lalu mengangkat kedua jempolnya sebagai ungkapan terima kasih.

Hal terbaik dari sebuah persahabatan adalah, tidak ada yang perlu berubah bahkan ketika orang-orang di dalamnya berubah. Perasaan di antara kami tetap sama, hubungan yang kami miliki tidak berubah. Pada saat-saat seperti ini, aku merasa sangat beruntung memiliki sahabat seperti Cat dan Julian.

10. Spring dance

*At least I know what love is. Like clouds love the sky,
oceans love sand, it's called unconditional love.*

It's in our heart.

-Niki Yan-

It is spring.

Musim semi adalah masa-masa favorit kebanyakan orang di Belfast. Cuaca tidak terlalu panas juga tidak terlalu dingin, sempurna untuk melakukan aktivitas *outdoor* semacam *hiking*, atau *white water rafting* dan *kayaking* di sepanjang sungai Penobscot. Kompetisi-kompetisi olahraga antarsekolah diadakan pada musim semi, diikuti dengan berbagai kompetisi akademis dan

satu acara yang paling dinantikan oleh sebagian besar murid Belfast Area High School: *spring dance*.

Spring dance adalah semacam pesta dansa yang merupakan tradisi sekolah kami dan diadakan setiap tahun. Biasanya, para anggota komite sekolah akan menentukan sebuah tema pesta, seperti Victorian, Wonderland, atau tema-tema unik semacam itu. Sebelum *spring dance* berlangsung, para senior akan mengadakan acara penggalangan dana seperti *bake sales* atau *car wash*, yang hasilnya akan digunakan untuk mendanai biaya dan dekorasi pesta.

Tahun ini, tema yang dipilih adalah Retro. Menjelang acara, anggota komite telah menciptakan dekorasi di sekeliling area *gym* sekolah yang lapang. Spanduk dan poster bertema *spring dance* telah memenuhi dinding sekolah, pengumuman resmi juga sudah dibuat. Setiap orang membicarakan apa yang akan mereka kenakan, dengan siapa mereka akan pergi... *it's what everybody talks about*. Rasanya sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran kalau semuanya sudah sangat tak sabar menantikan acara ini.

Cat, Julian, dan aku memutuskan untuk pergi ke acara *spring dance* bersama. Belakangan ini kami selalu ke mana-mana bertiga—*three musketeers*, ibu Cat menyebut kami. Julian sering bergabung denganku dan Cat di

tempat kerja atau di pantai, sedangkan mereka sering menjemputku untuk mengerjakan tugas atau sekadar menghabiskan akhir waktu bersama. Persahabatan kami kian kental, dan aku menikmati setiap menit bersama mereka.

Ibu Cat menjemput kami dengan mobilnya, membunyikan klakson begitu tiba. Aku melirik refleksiku di cermin untuk kesekian kalinya, merasa risih dalam balutan gaun yang agak ketat di tubuhku. Terusan hijau ini kutemukan di Reny's, toko favoritku di pinggir kota, yang menjual barang-barang *secondhand* dalam kondisi bagus. Gaunnya berbahan katun, dengan potongan *v-neck* di bagian kerah, rok panjang yang mengembang hingga betis, dan kancing-kancing berwarna emas di sepanjang bagian dada. Sebagai sentuhan akhir, Mom meminjamkan bando merah dan sepasang sepatu tuanya yang berwarna sama.

Khawatir ibu Cat menunggu terlalu lama, aku menyambar tas dan *camcorder* di atas meja, kemudian berlari menuruni tangga.

"Bye, Mom. Bye, Gran." Aku mengecup pipi keduanya, agak berharap bisa menghabiskan malam ini menonton film-film jadul bersama mereka saja ketimbang harus hadir di pesta. *Parties are never my thing*; aku lebih sering pulang awal karena merasa tak nyaman di tengah keramaian. Namun, aku sudah berjanji kepada Cat dan

Julian untuk bersenang-senang, dan aku memutuskan untuk menepati janjiku.

“Wow,” ucap Cat begitu aku memasuki mobil. “Al, *you look awesome!*”

Seharusnya, pujian itu kutujukan untuk Cat karena dia pun terlihat keren. Dia mengenakan gaun hitam ala balerina dengan rok pendek berbahan renda, juga kaus *oversized* berwarna neon untuk melapisinya. Rambutnya yang liar kini tersisir rapi di balik topi fedora berwarna hitam. Sepasang bot melengkapi penampilannya, membuatnya terlihat seperti *biker chick* dari film tahun delapan puluhan. Seperti Mary Stuart Masterson dalam *Some Kind of Wonderful*, tapi lebih *cool*.

Di sampingnya, Julian kelihatan lebih rapi dari biasa, mengenakan *tux* hitam dengan kemeja lengan panjang abu-abu gelap di baliknya, dipadukan dengan *jeans* dan *sneakers* untuk mengurangi kesan formal dari pilihan bajunya. Begitu melihatku, dia menurunkan sedikit ujung topi bulat ala *fifties* yang menutupi kepalanya, kemudian membuat *esture* seperti sedang merokok cerutu. Aku tertawa. “Kau terlihat seperti Al Capone,” godaku.

“Versi kurusnya,” sahut Cat, terbahak-bahak dengan leluconnya sendiri. Ketika melihat Julian pura-pura kesal, akhirnya ia menambahkan, “Oke, dan versi imut-nya.”

Julian ikut tertawa, sama sekali tak tersinggung. Kami bertiga duduk berdempetan di kursi belakang, saling mengomentari penampilan masing-masing.

Ruang *gym* telah didekor menjadi area pesta yang luar biasa. Lampu-lampu ala diskon diinstalasi di langit-langit, lengkap dengan *laser show* yang membuat kami merasa seperti sedang berada di klub dansa. Meja-meja panjang yang penuh dengan makanan dan minuman diletakkan di sudut ruangan. Tempat pesta telah dipadati para murid, sebagian besar mulai berdansa mengikuti musik *oldies* yang berkumandang lewat *speaker*.

Dari pintu masuk, aku dapat melihat Heather dalam kostum ala Marilyn Monroe, lengkap dengan gaun putih berbelahan dada rendah, rambut ikal dan lipstik merah darah. Di sampingnya, Dustin yang berkostum seperti Elvis Presley sedang sibuk ber-*high five* dengan anggota tim *football* yang lain. Aku mengikuti Cat dan Julian ke tepi, mengambil segelas *punch* buah sambil mengamati keadaan.

Ketika murid-murid lain mulai bergerak ke lantai dansa, Julian beranjak pergi, menghampiri sang DJ yang sedang beraksi di tengah ruangan. Kulihat ia membisikkan sesuatu kepada DJ tersebut, yang mengangguk singkat. Tak lama kemudian, sebuah lagu baru bermula, dan aku langsung mengenalinya. Lagu Cat dan Julian, yang mengiringi ciuman pertama mereka beberapa

minggu lalu. Cat menceritakan semuanya secara detail waktu itu. Setiap kali mendengar lagu ini, aku selalu teringat pada momen tersebut, bagaimana Cat mendeskripsikan suasana hari itu, dan betapa bahagia ekspresinya.

Aku memperhatikan Julian dan Cat berjalan ke tengah ruangan, tangan mereka terpaut. Keduanya mulai berdansa, berpandangan dengan tatapan yang sulit kujelaskan. *They look... perfect together. They're perfect together.* Aku tak dapat menahan perasaan sesak yang tiba-tiba membuncah di dada, membuatku meraih gelas *punch* yang hampir kosong dan meneguk isinya.

Saat kembali mengalihkan pandangan ke arah mereka, Cat dan Julian sedang berpelukan di tengah ruangan, keduanya tak lagi bergerak mengikuti musik. Tangan mereka melingkari tubuh masing-masing, merapatkan jarak yang ada.

Aku tiba-tiba teringat pada satu hal yang dikatakan Cat, yang dikatakannya setelah menceritakan ciuman pertamanya dengan Julian hari itu. *Ini mungkin terdengar gila, dan nggak masuk akal. But I think I love him, Al.*

I think I love him too, Cat.

Aku tak tahu berapa lama persisnya aku berdiri sen-

dirian di samping meja yang dipenuhi kue dan makanan ringan lainnya, tapi aku mulai merasa bosan dan mengantuk. Beberapa kali, aku mengeluarkan *camcorder* untuk merekam kejadian-kejadian seru yang berlangsung di pesta, tapi selebihnya aku hanya berdiri di sudut, tidak memiliki siapa pun untuk diajak mengobrol. Cat dan Julian berdansa bersama untuk setiap lagu, dan kini mereka tidak terlihat di antara kerumunan orang.

Tiba-tiba, seseorang muncul di hadapanku, membungkuk rendah sambil menurunkan topinya seperti seorang *gentleman*. Julian.

“*May I have the pleasure of your company, My Lady?*” Dia tersenyum, mengulurkan sebelah tangannya padaku.

Aku memandangnya tak yakin—aku tak pandai berdansa, dan aku tidak tahu apakah aku boleh melakukannya.

“Ayolah, hanya satu lagu.” Tanpa menunggu jawaban, Julian menggenggam tanganku dan menarikku untuk ikut bersamanya. Aku merasakan dia membimbingku ke lantai dansa, lalu meletakkan satu tanganku di bahu kanannya, tangannya sendiri melingkari pinggangku. Dia mulai bergerak mengikuti musik, sedangkan tubuhku terpaku kaku di hadapannya. Aku tidak tahu caranya melakukan ini.

“Gerakkan tubuhmu, seperti ini.” Julian mengajarku beberapa langkah, menunjukkan ke mana kakiku harus

bergerak. Aku mengikutinya tanpa banyak bicara, merasa bodoh alang-kepalang. Tapi tak sekali pun dia mengeluh atau tertawa. Setelah beberapa kali mempraktikkan beberapa langkah yang ditunjukkannya, Julian tersenyum puas. “Bagus. Sekarang, saatnya kita latihan.”

Lagu baru diputar, kali ini “To Make You Feel My Love” milik Garth Brooks. Aku pernah mendengarnya beberapa kali dari *record* lama koleksi Mom, dan sangat menyukainya.

*When the rain is blowing in your face
And the whole world is on your case
I could offer you a warm embrace
To make you feel my love*

Perlahan, kami bergerak mengikuti ritme musik. Aku merasakan kehangatan dalam genggamannya, napasnya menggelitik sisi wajahku. Kami mulai berdansa, dan anehnya aku sama sekali tidak merasa canggung. Segalanya terasa... pas.

*When the evening shadows and the star appear
And there is no one to dry your tears
I could hold you for a million years
To make you feel my love*

Tidak ada satu pun dari kami yang bicara. Aku takut dengan satu kata saja, aku akan merusak momen ini—jadi aku pun mengatupkan bibir, memejamkan mata, dan menyandarkan kepala di bahu Julian. Hanya bebe-

rapa saat saja, Cat. Aku tidak akan meminta lebih dari ini.

*The storms are raging on rolling sea
And on the highway of regret
The winds of change are blowing wild and free
You ain't seen nothing like me yet
There ain't nothin' that I wouldn't do
Go to the ends of the earth for you
Make you happy make your dreams come true
To make you feel my love*

Setelah lagu berakhir, perlahan aku membuka mata dan memandang Julian, berusaha menata perasaan yang tak keruan. Kemudian, lagu bertempo *upbeat* diputar, dan momen barusan hilang, membawaku kembali ke kenyataan. Aku melepaskan tangan Julian, mataku sibuk mencari sosok Cat.

Aku menemukannya tidak jauh dari tempat kami berdiri, ekspresi wajahnya tak terbaca, seakan tak yakin apa yang harus dilakukannya. Aku menggandengnya untuk kembali ke tempat Julian menunggu, agar ia bisa berdansa diiringi lagu ini. “Dancing in the Moonlight”, salah satu lagu kebangsaan kami. Sebelum aku sempat berbalik untuk meninggalkan mereka, Cat menangkap

pergelangan tanganku.

“Ini lagu kita!” serunya di antara keributan. Senyum telah kembali ke wajahnya, dan dia menarikku untuk berdansabersamamereka, saling menempelkan pinggang, menggoyangkan bahu, dan mengangkat tangan tinggi-tinggi di udara.

*dancing in the moonlight
everybody's feeling warm and bright
it's such a fine and natural sight
everybody's dancing in the moonlight*

Aku mengalah dan meniru gerakannya, kami bertiga tertawa-tawa sambil bergoyang mengikuti musik.

*we like our fun and we never fight
you can't dance and stay uptight
it's a supernatural delight
everybody's dancing in the moonlight*

11. Truth/Dare

*Wherever your heart is, that is where you'll find
your treasure.*

-Paulo Coelho-

Aku meremas gagang telepon dengan cemas, otakku berusaha mengingat sederet angka yang biasanya kuhafal di luar kepala, tetapi entah mengapa kali ini menguap begitu saja dari ingatan. Nomor demi nomor kutekan dengan tangan gemetar, hingga akhirnya terdengar nada tunggu yang diakhiri dengan suara Cat—*hello, this is the Donella residence, we're not at home so please leave a message.*

“Cat?” Aku dapat mendengar histeria dalam suaraku sendiri walaupun aku berusaha sebisa mungkin untuk

menekannya. “Gran tidak sadarkan diri. Kami ada di rumah sakit sekarang. *Please come.*”

Aku kembali meletakkan gagang telepon ke tempatnya, memandang lorong rumah sakit yang terlihat sepi. Kejadian satu jam yang lalu terasa begitu cepat—Gran yang sedang memangkas tanaman mawar di kebun, lalu tiba-tiba saja terjatuh dan tak sadarkan diri, Mom yang menelepon rumah sakit, ambulans yang datang membawa Gran... *everything is a blurry mess then.* Aku yang memegang tangan Gran erat-erat selama perjalanan ke rumah sakit, sosoknya yang menghilang di balik pintu unit gawat darurat, dan suara Cat yang terdengar lewat voicemail, mengabari bahwa dia tidak di rumah.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Apa yang akan terjadi pada Gran? Bagaimana kalau Gran... Tidak, tidak mungkin. Untuk sesaat, aku merasakan panik kembali merayap, menguasai akal sehatku dan membuatku sulit berpikir jernih. Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan diri sebisa mungkin. Aku tidak sendirian. Aku punya Cat, dan...

Julian! Aku bergegas memasukkan lebih banyak uang receh ke mesin telepon, berharap dia ada di rumah. Suaranya terdengar setelah tiga dering.

“Julian?”

“Alice? *What’s wrong?*”

Aku tidak tahu bagaimana dia bisa mengetahui

bahwa ada sesuatu yang salah hanya dari satu kata yang keluar dari mulutku, tapi aku begitu lega dia ada. Gran. Rumah sakit. Hanya potongan kata itu yang mampu terbata-bata kusebutkan.

Responsnya sangat singkat, tanpa sedikit pun keraguan. "*Wait there*. Aku akan segera ke sana."

Saat menutup telepon, aku baru menyadari sejujur tubuhku sedang gemetar.

Dia memelukku begitu dia menemukanku. Aku merasakan dekapannya yang hangat, aroma *citrus* yang bercampur dengan keringat, dan membiarkan kedua lengannya melingkari tubuhku dan menarikku mendekat.

Julian menunggu bersamaku di rumah sakit, tak sekali pun melepaskan tanganku dari genggamannya. Aku tahu ia sedang berusaha sebaik mungkin untuk menutupi rasa takutnya sendiri karena aku dapat melihat cemas dalam ekspresi wajahnya. Maka aku pun mencoba untuk menghalau rasa yang sama, berbagi kekuatan dan harapan bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Tak lama kemudian, dokter akhirnya keluar untuk memberi tahu kami bahwa Gran tidak apa-apa, hanya memerlukan beberapa hari perawatan di rumah sakit.

Penyakit diabetes yang diidapnya selama bertahun-tahun merupakan salah satu penyebab utamanya, tapi medikasi yang tepat dan *check up* rutin akan membantu pengontrolan kondisinya.

Aku dan Julian berpandangan, rasa lega terlukis di wajah kami berdua.

“Terima kasih.”. Aku berkata. *I wouldn't know what to do if you weren't here.* Itulah yang ingin kukatakan selanjutnya, tetapi jarak yang kembali terbentang di antara kami membuatku tidak jadi mengucapkannya. Kami berdua kembali menjadi diri kami yang sebelumnya—Alice dan Julian, dua teman dekat, tak lebih dari itu.

Tapi, Julian mengambil satu langkah mendekat, sebelah tangannya mengusap kepalaku dengan gestur bersahabat. Dia tersenyum—ekspresinya sulit kuartikan, saat tangan yang sama turun menyentuh pipi kananku, ibu jarinya menghapus jejak air mata yang masih membekas di sana. Aku menahan napas, tidak ingin merusak momen ini, dan tidak satu pun dari kami yang bergerak. Aku memperhatikan setiap detail dari wajahnya—sorot matanya yang meneduhkan, sepasang alis tebal yang menaunginya, bibirnya yang separuh tersenyum, sebetuk tanda lahir di dagu. Dia begitu dekat, tapi juga begitu jauh.

Aku tidak yakin siapa yang lebih dulu memulai, tetapi sedetik kemudian aku merasakan napasnya di wajahku, dan bibir kami bertemu. Dan secepat ciuman itu terjadi, ia berakhir. Kami kembali berdiri di posisi masing-masing, menjaga jarak sehingga kami tak lagi bersentuhan.

Aku tidak tahu apa yang harus kurasakan, apa yang ia rasakan. Apakah kejadian barusan nyata? Mengapa aku tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya? Patutkah aku merasa bahagia?

Sesuatu membuatku menyadari kehadiran seseorang di sana sehingga aku menoleh dan melihat Cat. Matanya bergantian memandanguku dan Julian dengan tatapan tak percaya. Ada sesuatu dalam ekspresi wajahnya yang membuatku turut merasakan lukanya, namun Julianlah yang lebih dulu bergerak. Cat menepis tangannya dengan marah.

“Cathy, dengarkan aku...” Julian berusaha menjelaskan, tapi Cat tak mendengarkan. Dia tidak ingin mendengar sepetah pun penjelasan dari kami.

Ketika dia angkat bicara, suaranya tenang dan dingin, seperti sedang berbicara pada orang asing. “Mulai saat ini, *we are nothing to each other.*” Dan, aku tahu, kalimat itu ditujukannya kepadaku. Cat tidak perlu mengatakannya, aku dapat dengan jelas melihat hal itu di wajahnya.

Dia memberikanku satu pandangan terakhir, lalu berbalik pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Cat tidak menjawab teleponku. Menghindariku di sekolah. Enggan menemuiku saat aku datang ke rumahnya untuk menjelaskan. Tidak mengindahkan memo yang kutinggalkan di lokernya. Dia menganggapku kasat mata—karena begitu aku menghampirinya, dia berbalik dan berjalan ke arah berlawanan atau berlalu seolah-olah aku tak ada. Sekali, aku berusaha memaksa bicara padanya, dan dia mendorong kursi lalu beranjak pergi tanpa se-patah kata pun. Aku tidak mampu berbuat apa-apa, lagi pula aku tahu aku pantas mendapatkannya.

Akhir-akhir ini, Cat lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari klub *science*, atau sendirian. Sepertinya, dia juga menghindari Julian.

Aku dan Julian pun tidak saling bicara—segala sesuatu terasa terlalu canggung di antara kami setelah apa yang terjadi. Saat berpapasan, tidak satu pun dari kami yang berhenti untuk memulai percakapan. Aku lebih banyak menghindari tatapannya, tidak siap untuk menghadapinya. Aku merasa bersalah pada Cat, pada Julian. Aku tidak ingin memperkeruh masalah dengan menciptakan lebih banyak rumor baru.

Aku hanya ingin bicara dengan Cat. Kalau boleh jujur, aku tidak tahu apa tepatnya yang harus kukatakan padanya. Aku hanya tahu aku perlu menyampaikan perasaanku padanya. *I owe her the truth*. Jadi, hari ini aku bertekad untuk menemuinya, apa pun yang terjadi.

Aku menemukannya di sebuah kelas kosong. Pelajaran Biologi dengan kegiatan laboratorium yang diadakan di sana baru saja berakhir, tapi dia terdiam di salah satu kursi di baris ketiga, memunggungkuku dan tak menunjukkan tanda-tanda akan beranjak. Entah kenapa, melihat sosoknya seperti ini terasa sangat sepi.

“Cat?”

Dia diam saja, terus memandangi entah apa yang sedang diperhatikannya di papan tulis, seakan tak mendengarku.

Kami tidak pernah seperti ini sebelumnya. Kami jarang berargumen, bahkan saat aku tak sengaja memecahkan hadiah dari mendiang kakeknya yang begitu disayanginya, bahkan saat dia lupa mengirimkan video yang kutitipkan untuk kompetisi film pendek dan akibatnya aku didiskualifikasi. Kami tidak pernah bertengkar karena hal-hal kecil, apalagi hal besar. *We're better than that*. Cat dan aku berbeda; persahabatan kami berbeda.

Namun, Cat terus menatap lurus ke depan, berpegang teguh pada ucapan terakhirnya bahwa mulai hari itu,

aku bukanlah apa-apa lagi baginya. Aku menarik kursi dan mengambil tempat di sampingnya, bertekad untuk mencoba lagi, sampai dia mendengarkanku.

“Cat, *won't you listen to me?*”

Kali ini, dia memalingkan muka, dan aku tak lagi melihat pandangan bersahabat dalam sorot matanya. “Apa lagi yang bisa kita bicarakan? Aku toh sudah melihat semuanya. *You don't need to lie anymore, Alice. I've had enough of that.*”

“Setidaknya, biarkan aku menjelaskan. Aku nggak ingin ada salah paham di antara kita.”

Cat terkekeh, tapi tak ada humor dalam tawanya. “Baiklah. *Let me get one thing straight then.* Apakah kalian pacaran di belakangku?”

Tuduhan itu menyakitkan, tapi aku menggeleng tegas. “Aku dan Julian hanya berteman, nggak lebih. Julian menyayangimu, kau harus tahu itu. Kejadian tempo hari hanyalah sebuah kesalahan besar. *It was my fault.*”

Sekali lagi, dia tertawa. “Seharusnya, kau melihat caramu memandang Jul, sikapmu di sekitarnya... Kau nggak pandai berbohong, Al, tapi selama ini sepertinya kau sudah sukses melakukannya. Akui saja, kau memang menyukainya, kan?”

Dadaku sesak. Apa yang harus kuberitahukan kepadanya? Bahwa aku menyukai Julian sejak pertama

kali aku melihatnya, tapi yang dilihatnya hanyalah Cat? Bahwa aku menyayangnya, bahkan lebih besar dari yang kupikirkan? Jawaban macam apa yang kau inginkan dariku, Cat?

“Ayolah, jangan buang-buang waktuku.” Dia kembali melanjutkan dengan nada kasar yang sama. “Kau menyukai Julian? Sejak kapan?”

Aku menatapnya, mengetahui bahwa hanya inilah yang dibutuhkannya dariku: kejujuran. Selama ini, aku telah berbohong padanya mengenai perasaanku, satu tindakan egois yang kupikir bisa melindunginya. Tapi Cat, mencintai seseorang adalah hal yang sangat sulit, bukankah begitu? Setiap kali aku merasakannya, aku begitu sesak hingga sulit bernapas. Pada saat-saat seperti itu, tidak ada yang lebih kuinginkan dibanding meneleponmu dan menumpahkan segalanya. Tapi, aku tak bisa.

Jika boleh, kuharap rasa itu bisa hilang begitu saja, agar kita tidak perlu merasa seperti ini. Aku akan melakukan apa saja untuk tidak melukai Cat, sungguh.

Tapi, aku tak dapat lagi menghindarinya.

“I’m so sorry, Cat.”

Hanya itu yang dapat kukatakan padanya, tapi ku-rasa sudah lebih dari cukup karena Cat tak menjawab untuk waktu yang sangat lama. Kukira, dengan satu jawaban itu, dia akan memelukku dan berkata semuanya

akan baik-baik saja. *She always does.* Tapi, dia mulai memasukkan alat-alat tulisnya ke ransel, lalu meraih buku-buku yang tergeletak di atas meja. Saat dia bicara, baru kusadari nada getir dalam suaranya.

“Yang nggak bisa kumengerti bukan masalah apakah kau menyukainya atau tidak karena jatuh cinta itu nggak salah. Tapi, sahabat sejati selalu jujur pada satu sama lain, apa pun permasalahannya. Sahabat sejati nggak melakukan apa yang kau lakukan. *I thought you, of all people, would know that.*”

Dia berlalu dan membanting pintu, meninggalkan sendirian di dalam kelas. Saat itulah aku sadar, aku sudah kehilangan sahabatku.

12. Hellos and goodbyes

The way to love anything is to realize that it might be lost.

-Gilbert Keith Chesterton-

Lima hari sebelum liburan musim panas, Cat berhenti datang ke sekolah. Tempat duduk yang biasa dihuninya kosong, begitu juga dengan lokernya. Suatu pagi, aku menemukannya dalam keadaan terbuka, seluruh buku pelajaran dan *junk food* yang biasa ditumpuknya di sana sudah tak ada. Bagian dalam pintunya pun sudah dibersihkan; foto kami bertiga yang pernah dilekatkan di baliknya kini sudah dicabut, begitu pula dengan tempelan artikel dari sobekan majalah *National Geographic* yang selalu ada di sana.

Perasaanku tak enak. Cat tidak pernah mengosongkan lokernya, bahkan selama liburan sekali pun. Pernah sekali, dia kehilangan sepasang kaus kaki dan sibuk

mencarinya, akhirnya menemukannya di sudut lokernya pada hari pertama masuk sekolah.

Mungkin dia ingin aku berhenti memasukkan memo ke lokernya. Mungkin dia sudah terbang ke New York untuk menghabiskan liburan musim panas tahun ini bersama ayahnya. Mungkin dia sudah muak melihat wajahku dan memutuskan untuk pergi lebih awal. Mungkin dia sakit dan tidak bisa masuk sekolah. Kemungkinan-kemungkinan itu berkejaran di otakku, membuatku kian cemas.

Aku memutuskan untuk mencoba sekali lagi dan datang ke rumahnya sepulang sekolah. Aku mengayuh sepeda lambat-lambat, berusaha menemukan permintaan maaf yang tepat untuk Cat. Apa lagi yang harus kukatakan padanya jika dia tidak ingin mendengarkannya?

Cat, maafkan aku.

Cat, kau harus memercayaiiku. Aku dan Julian tidak punya hubungan apa-apa.

Please, berhentilah marah padaku.

Kayuhanku berhenti beberapa langkah sebelum mencapai pekarangan rumah Cat. Sebuah truk berwarna kuning dengan logo *moving company* terkenal di kota kami terparkir di depan rumahnya. Bak belakang truk itu terbuka, memperlihatkan deretan kardus cokelat berukuran besar. Beberapa orang pekerja berseragam kuning sedang sibuk mengangkat sisa kardus-kardus

yang ditumpuk di depan garasi, dua orang lagi sedang mengangkat sofa abu-abu dari ruang keluarga Cat dan memasukkan ke sisi kiri bagasi truk.

Aku mengabaikan sepedaku yang tergeletak di tepi jalan dan berlari menghampiri salah seorang dari mereka yang sedang menulis sesuatu pada *clipboard* di tangannya. *Nametag* pada seragamnya memuat tulisan: *Hi! I'm Bob!*

“Apa yang sedang kalian lakukan di rumah ini?” Aku hampir tak mengenali suaraku sendiri, yang kini terdengar begitu panik. Aku hanya ingin tahu apa yang sedang mereka lakukan, sekarang juga.

Dia memperhatikanku dari atas ke bawah, tak yakin aku punya urusan dengannya. “Kau siapa?”

“Aku Alice Bells, teman Cat. Catherine Collins, orang yang tinggal di sini?” Suaraku melengking, bingung dan *desperate*.

“Aku tak kenal Catherine Collins.” Pria itu berkata, kembali menekuni catatannya.

Aku berusaha mengingat nama ibu Cat, yang entah bagaimana tidak terlintas dalam benakku yang kalut. Anne! “Anne Donella.” Aku menyebutkan nama beliau. “Kau pasti kenal Anne Donella, pemilik rumah ini. Ke mana mereka?”

Kini, Bob memandanguku dengan prihatin, seakan-akan aku sudah gila. “Mereka sudah pindah. Rumah ini

kosong, kami hanya bertugas memindahkan barang-barangnya.”

Pindah? Kosong? “Ke mana?”

“Sorry, kami tidak bisa memberitahukan tujuannya. *Now if you'll excuse me, we have to get back to work.*”

“No, wait.” Aku menyambar ujung seragamnya, berharap semua ini hanyalah mimpi buruk belaka. Cat tidak akan pergi tanpa memberi tahuku. Aku baru saja melewati rumahnya beberapa hari yang lalu, dan mereka baik-baik saja, seluruh barang masih tertata seperti biasa. Tidak mungkin. “Bob, *please*. Aku kenal keluarga Donella, kau bisa menelepon beliau untuk memastikan. Aku hanya perlu tahu ke mana mereka pergi. *Please.*”

Pria gempal itu menghela napas, jelas-jelas bosan menghadapiku. “Irving. Mereka sekeluarga pindah ke Irving. Sekarang, aku benar-benar harus pergi.”

Dia meninggalkanku di garasi. Aku terduduk lemas, berusaha menemukan penjelasan yang masuk akal di balik ini semua. Cat dan ibunya pindah ke Irving.

Beberapa bulan yang lalu, Cat pernah menyinggung masalah pekerjaan ibunya yang membutuhkan beliau untuk pindah ke kota lain. Namun, dia bilang tidak ada masalah, dia akan tetap di Belfast, tinggal bersama salah seorang relasi jauhnya sampai dia menyelesaikan tahun terakhir *high school* di sini, lalu kami akan melanjutkan *college* bersama. Cat tidak pernah bilang dia akan pindah,

secepat ini, semendadak ini. Dia bilang, dia tidak akan pernah meninggalkanku sendirian. Dia sudah berjanji.

Tetes-tetes air berjatuhan di atas permukaan semen. Pandanganku memburam. Sejenak, kukira hujan telah merintik, tapi baru kusadari bahwa wajahku sudah basah dan aku sedang menangis tersedu-sedu.

“Alice?”

Aku menunduk, tak berani memperlihatkan wajahku yang kotor dan kacau. Mom sedang memasak sesuatu—aromanya seperti *meat loaf*, tradisi keluarga kami setiap Selasa malam. Beliau berhenti ketika menangkap ekspresiku.

“Alice? *Are you alright, Honey?*” Beliau melepaskan apron dan menghampiriku, bertanya dengan sangat lembut hingga aku merasakan air mata kembali menggenangi sudut-sudut mataku. Aku tak perlu menjawab karena Mom kemudian merangkulku tanpa berkata apa-apa lagi. Untuk saat ini, aku sangat bersyukur beliau tak membombardirku dengan pertanyaan demi pertanyaan. Aku pun tak yakin aku akan mampu menjawabnya satuper satu.

Aku terisak di pelukannya. Mom memiliki aroma khas seperti bedak bayi dan cat minyak, kombinasi

yang aneh, tapi menenangkan. Aku membiarkan beliau mengelus-elus punggungku, seperti yang selalu dilakukannya saat aku masih kecil. Ketika air mataku berhenti, kami duduk di sofa dan aku mencurahkan segalanya padanya. Mom tak menyela, hanya membaringkan kepalaku di atas pangkuannya, membuatku merasa seperti anak-anak lagi.

Kami sangat dekat; selama bertahun-tahun, hanya Mom yang kumiliki, sampai akhirnya Gran bergabung dalam keluarga kecil kami. Tapi, kami jarang membicarakan hal-hal pribadi. Segala sesuatunya terlalu menyakitkan untuk dibicarakan, jadi kami lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati. Terlebih lagi, Mom punya masalah depresi yang perlu dilawannya. Diam-diam, kami hanya berusaha untuk merekatkan keluarga ini dengan cara masing-masing. Dan, inilah cara Mom.

“Apakah rasanya seperti ini ketika Dad meninggalkan kita, Mom?”

Kami jarang membicarakan Dad. Bagi kami, Dad adalah foto di ruang keluarga—selalu ada, tapi tak pernah benar-benar hadir secara fisik. Dad adalah kenangan pahit manis yang tak pernah lekang, bayang-bayang yang mengikuti ke mana pun kami pergi.

Mom mengelus helaian rambutku yang basah oleh air mata dan menyelipkannya di balik telinga. Untuk sesaat, kukira beliau tak akan menjawab, seperti

yang selalu dilakukannya jika aku menyentuh topik pembicaraan semacam ini. Tapi, akhirnya Mom bicara dengan suara pelan, seperti sedang membicarakan memori masa lalu yang sudah sangat lama berlalu.

“Ketika Dad pergi, hidup rasanya berhenti. *It's just not the same anymore.* Kadang, aku benci padanya karena dia memilih untuk pergi—menjadikan kita orang-orang yang tertinggal, dan harus menjalani hidup tanpanya tanpa diberi pilihan lain. Tapi, aku lebih banyak merasa sedih karena aku tidak cukup baik untuk dipertahankan. *I am not enough to make him stay.*”

“*Does that feeling ever go away?*”

Mom tersenyum sendu, pandangannya menawang jauh. “*Not really.* Sering kali aku akan teringat pada kenangan-kenangan acak mengenainya, seperti caranya memasak omelet, *reff* lagu yang sering disenandungkannya... tapi kadang-kadang, aku akan mulai melupakan banyak hal mengenainya, dan itu membuatku takut sekaligus lega. *You will want to forget, but you always wish you've remembered.*”

“Mom... masih mencintai Dad?”

Kami terdiam untuk beberapa saat, suasana begitu senyap sampai kukira aku telah bertanya terlalu jauh.

“Kurasa bagian terdalam dari hati kecilku masih mencintainya, walau kadang aku membencinya lebih dari apa pun.” Mom tertawa kecil. “Aku tidak tahu persisnya.

Saat mencintai seseorang, apa pun kesalahannya, kau tidak akan bisa begitu saja berhenti mencintainya. Kurasa Cat pun begitu, dia akan selalu menyayangimu apa pun yang terjadi.”

“Tapi dia bahkan nggak membiarkanku menjelaskan, Mom. Kenapa dia nggak memberikanku waktu dan kesempatan untuk melakukannya?” Kami kan, berteman. Kalimat terakhirnya terngiang di telinga, *sahabat sejati selalu jujur pada satu sama lain. Sahabat sejati nggak pernah menyimpan rahasia dari sahabatnya, sekecil apa pun itu.* Aku memejamkan mata, merindukan Cat. Membencinya, menyayangnya, merindukannya, menyalahkannya, merasa bersalah. Seluruh emosi luruh, membuat hatiku perih.

“Alasan mengapa kau mencintai seseorang tidak penting. Yang penting adalah bagaimana kau mencintainya.” Mom menepuk pipiku sekali, lembut. “Karena itulah, kau pasti punya caramu sendiri untuk menyayangnya, begitu pula dengan Cat.”

Aku tercenung lama, memikirkan Cat. Tawanya yang lepas, gayanya yang *carefree*, kilat iseng di matanya setiap kali dia tersenyum. *Will I ever see her again?*

Aku berharap dia kembali. Sungguh berharap dia akan kembali.

13. Unsaid goodbyes

*Memories, even your most precious ones,
fade surprisingly quickly.*

But I don't go along with that.

The memories I value most, I don't ever see them fading.

-Kazuo Ishiguro-

Ketika menginjakkan kaki di sekolah keesokan harinya, aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Memang, Cat tidak ada di sampingku seperti biasa, dan aku harus mulai membiasakan diri berjalan sendirian seperti dulu. Tapi bukan hanya itu yang berbeda—ada sesuatu yang familier, perasaan tak nyaman itu, seperti kau sedang diperhatikan.

Begitu tiba di depan loker, aku melihat permukaannya telah berubah warna. Seseorang telah menuliskan banyak hal di pintunya dengan spidol permanen hitam—

kata-kata seperti BODOH, PENCURI, PURA-PURA, dan beberapa adjektif lain yang tak terbaca saking banyaknya. Baru saat itulah aku sadar akan perasaan aneh yang tak asing ini. Aku kerap kali merasakannya sepanjang *middle school*, juga saat *junior high*, sebelum aku berteman dengan Cat. Perasaan tak enak karena setiap orang melihatku dengan tatapan jijik, seakan-akan aku pembawa penyakit kusta. Tatapan menuduh dan menilai, ucapan-ucapan kasar yang mereka lemparkan padaku, kata-kata yang tak berarti bagi mereka dan tak seluruhnya benar, tapi tetap mereka katakan untuk melukaiku. Coretan-coretan di dinding kamar mandi, tawa-tawa menyakitkan yang keluar dari mulut mereka saat aku terlihat bodoh. Heather, Dustin, mereka *semua*.

Mereka semua, kecuali Cat. Dan kini setelah Cat sudah tidak berada di sini; mereka kembali untuk menghantuiku.

Aku sudah sering mengenakan pakaian-pakaian sederhana yang tak mencolok agar tak menarik perhatian mereka. Aku berusaha berbaur di balik kerumunan agar terlihat kasat mata. Sebisa mungkin aku tak banyak bicara dan terlibat dalam aktivitas sekolah, kecuali untuk urusan *charity* komunitas. Aku berusaha 'menghilang' dari pandangan mereka, agar mereka berhenti menemukanku dan mencari apa yang salah denganku. Tapi, itu semua tak cukup. Mereka terus melakukannya.

Aku tak bisa bilang aku sudah terbiasa dengan perasaan ini. Selama ini aku selalu memperhatikan ekspresi tak peduli, pasrah, menerima. Tapi mereka tak pernah tahu seberapa jauh hal ini menyakitiku. Saat *middle school*, mereka pernah meletakkan petasan buatan yang berbau busuk di lokerku. Selama seminggu, buku-buku dan tasku bau telur busuk. Aku pulang dan menangis di pelukan Mom, begitu ketakutan untuk masuk sekolah sampai Mom akhirnya meyakinkanku segalanya akan baik-baik saja. Segalanya memang baik-baik saja, saat aku memiliki Cat di sampingku.

“Si pencuri pacar orang datang.” Suara yang manis itu terdengar lantang. Semua orang di sekitarku mencibir. Heather muncul dengan para anggota *cheerleader*, berhenti di hadapanku. Dia begitu tinggi sehingga aku harus mengangkat kepala untuk menatapnya. Dia tersenyum—tapi senyum yang melekat di wajahnya palsu.

“*Girls*, kalian harus hati-hati, lho. Cewek ini memang jelek dan biasa saja, tapi dia bisa diam-diam mencuri pacarmu. Karena dia, Catherine dan Julian putus, dan kini Cat sudah nggak ada di Belfast. Kurasa dia pun sudah jijik denganmu. Kau tipe teman yang suka menusuk dari belakang, bukan begitu?”

Tawa mencemooh mulai merebak. Aku hanya bisa berkedip sekali, dua kali, tak menyangka gosip sejenis

inilah yang sekarang telah tersebar di seluruh Belfast Area High School.

“Itu nggak benar.” Aku membela diri, tapi suaraku hampir tak terdengar.

“Ayolah, bagi-bagi trikmu. Mungkin ada beberapa orang yang ingin tahu caramu mencuri pacar orang lain.” Heather melanjutkan, tawanya kejam. “Apa yang kau lakukan dengan Julian sampai dia jatuh dalam perangkapmu? Boneka *voodoo*? *Black magic*? Atau...” Matanya menyipit, dan saat itu juga aku tahu sesuatu yang mengerikan akan keluar dari mulutnya. “Kau menciumnya? Atau menyerahkan tubuhmu? Ooooh. Jadi begitu. Menarik.”

Salah satu kelebihan Heather adalah, dia mampu membuat orang-orang sungguh-sungguh mendengarkan dan memercayainya, seburuk apa pun ucapannya. Kharismanya membuatnya menjadi ketua *cheerleader* dan cewek paling populer di sekolah. Tidak ada yang bisa menyangkal itu.

“Itu nggak benar.” Aku mengulang, lebih keras kali ini.

Heather tak menghiraukannya. “Cat bodoh karena memercayaimu. Dia hanya berlagak sok *cool*, padahal sebenarnya dia bukan apa-apa. Kalian pasangan yang cocok, yang satu bodoh, yang satunya lagi tolol.” Dia membuat tanda petik di akhir kalimatnya untuk

menekankan kata 'bodoh' dan 'tolol', lalu tertawa bersama teman-temannya.

Saat itulah mukaku mulai memanas, murka dengan apa yang barusan dikatakannya. Mereka pernah membuatku tersandung secara sengaja, mengomentari penampilanku, menjatuhkan barang-barangku. Mereka boleh mengejekku, tapi mereka tidak pantas mengata-ngatai Cat. Mereka tidak tahu apa-apa.

Aku baru saja mengambil satu langkah maju untuk melawan, tapi tiba-tiba Julian muncul dan memegang pergelangan tanganku. Gerakannya membuat murid-murid yang menyaksikan berkomentar dan membuat suara-suara mengejek, tapi tangannya tetap dengan erat melingkari tanganku.

"Kepergian Cathy nggak ada hubungannya dengan ini semua. Berhentilah menyebarkan sesuatu yang belum pasti kalian ketahui," ujarinya, mantap dan tegas. "Aku dan Alice tidak punya hubungan apa-apa. Kami hanya berteman, jadi jangan ganggu dia lagi."

Aku dan Alice tidak punya hubungan apa-apa. Kami hanya berteman. Lucunya, kalimat itu pula yang ingin kuucapkan pada mereka semua, satu-satunya pembelaanku di hadapan Cat dan setiap orang yang meragukan hubunganku dan Julian. Tapi, mendengarnya keluar dari mulut Julian terasa berbeda... menyakitkan. Hal itu seperti pembuktian bahwa Julian memang tak

punya perasaan apa-apa terhadapku, seperti ditolak bahkan sebelum dia tahu perasaanku yang sebenarnya.

Julian menarikku untuk meninggalkan tempat itu. Aku tidak memberontak, hanya mengikutinya ke mana pun dia membawaku.

Kami duduk berdampingan di kursi tembaga di bawah naungan pohon oak, ransel kami tergeletak di atas tanah. Tadi Julian menggandengku ke luar dari sekolah, dan kami terus berjalan, menyeberangi jalan sampai tiba di taman kota. Di sana, dia melepaskan tanganku dan kami duduk di tengah taman, tak kunjung bicara.

“Apa...” Suaraku serak, dan aku berdeham sekali, “apa baik-baik saja kalau kita ketinggalan jam pelajaran pertama?”

Julian menoleh, seolah tak menyadari aku sudah duduk di sampingnya selama hampir lima belas menit. Dia kelihatan salah tingkah. “Eh... ya, kukira nggak apa-apa sesekali membolos.” Dia tersenyum kecil. “Menjelang libur musim panas, toh nggak ada pelajaran penting yang akan dibahas.”

Dia benar. Aku hanya merasa aneh karena belum pernah membolos sebelumnya.

“Maafkan aku, Alice.”

Aku memandangnya, bingung. “Untuk apa?”

“Karena menghindarimu selama beberapa minggu ini. Tadinya, kupikir akan lebih baik kalau kita menjauh dulu, sampai gosip itu mereda. Sampai Cathy bisa mengerti dan menerima penjelasan kita.” Dia menarik napas dan mengembuskannya lambat-lambat. “Tapi, ternyata ini hanya lebih melukaimu dan memperburuk keadaan. Maaf, aku nggak bermaksud mengabaikanmu.”

Aku mengangguk. “*It’s okay*. Aku pun melakukan hal yang sama.”

“Apa yang terjadi di antara kita adalah sebuah kesalahan. *I was... wrong, you know?* Aku nggak tahu apa yang membuatku melakukan itu. Aku minta maaf. *I messed up.*” Julian menggeleng sedih. “Tapi, Cathy nggak ingin mendengarkan penjelasan siapa pun. Dia bilang, sulit menerima fakta bahwa kau dan aku sepertinya punya sesuatu yang istimewa, sesuatu yang nggak dimilikinya bersamaku. Aku nggak ngerti apa maksudnya. Kita bertiga kan bersahabat, selalu begitu.”

Saat Julian bicara, baru kusadari Cat tidak pernah memberi tahunya perihal perasaanku. Cat tidak mengungkapkan alasan putusnya persahabatan kami, alasan kepergiannya, dan argumen kami tempo hari. Sampai akhir, dia tetap berusaha menjaga perasaanku.

“*I thought we had something real, you know?* Aku dan Cathy, kukira kami akan baik-baik saja. Tapi dia bilang,

sejak awal hubungan kami toh nggak akan bertahan lama. Aku akan kembali ke Indonesia, dan kami...” Julian tak melanjutkan kalimatnya, tapi aku mengerti maksudnya. *“I can’t believe she did this.”*

“Yeah.”

Kami terdiam lagi. Aku mendongak, memperhatikan langit biru yang cerah, sinar matahari yang hangat, cuaca yang sempurna untuk kegiatan *outdoor* yang digemari Cat. Hari ini bisa saja menjadi hari yang indah—seandainya Cat masih di sini.

“Kemarin aku ke rumah Cat.” Aku memberi tahu Julian. “Rumahnya sudah kosong. Orang-orang dari *moving company* sedang memindahkan sisa barang-barangnya.”

Julian menoleh, ekspresinya kaget. “Kau nggak tahu dia akan ikut ibunya ke Irving?”

Aku menggeleng. “Dia nggak mau bicara padaku, Julian. Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan.”

“Is there something else going on, Alice? What really happened between the two of you?” Julian berusaha menangkap pandangan mataku, tapi aku menghindarinya. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan padanya. Haruskah aku terus berbohong, atau mengungkapkan yang sebenarnya, bahwa aku menyayangnya? Dia akan menghindariku jika aku mengatakannya, atau lebih parah lagi, menyalahkanku sebagai alasan sebenarnya

mengapa Cat pergi, dan aku tak ingin kehilangan Julian, satu-satunya teman yang tersisa dalam hidupku. Ini mungkin terdengar egois, tapi aku belum siap melakukannya.

"I don't know." Akhirnya, aku menjawab. Aku membenci ini semua; kepergian Cat, musim panas tanpanya, tidak bisa menjawab pertanyaan Julian. Air mata meleleh di pipiku, tak dapat kuhentikan lagi. Aku tidak ingin menangis di hadapan Julian, tapi dia justru menarikku mendekat dan menyandarkan kepalaku di bahunya, membiarkanku menangis sepuasnya, selama yang kumau. Dia tidak memintaku untuk berhenti menangis, tidak berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja, atau terlihat panik. Dia hanya menggenggam tanganku dan menunggu hingga air mataku berhenti.

Aku menikmati semilir angin yang menerpa wajahku, membuatku merasa seperti melayang di atas sepedaku. Sore ini, cuaca lebih cerah dari biasanya, dan aku baru saja selesai berbelanja kebutuhan melukis Mom di *art shop* kota, dan memutuskan untuk menikmati perjalanan pulang ini lebih lama.

Mendekati tikungan jalan, aku berhenti sejenak, lalu memutuskan untuk membelok ke arah kompleks

perumahan yang dulu ditinggali Cat dan ibunya. Kompleks perumahan itu penuh dengan jajaran rumah yang tampak serupa—bangunan kotak yang sama, halaman tanpa pagar pembatas, pekarangan mungil di tepi rumah, jendela kaca besar yang menghadap jalan. Sudah cukup lama aku belum melewati jalan ini lagi, terutama selama libur musim panas. Selama beberapa waktu, aku sempat menghindarinya karena segala sesuatunya mengingatkanku kepada Cat sehingga aku lebih sering mengambil jalan memutar yang memakan waktu lebih lama untuk sampai di rumah. Namun, kali ini aku merasa ingin melakukannya—melewati toko daging di kota, konter es krim Scoops langgananku dan Cat, toko buku *secondhand* tempat Cat membeli seluruh buku-buku astronominya, toko antik tempat Julian mendapatkan lebih banyak peralatan sulap, dan satu jalan setapak kecil yang menuju ke rumah Cat.

Aku mengerem tepat di depan rumah yang dulunya merupakan tempat tinggal Cat. Rumah itu masih terlihat seperti dulu, walau kudengar keluarga lain telah membelinya bulan lalu dan mulai menempatinya. Nama belakang keluarga itu Golden—aku melihatnya tercetak di kotak pos baru yang berdampingan dengan patung-patung *flamingo* warna *pink* yang kini terpasang di sana.

Kugunakan sebelah tangan untuk menaungi wajah dari terang matahari, memandang jendela lebar yang

mengarah ke ruang keluarga Cat. Biasanya, dia akan berdiri di sana, menyingkap tirai putih transparan yang terpasang di baliknya, melambai kecil saat melihatku di depan rumahnya. Lalu, dapurnya yang mungil, tergabung dengan ruang makan yang penuh dengan kabinet mungil bercat krem, serta meja makan bulat yang sederhana. Kami sering berkumpul di sana, mendinginkan puding instan atau membuat saus karamel. Di bagian belakang terdapat kamar Cat, tempat kami menghabiskan berjam-jam mengobrol mengenai apa saja, tertawa-tawa karena hal konyol sampai rahang kami pegal. Dan halaman belakang, tempat Cat mengadakan eksperimen-eksperimen gilanya untuk Science Fair, seperti imitasi *volcano* atau menetasakan telur ayam. Jika memanjat pagar halaman belakang dan menjulurkan kepala, kita bisa melihat aliran sungai kecil yang berujung di lautan. Aku mengenal seluk-beluk rumah itu sebaik aku mengenal rumahku sendiri.

I miss Cat. Aku merindukan ocehannya mengenai program *Naked Science* yang selalu ditontonnya setiap minggu secara reguler, omelannya jika aku terlalu patuh terhadap orang-orang yang bertindak semena-mena padaku. Jalan-jalan malam kami di pantai, *skinny dipping* saat tidak ada yang melihat, membenamkan kaki dalam pasir basah dan menciprati air ke pakaian masing-masing.

Aku merindukan banyak hal mengenainya, dan kuharap dia pun merindukan aku. Kuharap suatu hari dia memaafkanku, mengingat kembali kenangan-kenangan manis yang kami bagi dan memutuskan bahwa persahabatan kami lebih berharga dibanding apa pun.

Aku berharap dia kembali. Aku berharap dia menjadi sahabatku selamanya. Aku berharap kami tetap seperti Al dan Cat yang dulu, bergandengan tangan pada satu hari musim panas, berdua.

On one fine summer day like this.

Tapi, Cat sudah tidak di sini.

Aku membisikkan seutas ucapan selamat tinggal dalam hati, lalu kembali menaiki sepedaku dan bertolak ke arah pulang, meninggalkan tempat itu.

14. postcards and memories

If a thing loves, it is infinite.

-William Blake-

“*A*ku duluan ya, Tom.”

Aku mendorong pintu kaca dan berdiri di tepi jalan, berhenti sejenak untuk menghirup aroma musim gugur yang sangat menyenangkan. Aku merentangkan kedua tanganku lebar-lebar, menikmati bau manis *apple pie* dari *bakery* sebelah yang bercampur dengan aroma dedaunan kering. *Ah, it's fall again.* Pohon-pohon raksasa di sepanjang jalan telah menyisihkan dedaunan kecokelatan di atas tanah, memberikan kesan musim gugur yang kental di seluruh kota. Cuaca mulai berubah sejuk, menandai awal musim dingin yang merayap, tapi belum cukup dingin untuk mantel tebal dan sepatu *boots* meski aku mulai menggigil di balik rok dan kardigan tipis.

“Masih di sini?” Thomas, rekan kerjaku selama setahun ini, tiba-tiba berdiri di sampingku, mengulurkan sebotol termos berisi kopi hangat. “Nih, ketinggalan. Aku sudah mengisinya sampai penuh.”

“Thanks.” Aku menerimanya sambil tersenyum. Dia adalah rekan kerja yang baik. Hubungan kami cukup dekat sejak aku bekerja di toko farmasi milik pamannya. Dia sudah seperti kakak laki-laki bagiku.

“Jadi, sebentar lagi kau akan ketemu dengan Mr. Postcards, ya?” godanya, sengaja membuatku bersemu merah setiap kali dia menggunakan *nickname* khusus yang dinobatkannya untuk Julian. “Sudah berapa lama kalian nggak ketemu, lima bulan? Enam bulan?”

Lima bulan tujuh belas hari, tapi aku tidak ingin Thomas tahu itu. “Yah, kurang lebih begitu.”

Hari itu, Julian datang mengunjungiku di Belfast pada hari pertama libur musim panasnya di Universitas Yale. Dia muncul begitu saja di tempat kerjaku, berpura-pura membeli sekotak permen mint dan berdiri di depan meja kasir, mengejutkanku sampai aku menjatuhkan mesin *scan* di tangan saking kagetnya.

Julian tidak berubah banyak, walau sudah lewat dua tahun sejak aku terakhir kali melihatnya. Tidak lama selepas Cat pergi, Julian kembali ke Indonesia untuk menyelesaikan tahun terakhir *high school*, bersamaan dengan berakhirnya periode program pertukaran pelajar

yang diikutinya. Sebelum pergi, dia berjanji akan menghubungi, dan beberapa waktu setelah kepergiannya, selembar kartu pos bergambar tiba di rumahku. Begitulah sepanjang tahun, kami terus bertukar berita lewat kartu pos, benda itu menjadi satu-satunya media komunikasi di antara kami yang terpisah begitu jauh. Seiring dengan kelulusan *high school*, dia sempat mengirimkan kabar bahwa dia akan kembali ke Amerika untuk kuliah di Yale, kampus impiannya.

Dan saat itulah aku tahu, aku tidak pernah berhenti mencintainya.

Akhir pekan ini, Julian akan datang untuk mengunjungiku. Tiga hari lagi. Aku menandai setiap tanggal yang berlalu di kalender dan menunggu hari itu datang. Aku sudah tak sabar ingin bertemu lagi dengannya, membuatku *giddy* karena terlalu bersemangat sekaligus gelisah. Karena itulah Thomas terus menggodaku. Hanya dia yang tahu perihal kartu pos-kartu pos itu, tentang Cat, tentang Julian, juga perasaanku.

“Sampai kapan kau mau begini terus?” Dia selalu bilang begitu, separuh mengeluh, separuh serius. “Dua tahun, Alice. Dua tahun sejak dia pergi dan kau masih seperti ini. Memangnya kau nggak mau segala sesuatunya berubah?”

Jawabanku selalu sama. Aku belum yakin apa yang harus kukatakan pada Julian.

“Try telling him you’ve always loved him.” Itulah satu-satunya saran Thomas untukku.

Yah, dia memang benar, tapi itu tak semudah kedengarannya. Bahkan beberapa kali aku mencoba menuliskannya di atas kartu pos, tapi tidak pernah cukup berani untuk melakukannya. Bagaimana jika dia bilang dia tidak menyukaiku lebih dari sekadar seorang teman? Bagaimana dengan persahabatan kami? Bukankah sejak awal masalah ini yang menyebabkan kandasnya hubungan Julian dan Cat? *What if?*

“Berjanjilah,” kali ini Thomas berkata, mimik wajahnya serius. “Berjanjilah kau akan melakukannya. Jangan sampai kau menyesal seumur hidup, Alice. *Feelings like these might only come once in a lifetime.*”

Aku memandang seutas daun pohon *maple* yang mulai goyah dari dahannya, sesaat kemudian terlepas dan terhuyung mengikuti angin. Aku mengangguk. Sudah waktunya Julian tahu yang sebenarnya.

“Baiklah,” aku memberi tahu Thomas, “aku berjanji.”

Sore itu, aku melewati sebuah kotak pos berwarna merah di persimpangan Main Street. Aku berhenti, merogoh ke dalam tas selempangku untuk mengambil selembarnya. Kebiasaan mengirimkan kartu pos

untuk Julian membuatku sering membawa lembaran kartu pos kosong di dalam tas, supaya aku bisa menuliskan hal-hal *random* yang terlintas setiap kali aku teringat padanya. Terkadang, isi kartu pos kami hanyalah satu atau dua kalimat pendek mengenai cuaca, makanan, atau hal-hal trivial lain yang tak terlalu penting, tapi justru itulah sisa-sisa persahabatan kami yang paling berharga bagiku.

Setiap menerima kartu pos dari Julian, aku akan membacanya dua tiga kali, berusaha menghafalkan setiap kata yang ditorehkannya di sana, mengartikan setiap kalimat seolah-olah dia sedang mengirimkan sebuah pesan rahasia. Kemudian aku akan melekatkannya di dinding kamarku, di samping tempat tidur, agar aku bisa selalu melihatnya. Kini kumpulan kartu pos yang ada telah memenuhi hampir seluruh permukaan dinding ruangan—kotak-kotak karton berdempetan dengan satu sama lain, tak menyisakan seinci pun ruang kosong untuk benda lain.

Favoritku adalah kartu bergambar lautan yang tampak tak berujung, dengan refleksi sinar matahari sore. Di baliknya, Julian menuliskan *I miss Belfast, and I miss you*. Itu adalah kartu pos pertama yang dikirimkannya untukku. Aku menyimpannya di balik dompetku selama berbulan-bulan sebelum memutuskan untuk merekatkannya di dinding. Aku juga menyukai

kartu pos dengan foto seekor kucing hitam bermata biru, yang entah mengapa mengingatkanku akan Luna Blu. Julian mengirimkannya bersama sebuket mawar kuning pada hari *graduation*. *Congratulations!* Begitu pesan yang tertera di sana, dalam huruf-huruf kapital khas tulisan Julian.

Terkadang, ia mengirimkan polaroid sebagai ganti kartu pos. Beberapa di antaranya adalah foto-foto bersama adik perempuannya Juliet, atau anggota keluarganya yang lain. Dia juga pernah memberikan foto kelulusannya—tersenyum lebar dalam toga dan jubah hitam yang kebesaran. Sisanya merupakan foto gedung kampusnya di Yale, foto bersama kawan-kawan barunya di sana, *roommate*-nya Josh, atau foto-foto *random* seperti sepotong *sandwich* dari *deli* dekat kampusnya atau bentuk awan sebelum gelap. Aku menikmati setiap berita yang dikirimkannya bersama gambar-gambar itu. Bagiku, lewat semua itu, Julian sedang berusaha untuk berbagi banyak hal baru dalam kehidupannya. Ini adalah caranya untuk menjagaku agar tidak merasa tersisih, walau kami terpisah jarak sedemikian jauh. Karena itulah aku berusaha melakukan hal yang sama, agar aku dapat menyampaikan sebagian dari hatiku kepadanya. Aku tidak peduli jika orang-orang menganggap cara komunikasi kami terlalu konservatif dan *old-fashioned*.

Pernah sekali, Thomas menawarkan diri untuk

mengeset program Skype dan *email* di komputerku. Menurutnya, mengobrol *face to face* akan lebih baik ketimbang merepotkan diri dengan kartu pos yang belum tentu akan sampai di tangan penerimanya. Aku mengerti maksudnya, tapi aku tetap menolak. Meskipun sangat ingin melihat Julian, apa yang bisa kukatakan saat bertatap muka dengannya lewat layar komputer? Aku lebih suka berkutat dengan cara kami; aku dapat memikirkan matang-matang apa yang ingin kusampaikan padanya, dan jika mau, aku dapat menghapus apa yang sudah kutulis dan memulai dari awal. Kadang kuharap hidup bisa seperti itu—penuh dengan kesempatan kedua dan pilihan untuk mengulang segala sesuatu dari awal.

I'll see you really soon.

Aku mencoretkan sebaris kalimat itu dengan bolpoin biru, lalu menempelkan secarik perangko. Kartu pos ini mungkin tidak akan tiba tepat waktu sebelum jadwal kedatangannya, tapi aku tetap memasukkannya ke kotak surat.

Aku telah menemukan Cat.

Mencarinya tidak mudah karena Cat tidak meninggalkan alamat maupun nomor telepon barunya. Nomor telepon genggamnya sudah tidak aktif; sebelumnya,

ia selalu menolak seluruh panggilan yang memiliki kode kota kami, seakan-akan dia ingin menghilang dan memulai kehidupan baru di kota lain yang sama sekali tidak memiliki korelasi dengan Belfast.

Selama berminggu-minggu, aku mencoba mencarinya lewat internet. Namanya muncul dalam daftar murid universitas lokal di Irving, di bawah jurusan Science. Dari sana, aku mendapatkan alamat *email*-nya, tetapi aku memutuskan untuk tidak menghubunginya dengan cara itu. Kurasa Cat tidak akan membacanya jika tahu aku adalah pengirim *email* tersebut. Lagi pula, aku tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk kusampaikan kepadanya.

Akhirnya, aku mencoba menghubungi operator dan mencari alamat yang terdaftar dengan nama Catherine Collins atau nama ibunya, Anne Donella, dan mendapatkan beberapa jawaban. Aku menghubungi nomor telepon yang tertera satu per satu, berusaha memastikan aku mendapatkan alamat dan nomor telepon yang benar. Suatu hari usahaku membuahkan hasil. Aku menemukan Cat. Dia sendiri yang mengangkat teleponnya, dan aku segera mengenali suara itu, tapi tak menemukan keberanian untuk bicara.

“Halo?” Cat mengulang, tak sabaran. “Siapa yang menelepon?”

Ini aku, Alice, aku ingin menjawab, tapi lidahku kelu.

Aku menutup telepon sebelum dia sempat berbicara lebih lanjut.

Bukankah Cat telah memilih? Dia memilih untuk pergi dari sini dan memulai hidup baru. Bukankah dengan mencarinya, aku hanya akan menguak masa lalu yang tak menyenangkan baginya dan menyakitinya lebih jauh lagi? Sebab itulah aku memutuskan untuk berhenti mencoba menghubunginya karena mungkin inilah yang Cat inginkan.

Yang pernah Julian katakan memang benar. Banyak yang dapat berubah dalam hitungan waktu. Dalam sedetik, kau dapat kehilangan sesuatu yang berharga. Dalam setahun, kau dapat berhenti berhubungan dengan sahabat terdekatmu. Perubahan adalah satu-satunya hal yang pasti di dunia ini, dan hanya ada dua pilihan yang tersisa bagi orang-orang yang ditinggalkan: terseret maju oleh perubahan lalu ikut berubah, atau tetap bertahan dalam arus perubahan. Aku merasa seperti si bodoh yang terus-menerus mempertahankan setiap fragmen kenangan, berusaha untuk tetap menjadi orang yang sama dalam dunia yang sudah sama sekali berbeda.

Begitu banyak yang ingin kusampaikan pada Cat; bukan hanya permintaan maaf, tapi seribu satu alasan mengapa aku menyayangnya, dan betapa aku menginginkan dia tetap di sini. Aku ingin dia tahu mengenai

hidupku sekarang, bagaimana Mom berhasil membuat pameran tunggal untuk lukisan-lukisannya, keputusanku untuk tidak melanjutkan kuliah dan bekerja di sebuah toko farmasi, juga rekan-rekan kerjaku yang ramah. Aku ingin memberi tahunya perihal toko *dessert* baru yang dibuka di kota, dan saat mendengar kabar mengenainya, hal pertama yang terpikir di benakku adalah Cat.

Aku juga ingin bercerita tentang Julian, mengenai kartu pos-kartu pos yang dikirimkannya secara rutin. Bagaimana hatiku selalu berdegup lebih cepat saat aku mendekati rumah, mengucapkan doa pendek sebelum melongok ke dalam kotak surat untuk mengecek apakah kartu pos terbaru sudah sampai. Mawar kuning darinya—bunga pertama yang pernah kuterima—yang kukeringkan terbalik di balik jendela kamar tidurku. Koin perak yang terus kusimpan dalam toples kaca di sudut lemari. Aku ingin bercerita tentang banyak hal, hal-hal yang penting, juga yang tidak penting. Aku ingin Cat mendengarkanku, sekali saja.

Seandainya ada satu cara untuk menyampaikan perasaanmu yang sesungguhnya pada Cat, aku akan melakukannya.

Pandanganku berhenti pada deretan CD di atas meja belajar, teringat pada momen-momen musim panas kelas sebelas, kaset-kaset rekaman untuk proyek Sejarah dan film-film amatir yang pernah kukerjakan. Perlahan,

kutarik satu yang diberi judul ‘Cat’ dengan spidol hitam, lalu memasukkan isinya ke *player*. Awalnya layar gelap, kemudian terdengar suara Cat, “Al, kau sudah mulai merekam belum, sih?”

Layar berubah warna menjadi biru, sebiru laut. Lensa berganti fokus, kini pada pantai di malam hari. Cat sedang duduk dengan kaki terlipat, asyik memanggang *marshmallows* di atas api unggun kecil. Begitu menyadari aku sedang mengarahkan lensa kepadanya, dia membuat ekspresi-ekspresi aneh dan menertawakan kekonyolannya sendiri.

Ah, aku ingat video ini. Aku sempat membuatnya untuk ulang tahun Cat yang kedelapanbelas, dengan mengumpulkan berbagai cuplikan adegan dirinya dan menyatukannya dalam satu video. Seperti mozaik foto di kamarnya, tapi dalam format film. Kupikir dia akan menyukainya. Namun, sebelum sempat menyelesaikan dan memberikannya pada Cat, dia sudah pergi. Akhirnya, rekaman video itu hanya kutumpuk bersama benda-benda lama lain, mengumpulkan debu di rak meja.

Aku memandang layar televisi dengan nanar. Kini yang tersisa dari hubunganku dan Cat hanyalah sekumpulan *montage* video—tahun-tahun yang kami lewati bersama, kenangan yang tak akan terulang kembali, tapi takkan pernah lekang oleh waktu.

Aku tersenyum saat adegan Cat sedang mengebut

dengan sepedanya muncul. Mukanya serius dan penuh konsentrasi, seperti sedang berpartisipasi dalam kompetisi bersepeda. Di belakangnya, Julian mengejar dengan langkah ngos-ngosan, tidak mampu menyamai kecepatan. Ketika mencapai garis *finish*, Julian merangkulnya dari belakang dan mulai menggelitik pinggangnya, membuat Cat memekik dan berusaha menghindar.

I wish Cat could see this. I wish she would remember.

Terinspirasi, aku pun mengeluarkan selembaar amplop untuk membungkus CD tersebut, menuliskan alamat baru Cat dan meletakkannya di atas meja agar aku ingat untuk mengirimkannya besok. Aku tidak tahu apakah Cat akan membuangnya begitu menerima, atau menyorokkannya ke dalam lemari bersama benda-benda lain yang tak ingin dilihatnya lagi. Aku tidak tahu, *but I think I'll give it a shot.*

Dear Cat, aku menulis di atas kertas pembungkusnya. Happy birthday. Sending you an old memory, so that I'll always be with you.

Epilogue

"We'll be friends forever, won't we, Pooh?" asked Piglet.

"Even longer," Pooh answered.

-A.A. Milne-

It's a beautiful day out.

Langit bulan November sangat cantik, dengan guratan oranye di horizon sesaat sebelum matahari terbenam. Kabut putih yang samar menyelimuti udara, memberikan kesan sendu. Gumpalan awan putih dengan sentuhan abu-abu berkumpul di atas laut, menaunginya dari sinar matahari yang terlampau terang. Temperatur musim gugur sedikit di bawah normal, pertanda musim dingin ini akan lebih dingin dari tahun-tahun sebelumnya.

Aku berjalan telanjang kaki di tepi pantai, menikmati sisa-sisa musim panas yang telah memudar. Lautan Maine memiliki pantai memanjang dengan beberapa tebing batu yang cukup tinggi—tempat sempurna untuk menikmati angin sepoi-sepoi, jauh dari kerumunan orang yang sering berpesta di pantai. Cat dan aku mengenal setiap titik pantai ini semudah membalikkan telapak tangan, dan beberapa tahun lalu menemukan satu tebing yang istimewa; tidak terlalu tinggi hingga berangin dan menakutkan, juga tidak terlalu rendah. Letaknya agak jauh dari pengamatan penjaga pantai, dan sebenarnya merupakan area terlarang, maka kami lebih sering berkumpul di pantai yang ada dalam batas jangkauan penjaga.

Namun, suatu hari, kami berhasil mengendap-endap ke sana, membawa camilan dan beberapa kaleng soda. Hari itu hari musim dingin di bulan Januari—cuaca sangat dingin hingga tanganku serasa keram. Julian dan Cat bergantian menyalakan pemantik untuk menghangatkan jemari kami, tapi itu pun tak banyak membantu. Lalu, Julian mengusulkan ide gila itu: *skinny dipping*. Aku dan Cat sering melakukannya, kami suka melakukannya di malam hari terutama saat pantai tidak terlalu ramai. Tapi, kami tidak pernah melakukannya pada malam musim dingin, terlalu dingin untuk mem-

benamkan seluruh anggota tubuh dalam air dalam cuaca seperti ini.

“Ayolah, masa kalian takut?” tantang Julian, yang sudah melepaskan *jumper* tebalnya dan sedang menanggalkan celana panjangnya juga.

Aku dan Cat bertukar pandang, seketika aku mengenali kilat jenaka di matanya. Cat akan melakukannya. Dengan cepat, ia menyisihkan jaketnya. Dalam hitungan detik, seluruh sisa pakaiannya telah menggunung di samping milik Julian, dan ia berdiri hanya dalam pakaian dalam.

“Al, ayo.” Cat meloncat-loncat di tempat dengan tak sabar, giginya mulai gemeletuk.

“Kau sadar kita bisa membeku di udara sedingin ini?” Aku masih enggan melepaskan pakaian tebalku. Dalam cuaca semacam ini, mau menanggalkan syal pun rasanya tak rela. “Lagi pula, bagaimana kalau kita ditangkap? Kita tidak seharusnya ada di sini malam-malam begini!”

“Cepat, atau kau akan ketinggalan bagian yang menyenangkan!” Tak mampu menunggu lebih lama lagi, Cat membantuku membuka kancing jaket dan mengeluarkan tanganku dari rongga lengannya. Aku menggigil dalam *tank top* tipisiku, tapi tangan Cat yang hangat menggenggam milikku dan aku merasa baik-baik saja.

“Dalam hitungan ketiga..” Julian memberi aba-aba, berdiri setengah meter dari ujung tebing, bersiap melompat. “Satu.. dua..”

“TIGA!” Cat menyelesaikan hitungannya dan menarikku bersamanya. Kami bertiga melompat ke dalam laut, adrenalinku terpompa deras dan jantungku serasa melayang seiring dengan lompatan tersebut. Detik pertama kulitku menyentuh air, aku berteriak kedinginan dan mendengar Cat serta Julian tidak jauh dariku, ikut berseru girang. Sesaat kemudian, kepala kami timbul di permukaan air dan kami menarik napas, tergelak sambil berusaha tetap mengambang. Tangan Cat tak sekali pun lepas dari genggamanku.

Aku tersenyum sendu. Momen itu terasa begitu jauh sekarang.

Kuraba permukaan tebing batu kami, merasakan teksturnya yang kasar, hamparan lumut laut yang agak lembab. Perlahan, aku memanjatnya dengan hati-hati, memastikan langkahku mantap agar tidak terpeleset. Begitu tiba di atas, aku merasakan emosi-emosi yang tak asing menyergap—perasaan saat angin menerpa wajah, dengungnya dari ketinggian, aroma laut yang nyaman. Tapi anehnya aku tak takut. Aku merasa tenang; tenang dan bahagia.

Satu per satu, aku melepaskan pakaianku. Kardigan biru, kaus putih, dan rok bermotif floral. Aku berdiri di

ujung tebing batu, melongok ke bawah, ke permukaan lautan yang berombak. Aku dapat mendengar suara Cat dari kejauhan—dia sedang memanggil namaku.

Alice!

Aku ingin merasakan momen itu lagi, walau hanya sebentar saja. Aku ingin kembali ke malam musim dingin, bersama Cat dan Julian, saat semuanya masih baik-baik saja.

Aku mengambil satu napas dalam, lalu menahannya dan berlari untuk melompat. Beberapa detik aku melayang di udara, sebelum akhirnya menyentuh permukaan air dan menyebabkan bunyi keras. Seluruh tubuhku membuat kontak dengan air dingin, awalnya membuatku merasa lumpuh, tapi lalu aku kembali mengambil alih kontrol tubuhku dan berusaha berenang ke permukaan.

Ada sesuatu yang salah.

Ombak bergulung menabrakku—membuatku megap-megap karena tertelan air, lagi dan lagi. Ombak baru tidak berhenti mendera, terus-menerus datang dan pergi, membuatku terhuyung mengikuti arus. Tanganku menggapai, kepalaku terbenam, kerongkonganku tercekak dan mulai terisi oleh air.

Insting pertamaku adalah panik. Kakiku menendang-nendang, berusaha mencapai permukaan laut agar aku bisa mengambang dan bernapas, tapi sepertinya sia-sia. Aku mengulurkan tanganku untuk meminta tolong,

ingin berteriak agar seseorang bisa mendengar dan menarikku keluar, tapi suaraku teredam oleh air dan aku mulai kehabisan tenaga. Perlahan, aku merasa tubuhku kian berat, dan pandanganku memburam.

Cat, help me.

Tubuhku mulai terperosok ke bawah, bagai tersedot oleh laut. Aku berusaha menahan napas, tapi usahaku hanya bertahan sebentar. Aku terbatuk, melawan air yang menyelimutiku.

Then everything becomes still.

Samar-samar, aku dapat melihat kekosongan—segala sesuatunya begitu senyap di bawah laut. Tidak ada yang terlihat—hanya kosong dan kosong. Lama-kelamaan, aku tahu aku tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Aku memejamkan mata.

Yang pertama kulihat adalah sosok Gran dan Mom, tertawa-tawa sambil memasak sesuatu di dapur. Mereka tampak akrab, sesekali saling membersihkan tepung yang melekat di wajah masing-masing, dan begitu mendengarku memanggil, mereka menoleh sambil tersenyum.

Siluet mereka memudar, digantikan oleh Julian. Tangannya di sekeliling pinggangku, membawaku memutar ruangan selagi kami berdansa, kepalaku di bahunya, dia yang membisikkan, *it's okay, Alice, you'll be safe.*

Lalu Cat—wajahnya yang ceria, menertawakan se-

suatu yang baru saja kukatakan. Dia yang berdiri melawan angin, di tangga samping jendela yang menuju atap rumahnya. *You've got to tackle your fear!* Begitu katanya, dan dia menghilang, meninggalkanku sendirian.

Cat? Are you there?

Cat kembali muncul, mengulurkan tangan kirinya untuk menyambutku. Dia sedang tersenyum, mengatakan sesuatu yang tak dapat kudengar. Mulutnya membentuk kata-kata yang tak mampu kuartikan. *I'll be there*, itukah katanya? Aku terus berusaha memberitahunya aku tak mengerti, tapi dia hanya tersenyum.

Sesaat sebelum aku kehilangan kesadaran sepenuhnya, wajah Cat adalah satu-satunya yang kuingat.

I love you, Cat. Please always remember that.

Kemudian, aku pun memudar.

(Alice – the end)

Catherine

~ Yoana Dianika ~

Would say thanks to

My Lord, thanks for everything, untuk setiap kesempatan dan berkat yang diberikan kepadaku.

My beloved family: Dad Kasdi, Mom Ani, *my sista & husband* (Wita & Pras), *and also my brother* (Aji) ~ *big thanks* untuk setiap semangat yang diberikan.

Keluarga besar *GagasMedia* yang menyenangkan; terimakasih buat kesempatan *Gagas Duet* ini. *Love you all*. Kak Christian Simamora untuk tiap bimbingan yang komunikatif, serta pasangan duetku Kak Winna Efendi (banyak belajar darimu, Kak ☺).

My special friends: Eros.R, Dhani, Mareta, Mirando, Aina, Yulita, Desi, ling, Mbak Evan, Mbak Anita, dan semua teman di Sastra Jepang UNAIR yang namanya nggak bisa disebut satu-satu ☺.

Last but not least, the most important thing adalah kalian yang selalu menunggu karyaku. Terima kasih untuk dukungan yang masuk ke *e-mail*. *Heart you all*.

Prologue

verything was ended in the phone call this morning.

Mom berangkat kerja terlalu pagi. Beliau tidak sempat membuatkanku sarapan. Sejak tinggal di Irving, aku sudah terbiasa dengan hal seperti ini. Membuat sendiri sarapan pagi jika Mom berangkat kerja terlalu awal.

Aku mempercepat ayunan pergelangan tanganku. Hal yang paling membosankan dari membuat *french toast* adalah mengaduk susu, lalu mencampurnya dengan telur kocok. Harus bersabar membuat tiga elemen bercampur; putih telur yang berlendir, kuning telur yang kental, dan susu yang cair. Bentuk partikel dari ketiga zat itu saja sudah berbeda. Berarti harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menyatukan ketiganya. Kalau Mom belum berangkat, pasti Mom sudah menegurku. Mom tidak suka suara berisik. Menurut Mom caraku

mengaduk bahan sangat kasar. Suara adukan bahan, ditambah dengung mesin cuci dapur adalah polusi tersendiri bagi telinga Mom yang peka.

Bulan November suasana berubah. Udara hangat musim panas perlahan menghilang, tergantikan daun pohon maple yang berubah warna menjadi kuning kecokelatan, coklat, bahkan merah tua. Aku sudah terbiasa menghabiskan waktu pagi dengan bersandar di *counter* dapur. Menunggu *french toast* yang terpangang di atas api.

Mengamati pohon maple di belakang rumah dari jendela dapur memberikan nuansa tersendiri bagiku. Ada rasa nyaman yang terselip di benakku saat melihat daun kecokelatan berjatuhan. Dengung mesin cuci dan raungan ketel adalah *backsound* favoritku, begitu menenangkan. Rasa tenang yang terkadang menimbulkan rasa sepi, terlebih jika Mom sudah berangkat bekerja dan aku sendirian di rumah.

Kata seseorang, musim gugur identik dengan perasaan sepi, hening, dan tenang. Bukankah itu hanya impresi seseorang terhadap salah satu musim? Sudut pandang tiap orang berbeda, kan. Bagiku, *fall* adalah kehidupan. Saat kau bisa menakut-nakuti orang lewat Halloween *party* di bulan Oktober. Berkeliaran mengelilingi kota hingga tengah malam sambil memakai kostum.

Harvest time dan pembukaan pertandingan NBA juga saat *fall*, kan. *Fall is a special one. Fall had a life.*

Saat aku mengamati daun maple yang berguguran di belakang rumah, rasa sepi tiba-tiba merayapi benakku. Jika aku terdiam sambil mendengarkan suara ketel, rasa sepi itu serasa memeluk tiap inci jaringan darahku. Sejak beberapa hari yang lalu, rasa sepi itu seolah berubah sosok. Menjadi nyata dan membayangkaniku seperti hantu. Membuatku sering melamun menatap udara kosong.

Aku merasa ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang tidak mungkin bisa kembali lagi. Aku sadar, telah banyak hal yang hilang dari hidupku sejak aku pindah ke rumah baru ini.

Semua tentang kenangan, yang terbentuk dengan sempurna seperti jalinan benang di tempat tinggalku yang lama. Kenangan yang hanya bisa dibayangkan di angan-angan, namun tidak bisa diulang. Andai saja otakku seperti mesin, aku ingin membuang semua kenangan buruk dan hanya menyimpan kenangan yang baik saja. Namun, baik ataupun buruk, kenangan bagian dari kehidupan, kan. Seseorang pernah bilang padaku bahwa kenangan jugalah yang pada akhirnya membangun sebuah sejarah. Entah itu sejarah perorangan yang sama sekali tidak berpengaruh untuk kehidupan,

maupun sejarah kelompok yang bisa memengaruhi kehidupan secara radikal.

Telepon rumah berdering nyaring.

Aku terenyak, tersadar dari lamunan panjangku. Aku baru sadar bahwa aku sedang memanggang *french toast* untuk sarapan. Aku bahkan lupa, lembaran roti ini sudah terlalu lama kupanggang. Warnanya nyaris menghitam!

“Cathy?” Suara di seberang memastikan. Terdengar nada ragu saat dia menyebut namaku.

Cathy. Panggilan itu membuatku terdiam untuk beberapa detik. Mengingatkanku pada seseorang yang sudah lama kulupakan. Aku kenal suara itu, dan juga panggilan khasnya untukku.

“Hmm.” Napasku tertahan. Terdengar seutas kata tidak jelas dari bibirku. Bahkan aku tidak peduli dari mana dia mendapatkan nomor telepon rumah baruku.

“Ini Catherine Collins, kan? *It’s* Julian.” Sambungnya dengan suara lirih. “*Forget about the past, Cathy. I need you to come to Belfast.*”

Aku terdiam sejenak. Datang ke Belfast? Kenapa?

“*It’s about Alice,*” lanjutnya dengan napas tercekat. “Alice meninggal, Cathy.”

Aku yakin aku salah dengar. Jangan-jangan dia ingin membuat lelucon. Tapi sungguh, ini sama sekali tidak lucu.

"Ini cara kalian menyelesaikan masalah denganku?"

Terdengar helaan napas panjang. "Cathy, mana mungkin aku bercanda untuk masalah seperti ini?"

Jantungku serasa ingin meledak. Aku mempertajam indra pendengarku.

"Please, come here, Cathy. Datanglah ke Belfast." Kalimat permohonan sebelum Jul memutus sambungan.

Sesak. Tenagaku serasa tersedot dedaunan yang berguguran di halaman belakang. Bahkan, aku tidak punya kekuatan untuk mengangkat *french toast* yang sudah benar-benar hitam dari panggangan.

The thing is, everything and everyone is a part of history. Kata-kata itu menggema begitu saja, mengingatkanku pada gadis beraroma vanilla yang mengucapkannya sambil tersenyum.

Alice.

al yang bisa menorehkan kesan panjang dalam ingatan adalah menghadiri pemakaman saat *fall*. Terlebih jika itu adalah pemakaman seseorang yang pernah menjadi bagian dari hidupmu. Aku sempat tidak percaya saat melihat jenazah yang terbaring di

dalam peti. Itu memang jenazah Alice, dan aku tidak bisa memungkirinya.

Para pelayat yang berpakaian hitam-hitam berdiri dengan khidmat. Suasana di pemakaman begitu hening. Bahkan, aku bisa mendengarkan *high heels* hitam yang kukenakan berdentum keras, bergesekan dengan tanah pemakaman.

Lihat Al, aku dress up hari ini. Aku mengenakan dress warna hitam dan high heels hitam yang kembar denganmu itu. Kau harus membayar ini semua, Al. Membayarku yang mau berpenampilan rapi di depan banyak orang. Al, aku dress up di waktu yang salah. Yah, waktunya salah, Al. Aku memenuhi permintaanmu untuk berpakaian rapi ketika menghadiri upacara pemakamanmu. Ini ironi kan, Al.

Julian berdiri di samping nenek Al. Ekspresi di wajahnya datar. Kepalanya tertunduk. Tangannya mengepal erat di samping baju. Bola matanya bergerak menatapku saat aku mendekati peti jenazah.

Mimik mukanya mendadak berubah ketika melihat aku datang. Tanpa perlu diucapkan dengan kata-kata, aku merasa perang dingin di antara kami telah melebur hari ini. Perang dingin yang membuat hubungan di antara kami bertiga menjadi retak. Momen-momen hening saat dirundung duka seperti ini memang bisa meluluhkan perasaan.

Terlihat gurat kesedihan di wajah nenek Al. Aku yakin beliau begitu terpukul. Kepergian Al terlalu mendadak.

Aku menghela napas pelan. Kupeluk sosok jangkung Julian dengan gerakan pelan. Dia tidak berubah. Masih terlihat *cute* seperti beberapa tahun lalu, tetapi dia terlihat lebih dewasa sekarang. Rambut cepaknya tertata rapi seperti biasa, hanya saja wajahnya tampak suram siang ini. Jauh dari itu semua, dia terlihat lebih matang.

Julian membalas pelukanku, begitu erat. Aku tahu dia merasa kehilangan, sama sepertiku. Kami berpelukan dalam diam, menyusuri pikiran masing-masing. Meresapi tiap perasaan yang nyaris melebur dua tahun belakangan ini.

Al tertidur untuk selamanya sebelum aku sempat mengatakan apa-apa untuknya.

Kebaktian dimulai. Para pelayat berdiri dengan tenang sambil menyanyikan lagu pujian. Tak lama kemudian, pendeta mengucapkan kata-kata penghiburan, diikuti pidato-pidato pendek dari kerabat Al. Perasaanku semakin tidak keruan. Ada sesuatu yang meremat-remat jantungku. Apakah ini jawaban dari kegundahan dan rasa sepi yang sempat melandaku beberapa minggu ini?

Al terbaring di dalam peti dengan ekspresi tenangnya. Rambut panjangnya yang cenderung berwarna putih terkulai rapi. Wajah polosnya tersenyum simpul, begitu damai. Dan entah ini perasaanku saja atau bukan, tercium aroma vanilla di tempatku berdiri, menyatu dengan angin musim gugur. Aroma khas yang selalu dimiliki Al, *something sweet like vanilla*. Aku memperdalam tarikan napasku demi menangkap aroma vanilla yang bertebaran di udara. Aroma ini membuatku tercekak untuk beberapa saat, kakiku kebas dan tanganku kelu.

Peti diturunkan perlahan, memasuki liang lahat saat tiba-tiba nenek Al menangis kencang. Napas beliau tersengal-sengal, bernapas dengan susah payah di sela isak tangisnya. Suasana mendadak *chaos*. Walau begitu, prosesi pemakaman tetap dilanjutkan di tengah kepanikan itu.

Dalam hitungan detik, wanita renta itu jatuh pingsan. Julian berlari dengan sigap ke arahnya, menopangnya sambil menenangkan para pelayat yang memandang dengan tatapan bingung.

Aku segera membantu Jul membopong nenek Al menjauh dari kerumunan. Langkahku seperti orang linglung. Hal seperti ini benar-benar tidak pernah ter-

pikir olehku. Bahwa aku harus kehilangan Al di waktu yang salah.

Rest in peace, Alice Bells.

"Time is the wisest because it discovers everything"

-Thales-

Chapter One: Alice and Me

at. Nama singkat itu digunakan Al untuk memanggilku. Beberapa orang lebih senang memanggil nama panjangku, Catherine. Aku tidak pernah keberatan dipanggil 'Cat' oleh Al. Yah, 'kucing'. Mungkin Al terinspirasi kebiasaanku yang sering menggambar kucing hitam di atas buku tulis. Itu jika coretan sketsaku bisa disebut kucing. Menurutku, sketsa hitam yang kubuat tidak menyerupai kucing sama sekali. Aku memang berniat menggambar kucing hitam yang sedang menggelung badannya. Setelah kuamati lebih jauh, sketsaku hanya menyerupai gundukan batu di pegunungan. Hanya Al yang tahu bahwa aku sedang menggambar kucing hitamku, Luna Blu.

Aku tinggal bersama Ibuku di salah satu kompleks perumahan di Belfast, sebuah kota kecil di Waldo County di Maine. Belfast, kota kecil yang tiap detail dari kehidupannya bisa dibaca. Itu menurutku sih, soalnya setiap hari ada saja berita baru yang tersebar. Aku rasa, hidup di Belfast tidak perlu membaca koran lokal yang terbit setiap hari. Persebaran gosip dari mulut ke mulut lebih cepat tersiar daripada berita di televisi maupun koran lokal. Kau bisa mendengarkan berita yang beredar di tengah masyarakat dengan mudah. Baik itu berita bagus, maupun berita buruk. Bahkan aku pernah mendengar langsung dari Mom, tetangga baruku ternyata pernah menjalin hubungan dengan model ternama asal New York. Mrs. Mohan, yang rumahnya di sebelah toko daging, ternyata berkali-kali menjalani operasi plastik karena kurang puas dengan bentuk hidung dan kelopak matanya (tulang hidungnya sempat bengkok gara-gara salah operasi). Mr. Murant, laki-laki tengah baya baik hati yang tinggal tak jauh dari gereja, ternyata mantan penyanyi sebuah kelompok jazz di Oklahoma. Namun, ada juga yang angker, seperti Mr. Derek, katanya dia pernah dipenjara, entah karena apa. Ada juga yang menurutku *cool*, seperti Mr. Frank, si tua yang ternyata pernah terlibat langsung di Perang Dunia II. Aku senang mendengar cerita-cerita heroik Mr.

Frank. Biasanya, kami berpapasan saat aku jogging pagi mengelilingi kota tiap *weekend*.

Bagiku, Belfast istimewa. Kota bagian Amerika Serikat ini sangat dekat dengan laut dan dermaga. *Downtown* Belfast sangat menarik. Belfast tergolong kota tua yang menyimpan banyak sejarah. Tergambar dari gedung-gedung *downtown* yang sebagian bergaya *gothic*.

Lautan di sini juga indah. Memiliki pantai memanjang, lengkap dengan tebing batu. Aku tidak pernah bosan berkeliaran di tepi pantai. Melihat ombak yang bergulung-gulung. Mengamati awan putih yang menggantung di antara langit biru. Mendengarkan dengung mesin kapal di dermaga. Bermain pasir basah sambil mencari kerang. Hingga mengamati senja keemasan dan taburan gugus bintang di Belfast Town Beach. Aku sangat bersyukur punya rumah di dekat pantai.

Ada hal istimewa yang kumiliki di kota ini, sahabatku Al.

Kenapa istimewa? Karena dia berbeda dengan orang kebanyakan. Aku bertemu Al pertama kali saat iseng mencari kerang di laut. Tanpa sengaja aku mengamati Al yang sedang berjalan menyusuri pantai. Gadis kecil berperawakan kurus itu sesekali

menenggelamkan jemarinya ke dalam pasir basah. Terkadang, dia tampak melamun, menatap langit biru di laut dengan mata bersinar. Melihat tingkah anehnya di pantai, aku seperti melihat sosokku sendiri. Aku juga sering melakukan hal-hal aneh jika sendirian di pantai. Tanpa sadar, aku tersenyum. Matakु tetap mengawasinya sampai dia berlalu meninggalkan pantai.

Beberapa hari kemudian, aku bertemu lagi dengan Al di gereja saat menghadiri misa Minggu bersama Mom. Ternyata, gereja kami sama, *The First Church*⁴. Awalnya, aku tidak sadar kalau dia adalah gadis kecil yang kulihat di tepi pantai. Gadis kecil berambut pirang terang itu duduk di bangku tengah bersama seorang wanita tua. Wanita tua itu adalah neneknya. Aku tidak pernah melihat gadis itu keluar bersama ibunya. Belakangan, aku tahu bahwa ibunya menderita *agoraphobia*. Membuatnya *panic attacks* jika pergi keluar rumah.

Saat aku dan Mom melewati bangku Al, aroma vanilla menyeruak ke lubang hidungku. Aku mempertajam indra penciumanku, yakin bahwa aromanya berasal dari gadis kecil itu. Matakु tak beralih dari gadis kecil itu selama beberapa detik. Di matakु, dia seperti *elf*. Rambutnya pirang terang, mendekati putih. Telinganya besar dan agak mencuat di bagian ujung,

⁴ Nama dari salah satu gereja tertua di Belfast. Usianya lebih dari 170 tahun.

lengkap dengan kulitnya yang sangat putih—terkesan pucat dan halus seperti pualam.

Aku mengalihkan pandanganku saat tatapan mataku tertangkap olehnya. Warna bola matanya mencolok. Menurutku, warnanya sangat bagus, hijau *emerald*.

Tanpa disangka, ternyata kami sekelas di *junior high*. Kami tidak seumuran, Al lebih tua setahun dariku. Dengar-dengar, dia pernah tidak lulus di kelas tujuh hingga harus mengulang kelas. Namun, aku tidak peduli dengan semua itu. Bagiku semua orang sama, apa pun *background* yang melatarbelakanginya.

Aku dan Al sering duduk bersebelahan hampir di setiap mata pelajaran. Awalnya, aku duduk begitu saja di sampingnya karena hanya tempat itulah yang kosong. Siswa lain sengaja menghindar duduk di sebelah Al. Aku tidak tahu alasan mereka melakukan hal itu. Tapi, yang jelas itu bukan urusanku.

Ada satu kejadian di kelas yang membuatku sedikit geram. Al pernah menjatuhkan mistar panjang di kelas Matematika. Mistar jatuh mendadak, lalu mengenai Heather yang sedang berdiri di belakang Al. Aku tahu reaksi apa yang akan terjadi. Perlu dicatat, Heather adalah cewek paling populer di sekolah karena kecantikannya dan kemampuan *gymnastic*-nya dalam *cheer*. Pria-pria di sekolah rela mengantre untuk bisa menjadi pacar Heather. Sayangnya, kecantikan itu

sangat bertolak belakang dengan tabiatnya yang menyebalkan. Namun, sekali lagi kukatakan, aku tidak peduli dengan hal-hal sepele semacam itu. Itu bukan urusanku.

Entah kenapa kali ini aku ikut kesal melihat tingkah Heather yang semena-mena.

"Damn!" pekiknya dengan nada melengking tinggi sambil mengibaskan rambut pirangnya yang bergeombang. Dia terlihat sangat kesal. Matanya melotot tajam pada Al, seolah ingin menelan Al mentah-mentah. Sambil mengusap-usap tangannya yang tergores mistar panjang, kata-kata kasar keluar dari mulutnya untuk menyerang Al. Heather memang menyeramkan!

"Oh come on, ini bukan sesuatu yang pantas dilebih-lebihkan." Aku meleraikan tanpa bermaksud memihak siapa pun. Mistar penyebab keributan itu segera kusandarkan kembali ke tempatnya.

Heather berbalik memelototiku dengan tajam, *"What are you saying about?"* jeritnya dengan suara melengking. "Kamu bilang ini hal sepele? Kulitku tergores!"

Untung Mr. David, pengajar Matematika kami, datang tepat waktu. Kalau tidak, aku yakin Heather akan mencakar-cakar Al hingga dia trauma.

Perlu dicatat, aku tidak pernah tertarik dengan cara gadis-gadis di kelasku bergosip. Aku juga tidak

pernah menyetujui bentuk *bullying* dalam wujud apa pun. Kata mereka Al mengidap semacam *disleksia*, dan itulah penyebab Al tinggal kelas. Hal ini menjadi sasaran empuk untuk mengatai Al dengan sesuatu yang lebih parah.

"Weird..."

"Pathetic loser..."

Mereka menganggap Al bodoh dan menyebalkan. Ternyata, hal itulah yang menyebabkan tempat duduk di samping Al selalu kosong. Kadang, aku sempat berpikir bahwa hal seperti itu tidak adil. Al memang penyendiri dan jarang berkomunikasi dengan orang lain, tapi bukan berarti dia pantas untuk disudutkan secara sepihak. Kadang, di satu sisi aku merasa mereka menyebalkan, *judging others without thinking*.

Suatu hari di kelas olahraga, kami dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari empat orang untuk penilaian lari estafet. Undian akhirnya mengumpulkan namaku, Al, Heather, dan cowok Heather yang bernama Dustin untuk menjadi satu kelompok.

Aku yakin ini bukan ide yang bagus. Meletakkan Al dan Heather+Dustin dalam satu kelompok adalah kesalahan besar. Heather dan Dustin tidak pernah menyukai Al, *never*. Aku sering mengamati bagaimana Heather menyudutkan Al di kelas. Bagaimana Dustin

membela Heather saat kekasih idiotnya itu mencari-cari kesalahan Al. Lalu, bagaimana Al diam saja saat mereka mengatai dengan kata-kata yang tidak enak didengar. Benar-benar hubungan yang sangat *complicated*.

Setelah berunding dengan ketiga anggota kelompok yang lain, akhirnya diputuskan bahwa akulah yang mendapat giliran pertama. Selanjutnya Dustin, disusul Heather, lalu terakhir Al.

Bagiku, lari estafet bukan hal yang susah. Dengan postur tubuhku yang seperti ini, aku yakin bisa menyelesaikan giliranku dengan cepat. Ditambah, aku memang suka olahraga dan rutin *jogging* pagi setiap *weekend*.

Aku bisa menyelesaikan tugasku saat anggota kelompok lain masih ngos-ngosan di belakang. Kuserahkan tongkat baton pada Dustin. Dustin menangkapnya dengan cekatan. Di depan sana, Heather menunggu sambil berlompat ria menyoraki kekasihnya. Lapis ketiga dilalui dengan mulus. Kelompok kami memimpin. Tinggal putaran terakhir, Al sudah menunggu dengan wajah cemas.

"Run!" Heather menyerahkan baton kepada Al dengan ekspresi ragu-ragu.

Al menghela napas sekali, lalu menerima uluran baton dari tangan Heather. Namun sayang, baton terjatuh tanpa sempat ditangkap Al. Baton menggelin-

ding menjauh, dan kelompok kami mulai terkejar oleh kelompok lain.

Al gelagapan. Dia begitu panik saat Heather melotot padanya dan meneriakinya dengan kata-kata yang tidak bisa kudengar dari tempatku berdiri.

Tak lama kemudian, Dustin dan kawan-kawannya mulai mendekati Heather. Heather terlihat kacau. Dia berkacak pinggang sambil memainkan bibirnya dengan kesal. Aku yakin akan terjadi sesuatu setelah ini.

"Stupid!" Kata-kata itulah yang kudengar dari bibir Heather saat aku mendekati kerumunan itu.

Al tidak berdaya. Berdiri mematung di tempatnya sambil menundukkan wajah. Kepalanya tertekuk begitu dalam Rambut panjang lurusnya berjatuhan ke depan, menutupi wajah bersalahnya.

"Bau!" Salah satu dari mereka menambahkan.

Aku mengerutkan kening menatap mereka semua. Apa yang ada di pikiran mereka hingga menyerang seseorang dengan kata-kata kasar seperti itu?

"Jerk..." ungkap yang lain dengan santai.

Aku mengembuskan napas kesal. Ini namanya *bullying* secara verbal. *"It's not fun, guys!"* Ini bukan kesalahan Al!"

Mereka semua menoleh padaku, menatapku dengan mata terpicing. Dustin dan Heather terkekeh menertawaiku.

“Kamu membela dia, Catherine?” tanya teman Dustin sambil mengarahkan jari telunjuknya tepat di depan hidung Al. “Dia bodoh, bau, dan memuakkan!”

“*Stop it.*” Nada bicaraku masih teratur dan terdengar tenang.

“Aku bilang ‘tidak,’” sahut yang lain. Mereka terlihat semakin memuakkan. “Apa yang akan kau lakukan?”

Aku mendesah. “Makanya angka *bullying* di Amerika selalu bertambah. Kalian terlalu mempermasalahkan perbedaan kecil yang ada di sekeliling kalian.”

Al mengangkat wajahnya, menatapku dengan sepasang mata *emerald*-nya. Hanya melihat tatapannya saja, aku tahu bahwa dia memintaku berhenti melawan kroco-kroco Dustin. Ya, aku berniat berhenti jika Dustin dan kawan-kawannya menghentikan permainan konyolnya ini.

“Aku tidak ingin berhenti. *What will you do?*” Mimik wajah Dustin terlihat melecehkan aku. Belum puas mengatai Al, Dustin menambahkan kalimat-kalimat panjang yang membuatku semakin geram.

Aku semakin gemas dengan kelakuan Dustin. Dia tampan, tapi menyebalkan, sama seperti kekasihnya itu.

“Kalian tahu, aku sudah lama tidak meninju *sand-sack*.” Refleks, tangan kananku yang terkepal mendarat

di wajah Dustin, tepat mengenai tulang hidungnya. Aku yakin dia tidak akan berkata macam-macam lagi setelah menerima tinju keras dariku.

Heather memekik kencang saat darah menetes dari hidung Dustin. Suaranya yang melengking keras sukses menarik perhatian.

“Catherin Collins!” Teriakan guru olahraga mengagetkan kami semua. Beliau memintaku untuk menghadap langsung ke kantornya. Kerumunan bubar.

Crap.

I menungguku di lorong sekolah.

“*It’s okay...*,” kataku datar. Aku tahu dia merasa bersalah atas kejadian tadi. “Sepuluh lembar *paper* sebagai hukuman bukan masalah penting buatku.”

Al diam saja tanpa berkomentar apa-apa.

“Paling tidak, belajarlah untuk berani! Diam nggak akan menyelesaikan masalahmu.” Aku mengatupkan gigiku. “*By the way*, kau nggak bau. *You smell of vanilla and something sweet.*”

Sejak kejadian itulah aku semakin dekat dengan Al. Entah kenapa, aku seperti bisa memahami kata-kata yang tidak sempat diucapkan Al. Padahal, aku tidak mempunyai keahlian khusus dalam hal ini,

terlebih membaca pikiran orang. Mungkin inilah yang disebut intuisi, saat kau bisa memahami apa yang tidak bisa dipahami orang lain. Aku sudah bilang kalau Al menarik, kan.

*"Friendship is unnecessary, like philosophy, like art.
It has no survival value, rather it is one of those things
that give value to survival"*

-C. S. Lewis-

Chapter Two : Summer Holiday

I...”

“Hai, Cat.” Kalimatku diputus begitu saja sebelum aku sempat menyelesaikannya.

“Aku kira kau sedang ke pantai?”

Hening. Tapi aku tahu Alice sedang menggelengkan kepala di seberang telepon. Saat *summer holiday*, biasanya Al menghabiskan waktu untuk melamun di pantai. Terkadang, dia duduk berjam-jam untuk menemani ibunya melukis. Di waktu-waktu tertentu, Al menyibukkan diri untuk kegiatan *charity*; mengumpulkan dana untuk acara sosial, membersihkan taman kota, *volunteering* ke panti jompo dan panti asuhan, sampai mengurus donor darah. Ini adalah sisi *awesome*

Al yang tidak diketahui teman-teman di *Belfast Area High School*. Al begitu peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial, dan dia melakukannya dengan senang hati.

“Cat, kapan pulang?”

Aku memainkan bibirku sambil mengamati kedua kakak tiriku bermain *lacrosse*⁵ dari tepi lapangan. “Sebegitu rindunya padaku?”

“Iya.”

Aku nyaris tergelak mendengar jawaban polos dan lugas Al. Padahal, awalnya aku hanya bercanda dengan menembaknya bahwa dia sedang merindukanku. Ternyata, candaanku ditanggapi serius oleh Al.

“Seperti biasa. Aku pulang ke Belfast saat *summer holiday* tinggal beberapa hari lagi.”

Terdengar keluhan lemas dari seberang. Aku tahu Al kecewa atas jawabanku. Keberadaanku di New York masih tersisa empat hari lagi. Berarti waktuku bertemu Al masih tertunda lagi. Aku ingin tahu, apa yang dia lakukan di Belfast saat aku menghabiskan *summer holiday* di NY. Selain rutinitas *part time*-nya di rental CD, Al menghabiskan waktunya dengan menonton film *black and white* kesayangannya. Dia sering mengajakku nonton bersama. Film-film yang disukainya menarik, dengan kata lain selera Al luar biasa.

⁵ Olahraga dua tim (masing-masing tim terdiri dari sepuluh orang) dengan menggunakan bola dan tongkat berjaring yang melingkar dan berjala di bagian ujung (panjang tongkat yang dinamai *crosse* ini sekitar empat kaki)

Camcorder adalah satu-satunya barang yang tak pernah terpisah dari Al. Dia suka merekam. Dia merekam apa pun untuk diabadikan. Baginya, kehidupan di sekitar adalah salah satu bagian dari sejarah yang perlu diabadikan. Dengan begitu, momen-momen berharga akan dikenang dan tidak terlupa begitu saja. Menjelang sore, Al bermain ke pantai untuk memandangi senja. Menjelang malam, dia menghabiskan waktu di halaman rumah untuk menghitung bintang. Itu semua kegiatan *summer holiday* Al di Belfast saat aku berada di New York.

Aku masih ingat, bagaimana kami menghabiskan waktu di pantai hingga larut malam. Di langit Belfast, kami masih bisa melihat kerlip bintang di atas pantai. Aku sering menjelaskan pada Al rasi bintang yang terbentuk di kegelapan langit malam. Termasuk rasi bintang yang sering digunakan pelaut untuk penunjuk arah. Kadang kami iseng, bersusah payah menghitung waktu untuk membuktikan '*star day*'⁶. Selain itu kami juga menyukai pantulan bulan bulat di atas pekatnya laut di malam hari. Memandang *accessories* langit malam sambil berbaring di atas pasir yang masih hangat.

Aku dan Al sama-sama menyukai Laut Belfast saat

⁶ Waktu yang dibutuhkan bintang untuk terlihat kembali di tempat yang sama pada malam hari setiap 23 jam 56 menit 4.09 detik. Hal ini merupakan salah satu akibat dari rotasi bumi.

summer. Langit *summer* cerah, dengan sedikit awan putih yang menggantung.

Sayangnya, aku tidak bisa melihat itu semua di New York. Di kota gemerlap ini, hanya LED dan lampu gedung pencakar langit yang bisa terlihat. Polusi cahaya terlalu tinggi. Mengalahkan kerlip bintang dan bulan di malam hari.

Mom dan Dad bercerai, lalu Dad menikah lagi. Dad, yang mantan bartender itu, akhirnya bisa mengelola pub-nya sendiri di NY. Dad menikah lagi dengan salah satu penyanyi tetap yang bekerja di pub-nya. Istri baru Dad punya dua anak laki-laki, keduanya lebih tua dariku. Parahnya, sebagai satu-satunya saudara perempuan (walaupun status kami hanya saudara tiri), kedua kakak tiriku semacam *sister complex*. *As far*, hubunganku dengan istri baru Dad baik-baik saja. Aku tidak pernah mempermasalahkan perihal perceraian orangtuaku, pun Dad yang menikah lagi.

Tiap *summer holiday*, aku selalu terbang ke NY untuk menghabiskan waktu di sana. Semua biaya ditanggung Dad. Ini seperti hubungan timbal balik bagi Mom dan Dad. Hak asuhku berada di tangan Mom, sebagai gantinya Dad meminta kepada Mom agar aku menghabiskan *summer holiday* bersama Dad di NY. Sebelum aku dekat dengan Al, aku tidak pernah mempermasalahkan per-

mintaan Dad. Namun, sejak dekat dengan Al, aku ingin menghabiskan *summer holiday* di Belfast.

"Aku sudah menyusun rencana jika pulang dari NY."

"Aku sudah tahu." Al girang. "Kita akan menghabiskan waktu di pantai. Bermain *truth or dare*, memandang laut, mencari kerang, apalah."

"Eh." Aku terheran. Baru kali ini aku mendengar Al berbicara sebanyak itu. Suaranya antusias.

Aku tidak kalah semangat. "*Sure!*"

"*Cat...*," ujar Al singkat.

"Uhm?"

"*I miss you.*"

Aku tersenyum, lalu tergelak. "Lihat. Omongan kita terdengar seperti sepasang kekasih. *I miss you too, Al.*"

Aku memutuskan sambungan telepon sambil tersenyum, lalu segera membuang pandangan ke lapangan Lacrosse di depanku. Kakak tiri tertuaku, Ethan, dia menjadi penjaga gawang. Sementara kakak tiriku yang nomor dua, Chase, dia menjadi penyerang. Setiap akhir pekan, kedua kakak tiriku bermain Lacrosse di lapangan yang ada di ujung blok. Hanya beberapa menit dari rumah Dad yang terletak di 79th street.

"Kenapa tersenyum di telepon? Aneh." Chase mendekatiku setelah permainannya selesai. Tatapannya me-

nyelidik. Hari ini, dia berhasil membobol gawang lawan dua kali.

Aku menggeleng cuek. Chase sangat peka. Hal kecil yang tidak tertangkap mata orang awam bisa dengan mudah tertangkap insting tajamnya. Otot-otot bisepnya terbentuk sempurna karena dia rutin berolahraga. Dia punya senyum maut yang bisa membuat cewek-cewek di sekitarnya pingsan (kecuali aku).

Ethan menyusul sambil menenteng *crosse* kesayangannya.

“Catherine! Hari ini, aku berhasil menyelamatkan gawang berkali-kali!” Ethan meletakkan *crosse*-nya begitu saja, lalu memelukku erat-erat. Tubuhnya lengket dan panas, tergujur keringat sejak bermain di lapangan tadi.

“Oh, ya. Aku tahu permainanmu bagus,” sahutku.

Ethan mencebik. “Kamu tidak ingin mengucapkan selamat?”

Aku menelengkan kepala. Untuk apa mengucapkan selamat? Semua sudah tahu kalau Ethan memang menguasai bidangnya, menjadi penjaga gawang. Dia penjaga gawang yang andal, bisa menangkap bola dari kulit rusa itu dengan sempurna. Berbeda dengan Chase, selera humor Ethan begitu tinggi. Dia konyol, tidak seperti Chase yang lebih terkesan *cool*.

“Kamu *cool*.” Aku tersenyum lebar, sampai sebaris gigi putihku terlihat.

Ethan memelukku sekali lagi. “*Ice cream vanilla cone for you*,” katanya sambil meleletkan lidah.

“Aku juga, kan?” Chase tidak mau kalah.

Sekali lagi kukatakan, kedua kakak tiriku ini seperti mengidap *sister complex syndrome*. Aku tahu kelemahan mereka berdua. Kelemahan mereka berdua adalah aku.

“Kalian tidak akan berpesta sendirian, kan?” Peter tiba-tiba menyusul kami bertiga.

Aku mengalihkan perhatianku. Peter Steve. Dia teman sekelompok Ethan dan Chase dalam bermain Lacrosse. Peter seumuran denganku. Kalau Ethan, Chase, dan Peter berjalan bersama, mereka terlihat seperti sekelompok *idol boy*.

Peter sosok yang kalem, dengan lesung pipit di kedua pipinya. Rambutnya pendek, dengan poni berantakan ala rambut lama Aaron Carter. Laki-laki berambut merah dan bermata biru itu sama denganku. Maksudku, kami sama-sama menghabiskan liburan musim panas di NY. Dia menghabiskan *summer holiday* di rumah neneknya, bersebelahan dengan rumah Dad. Namun, aku tidak pernah tahu seluk beluk laki-laki bermata biru itu, pun aku tidak ingin bertanya. Kurasa itu bukan urusanku.

ku menjilati es krim vanilla dari Chase. Sempat protes pada Ethan yang mengulur waktu pulang. Ternyata, es krim vanilla ini bisa membungkam mulutku yang sejak tadi merengek minta pulang.

“Waktumu di New York tinggal beberapa hari lagi.” Ethan beralasan.

Aku mencibir samar. “Bukankah setiap musim panas aku selalu berkunjung ke New York?”

“Uhm, *yeah*. Tapi, dalam satu tahun hanya sekali musim panas, kan.”

“Kenapa kalian tidak mencoba berkunjung ke Belfast?” tantangku. Mereka selalu mengeluh kesepian tiap kali aku pulang ke Belfast. Kami biasa menghabiskan waktu bertiga tiap *summer holiday*. Ralat, sejak ada Peter, kami menghabiskan *summer holiday* berempat. Kedua kakak tiriku itu mengajarkan hal-hal menarik yang tidak pernah kubayangkan. *Camping* di tempat terbuka, *hiking*, *climbing*, hingga menggambar *grafitti* di dinding umum (ini menarik karena kami mengendap-endap dari polisi patroli). Dua minggu yang lalu mereka mengajakku ke tukang tato. Ethan menato lehernya dengan sebetuk sayap *angel*. Chase tidak mau macam-macam dengan kulitnya, pun Peter yang memilih hanya menonton kegilaan Ethan. Ide gila dan iseng muncul di kepalaku. Aku menato telinga kananku dengan motif

sulur daun, memanjang dari ujung lekukan telinga hingga pangkal telinga.

"You are great," seru Ethan waktu itu. Dia tak henti-hentinya mengamati tatoo baru di telinga kananku. Chase hanya bisa protes saat kejailan Ethan menular padaku. *After all, it was so amazing.*

"Hei, Ethan." Chase menyodok lengan Ethan. "Bukankah itu ide bagus?" lanjutnya sambil mengedip penuh arti. "Menjadikan 'kunjungan ke Belfast' sebagai jadwal liburan?"

"Winter holiday? Spring holiday?" Ethan mengerling.

Aku menaikkan sebelah alisku. Beneran, aku tadi hanya iseng mengatakan hal itu; menawarkan liburan di Belfast pada Ethan dan Chase. Omongan isengku ditanggapi Chase dengan serius, diiringi anggukan setuju Ethan.

"Peter, what about you?" Ethan mengerling.

Peter angkat bahu sambil memajukan bibir bawahnya, *"I don't know yet."*

"Peter di Amerika hanya saat *summer holiday*." Chase menyahut. "Selain *summer holiday* dia nggak ke Amerika."

Peter membenarkan pembenaran Chase dengan anggukan kepala.

"Dia, maksudku Peter, bukan orang Amerika?"

Ketiga laki-laki itu memandangu dengan pandangan datar. Bahkan sebelah alis Ethan sempat terangkat, dengan mata terbeliak.

"He is British, Cat. Bukankah dia pernah bercerita padamu?" Ethan memprotesku. Reaksinya begitu cepat. Dia hafal sifatku yang mudah mengabaikan pengenalan di awal pertemuan. Aku yakin Ethan masih ingat bagaimana aku melupakan namanya dan nama Chase di awal pengenalan. Lalu, bagaimana aku salah menyebut nama mereka berdua setelah tinggal di NY lebih dari seminggu!

Jadi Peter pernah mengatakannya padaku, bahwa dia berasal dari Inggris? Oh, pantas saja logat bicaranya terdengar beda. Sepertinya, aku memang terlalu sering meremehkan hal-hal seperti ini.

"Oh ya, tentu saja Peter pernah bercerita padaku." Aku berbohong. Mereka bertiga memandangu dengan tatapan menyelidik. *"Dan kenapa kita berada di sini?"* Aku membelokkan topik.

Es krim vanilla sudah habis termakan. Tidak ada lagi yang bisa membungkam mulutku, kecuali salah satu dari kakak tiriku ada yang mau mentraktirku es krim atau coklat (lagi).

Aku mengeluh kesal, terlebih saat tahu bahwa kami berempat sudah berada di Fifth Avenue. Oh, demi Tuhan, aku tidak ingin berkunjung ke tempat ini. Tidak ada

yang menarik dari tempat paling gemerlap di seantero New York ini. Menengok ke kiri dan ke kanan hanya akan mendapat pemandangan sama, pertokoan dan butik-butik ternama yang diapit gedung-gedung tinggi bermodel klasik. Ditambah taksi-taksi kuning New York yang berlalu lalang di jalanan, juga bus tingkat bercat biru yang sesekali melintas di antara jajaran taksi.

“Kenapa kita ke sini?” keluhku sambil meniup *gum* yang sejak tadi kukunyah. Aku mendapatkannya dari Chase. Kukatakan pada Chase bahwa *gum* pemberian-nya tidak berhasil membuat *mood*-ku membaik.

Chase menanggapi kekesalanku dengan gelengan singkat. Lirikan matanya tertuju kepada Ethan dan Peter, lalu kembali menatapku. Bibirnya tidak bergerak, tapi aku yakin dia ingin mengatakan bahwa ini semua adalah ide Ethan.

“Berkunjung ke Met⁷ bukan ide buruk, kan?” Ethan membela diri.

Oh please, Met memang menarik. Dan, mengunjungi museum di sela *summer holiday* bukanlah ide buruk. Masalahnya, kami harus melewati jalan yang menurutku gemerlap. Ini bukan tempatku, *I mean*, aku tidak suka menghabiskan waktu dengan berjalan mengitari butik glamor atau sekadar *window shopping*. Tempat ini lebih cocok untuk Heather. Aku yakin dia

⁷ Metropolitan Museum of Art. Merupakan museum seni terbesar yang ada di New York.

tidak akan berhenti berjalan hingga semua toko di Fifth Avenue berhasil dimasukinya. Bagaimana tidak, butik-butik merek favorit Heather berjajar di sini, mulai dari Louis Vuitton, Prada, Gucci, Fendi, dan masih banyak lagi.

Lima belas menit kemudian, bangunan megah bergaya Roma berdiri di depan kami. Tepat di depan tangga menuju pintu masuk terdapat bendera Amerika yang berkibar di atas tiang. Tangga menuju ke Met bertumpuk tiga seperti roti tart, dengan delapan anak tangga di masing-masing lapisan. Total 24 anak tangga itu terhubung langsung ke bangunan utama Met yang begitu megah. Pintu masuk utama diapit dua tiang di sisi kiri dan kanan. Pintunya menjulang tinggi, didukung dengan jendela besar dan cat gedung berwarna putih. Atap gedung dibuat rata, tetapi dibumbui dengan aksen pahatan busur, balok, dan lingkaran. Ornamen-ornamen itu membuat Met terlihat megah seperti bangunan zaman Romawi.

Para pengunjung menggerombol di dekat anak tangga. Pintu masuk penuh sesak. Mungkin karena *summer holiday*.

"Kenapa begitu ramai?" Peter menyampaikan rasa ingin tahuku.

Baik Ethan maupun Chase angkat bahu, sama-sama tidak tahu. Keramaian di Met tidak mematahkan

semangat mereka untuk masuk. Mereka berdua nekat menerobos kerumunan untuk bisa melewati pintu utama.

“Ayo, masuk.” Ethan sebagai yang tertua memberi komando.

Peter dan Chase (terpaksa) setuju, tapi tidak denganku. Apa yang menarik dari menenggelamkan diri ke dalam kerumunan orang?

“Ayo, Catherine.” Ethan menarikku. Dia merangkulku dengan lengan kokohnya.

Oke, aku terpaksa mengikuti kemauan mereka yang tetap nekat ingin masuk ke Met. Meniti delapan anak tangga dari lapis terbawah, lalu melanjutkan ke lapis berikutnya, dan di lapis terakhir pertanyaanku terjawab sudah. Ternyata, ada *show* di depan pintu masuk Met. Itu kalau bisa disebut *show*, sih. Sepertinya ini *show* yang ditampilkan secara spontan.

Peter dan Chase berhasil menyeruak ke kerumunan. Ethan menyusul kemudian sambil terus merangkulku seperti anak kecil.

“Wao,” pekik Peter antusias. “*It is magic show!* Ini seperti pertunjukan Magnus⁸! Tapi lebih sederhana, dan dia bukan Magnus tentunya.”

Teriakan Peter membuat Ethan semakin penasaran.

⁸ Magician dari Amerika, memiliki nama asli Jeff McBride. Dia ahli dalam hal manipulasi koin dan kartu.

Ethan bersusah payah menerobos kerumunan. Usahanya tidak sia-sia. Akhirnya, kami berempat berhasil mendapat tempat di bagian depan, itupun setelah Ethan niat banget membelah kerumunan.

"Aku perlu seseorang untuk membantu sulap kali ini." Terdengar suara lantang dari tengah lingkaran. Laki-laki berkacamata tebal berbingkai hitam. Tangan kanannya memegang topi hitam tinggi ala Willy Wonka.

"You, girl. Would you mind to come here?"

Aku menoleh ke kiri dan ke kanan. Selain aku, tidak ada gadis lain yang berdiri di sebelahku. Gadis-gadis lain berdiri di arah yang berlawanan dari tempatku.

"Kamu, Cath." Peter berbisik di dekat telingaku.

"Yes, you. You look cute like a cat." Laki-laki itu mendekat ke arahku. Sepertinya Peter benar, dia memang sedang memanggilku.

"Would you mind to join with me, cat girl?"

Aku mengerutkan kening sambil mengangkat sebelah alisku, *"Nah, my real name is Cat!"*

Terdengar gelak tawa orang-orang yang melihat pertunjukan laki-laki itu.

Ada yang lucu?

Tawa mereka terhenti saat laki-laki berkulit gelap kecokelatan itu berhasil mengeluarkan seekor kucing lucu berwarna hitam dari dalam topinya. Wao, kucing itu terlihat seperti Luna Blu!

“Pertunjukanku menarik, kan?” bisik laki-laki itu
PD.

*“True happiness consists not in the multitude of
friends, but in their worth and choice.”*

-Samuel Johnston-

Chapter Three :

Dare

ebentar lagi semester baru, dan aku berharap ada sesuatu yang *fresh* di kelasku nanti. Sisa liburan kuhabiskan dengan memutari kota bersama Al. Banyak hal yang ingin kami lakukan selama *summer holiday*, tapi harus tertunda dengan kepergianku ke NY. Kami ingin bertukar cerita satu sama lain.

“Liburanmu di New York....”

“Menyenangkan,” potongku. Aku tahu Al akan menanyai *summer holiday* yang kuhabiskan di NY.

Kami mulai memasuki wilayah pantai. Pantai selalu menjadi agenda terakhir kami jika berjalan-jalan di sore hari. Letaknya tidak begitu jauh dari *downtown*. Aku dan Al sama-sama menyukai pantai di musim

panas. Suasana hangat saat *summer* sangat terasa, berembus pelan menerpa wajah kami. Menjanjikan ketenangan yang tidak kami dapat di musim-musim lain.

Aku melepas sandal, lalu berjalan iseng menyusuri pasir pantai yang masih basah. Al mengekor di belakangku tanpa berkomentar apa-apa.

“Tapi, membosankan tanpamu,” tambahku.

Tidak ada yang spesial dari New York (selain *camping* di tempat terbuka bersama Ethan dan Chase tentunya).

“Di dekat rumah Dad tidak ada laut,” kataku jujur. “Dan, tidak ada kamu, Al.”

Al menoleh kepadaku, lalu tersenyum tipis seperti biasa. Untuk sesaat, aku tertegun. *View* yang ada di sekitar pantai membuat Al semakin terlihat seperti *elf*. Dia tampak bercahaya di antara cahaya sore yang menerpa Laut Belfast. Rok putih selututnya menari-nari, searah dengan lambaian rambut pirangnya yang halus. Kalau berjalan berdua seperti ini, ditambah senyum tipis Al yang lebih terlihat senyum malu-malu, kami terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang berkenan. Aku sering mengatakan hal ini pada Al. Dia hanya menanggapi dengan tawa renyahnya.

“Aku belum pernah ke Fifth Avenue.” Al jujur.

“Lain kali, aku berjanji akan mengajakmu ke sana.”

“Tapi....”

“Kurasa kita memang perlu *summer holiday* berdua.”
Aku mengerling jail.

Dad selalu menanggung biaya transportku ke NY. Aku akan membujuk Dad untuk membelikan satu lagi tiket PP Belfast-New York. Kurasa bukan hal sulit bagi Dad untuk membelikan dua tiket PP Belfast-New York. Bisnis bar Dad di New York berkembang pesat. Membelikan dua tiket PP Belfast-New York tidak akan mengurangi keuntungan bisnisnya. Selain itu, aku yakin kedua kakak tiriku rela melakukan apa pun demi kedatanganku ke NY. Al pernah ikut aku ke NY beberapa tahun lalu bersamaku. Tapi, sayang tidak sempat mengunjungi Fifth Avenue. Sudah kukatakan, aku tidak suka tempat-tempat glamor.

“Fifth Avenue seperti apa?” Al *excited*.

Aku bercerita tentang Met kepada Al. Termasuk *magic show* dadakan yang ada di depan Met.

“Bagiku membosankan. Tapi, mungkin menarik bagimu. Kurasa kau bisa menyalurkan hobimu di sana, Al.”

Al tak henti-hentinya berdecak kagum. Dia serius mendengarkan penjelasanku tentang Fifth Avenue. Aku membayangkan hal-hal yang akan dilakukan Al saat kuajak ke sana. Bagaimana Al berkeliling Fifth Avenue sambil menggenggam *camcorder*-nya. Lalu di tengah

keasyikannya merekam, sesekali Al memanggilku, “*Cat, ini menarik, kan?*”

Setelah lelah berjalan seharian, kami berdua duduk di tepi pantai. Aku sudah terbiasa berbaring di atas pasir. Menyangga kepala dengan kedua lenganku.

“*Cat, truth or dare?*” Al mendahuluiku. Seperti biasa, jika sedang berdua di tepi pantai kami selalu iseng bermain *truth or dare*. Aku dengan senang hati memilih *dare*. Rela melakukan kegilaan yang membuat Al melongo tidak percaya. Sementara Al, dia lebih memilih aman dengan selalu memilih *truth*.

“*Crap*, aku lagi yang kena.” Aku memajukan bibir. “*Dare, as usual.*”

Al terkikik. Sebelum aku memutuskan sendiri *dare* yang ingin kulakukan, dia cepat-cepat menentukan *dare*.

“Tanya nama laki-laki itu.” Al menunjuk laki-laki asing yang tak jauh dari kami.

Aku berdiri dari tempat dudukku. Mengusap bagian celanaku sambil menatap Al dengan gemas. Aku dan Al selalu begitu, saling mengerjai satu sama lain. Dan berlanjut hingga ke hari-hari berikutnya.

Al menahan tawa. Kali ini, dia sukses mengerjaiku. “*Oke?*”

Kata ‘oke’ yang diucapkan Al seolah memiliki arti

lain di telingaku. Dia seperti mengucapkan *"Are you ready, Cat?"*

Aku menoleh. Laki-laki asing itu mendekati bibir pantai. Sepertinya kami seumuran. Tapi mungkin dia bukan penduduk kota ini karena aku belum pernah melihatnya. Seperti yang pernah kubilang karena kami hidup di kota kecil, jadi kami nyaris mengenal orang-orang yang seumuran dengan kami.

"Hoi..." Aku berteriak kencang. Melambaikan tangan pada laki-laki itu tanpa malu sedikit pun. Al mengawasiku tanpa berkedip. Terpana dengan kenekatanku dalam melakukan *dare*.

Tidak ada reaksi. Aku tergelitik untuk berteriak semakin keras sambil terus melambaikan tangan. Kali ini, aku sedikit berjinjit. Di teriakan ketiga, laki-laki itu menoleh. Kami saling pandang selama beberapa detik. Pandangan laki-laki itu begitu tajam, dengan tubuh kurus dan tinggi. Rahangnya kokoh, tetapi dia terlihat *friendly* dengan kacamata tebalnya yang berbingkai hitam.

"Me?" Dia menunjuk dirinya sendiri. Seutas bibir tipisnya separuh tersenyum. Senyum tipis yang dipaksakan. Dia menatapku dengan tatapan *'Kamu siapa sih?'*

Aku mengangguk. *"Yes, you."* Suaraku terdengar sangat PD. Aku sendiri juga heran, dari mana aku

mendapatkan rasa PD berlebih seperti ini. “*Who is your name?*” Tembaku *to the point*.

Al terkikik geli di belakangku. Dia sangat menikmati pertunjukan *live* yang memalukan dari seorang Catherine Collins! Al memang pengamat setia tiap kali aku berbuat keanehan untuk memenuhi *dare*. Dulu, aku pernah menelepon wali kelasku tengah malam hanya untuk bilang “Maaf Pak, saya malas ujian besok.”

“Kamu memanggilku?” Laki-laki itu mendekat. Dari dekat, aku bisa melihat sosoknya dengan jelas. Kulitnya eksotis. Berwarna kecokelatan alami. Sesaat, aku *speechless*. Aku belum pernah melihat laki-laki semenarik ini sebelumnya.

“Yes,” timpalku. Urat maluku sepertinya memang sudah rusak. “*What is your name?*” ulangku.

Laki-laki berambut cepak itu mengerjap sesaat. Aku yakin dia keheranan. Bertanya nama pada *stranger* merupakan hal paling aneh di Amerika. Terlebih bertanya di tempat umum seperti ini.

“Julian Danuwijaya,” jawabnya sambil terus mengamatiku lewat kacamatanya. “Sepertinya, kita pernah bertemu?”

Tiba-tiba, aku merasa *de javu*.

*"The way to get started is to quit talking
and begin doing."*

-Walt Disney-

Chapter Four:

Summer Term

emester baru yang dimulai sejak awal Agustus saat ini memasuki minggu ketiga. Tugas dan kuis semakin menggila. Hal yang paling tidak bisa ditoleransi adalah banyaknya *paper* yang harus kami kerjakan di sisa musim panas. *It's kinda weird*. Menurutku, lebih baik mengerjakan sesuatu yang berguna daripada harus membuat *paper*.

Aku kesal dengan pelajaran Kalkulus hari ini. Seharusnya, aku tidak kesal dengan hal sepele semacam itu. Sejauh ini, ujian-tugas-*paper* tidak cukup jadi alasan untuk membuatku kesal (walaupun aku tidak suka menulis *paper*). Tapi, hari ini ceritanya lain. Aku ditegur langsung oleh Mrs. Carmen, pengajar Kalkulus, di tengah

pelajaran. Gara-gara nilai ujianku Kalkulus minggu lalu *perfect*! Nilai *perfect*-ku dipertanyakan Mrs. Carmen.

“Kamu perlu menjabarkan prosesnya, Miss. Collins,” tegur wanita berambut keriting sebahu itu.

Aku *speechless* tanpa bisa membela diri. *Mood* memburuk tiba-tiba. Bagaimana tidak memburuk, jawabanku betul semua, tetapi Mrs. Carmen mengurangi 35% dari nilaiku. Hanya karena aku tidak menulis penjabaran proses penemuan unsur limit x . Katanya jawabanku sangat-sangat instant!

“Semua butuh proses, Miss. Collins,” lanjut Mrs. Carmen. “Lain kali, kau harus menulis penjabarannya.”

“Yes, Mrs. Carmen.”

Aku merutuk jengkel. Jangan salahkan aku. Salahkan otakku. Otakku bekerja cepat hanya dalam sekali pandang. Aku bisa menemukan titik akhir pencarian limit x dalam hitungan menit. Jawaban yang kutulis bukan jawaban random. Itu benar!

Ini sungguh tidak adil. Bahkan, nilai ujian kalkulusku minggu lalu sama seperti nilai Heather! Bukan-nya *underestimate* atau apa, Heather lemah dalam kalkulus. Dia selalu bertanya padaku tiap ujian. Hanya gara-gara Heather menjabarkan proses pencarian limit x , dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada aku! Padahal, belum tentu jawaban akhir Heather benar. Hal-hal seperti inilah yang membuatku menilai bahwa

sekolah hanyalah formalitas. Bagiku, sekolah tak lebih dari tempat untuk mencari nilai. Di sekolah, aku tidak bisa mendobrak konvensi-konvensi umum yang sudah bercokol di pikiran tiap orang.

Aku sering bertanya dalam hati, apakah dalam pengembangan ilmu kalkulus, Cauchy⁹ pernah berpikiran untuk menyusun proses bertele-tele seperti itu?

Somehow, aku bosan dengan cara-cara lambat. Bagiku, sekolah hanyalah formalitas untuk bisa diterima di masyarakat. Kau tahu, tolak ukur seseorang bisa dikatakan berhasil di Amerika adalah sebagai berikut: tingkat pendidikan (seberapa elite tempatmu bersekolah), lalu harta (mencakup seberapa elite pekerjaan yang nanti kau pegang). Tanpa sadar, doktrin seperti itu telah tertanam di siswa-siswi yang tersebar di seluruh Amerika. Mengontruksi pikiran untuk bisa meraih dua hal tersebut.

Aku ingin hidup sewajarnya tanpa terkontaminasi doktrin-doktrin yang ada. Daripada menghafal rumus di depan meja belajar, aku lebih suka melakukan observasi secara langsung untuk meneliti sebuah objek. Daripada sekadar menghafal rumus di depan meja, menyatu dengan alam menurutku lebih menarik.

Heather, gadis cantik dengan rambut *wavy*-pirang-

⁹ Augustin Louis Cauchy (1789-1857), seorang berkebangsaan Prancis yang memiliki jasa besar dalam pengembangan Kalkulus.

panjang, sejak *junior high* sudah bercita-cita ingin menjadi model profesional. Dia begitu gigih berlatih *gymnastic* (dan dia kapten *cheerleader* sekolah yang begitu populer). Dia memiliki aura artis. Sejak *junior high*, dia yakin akan direkrut Betsey Johnson—Dolce and Gabbana—Blumarine, untuk dijadikan model *fashion* kelak. Dia selalu berkoar bahwa foto-fotonya akan terpampang di *billboard-billboard* raksasa yang tersebar di seantero jalanan New York. Sungguh cita-cita ideal untuk gadis yang selalu meresahkan berat badan seperti Heather Mills.

Dustin McKee, kekasih Heather, punya keinginan menanam saham di mana-mana. Mendirikan bisnis perhotelan, bahkan dengar-dengar dia ingin mendirikan resor casino yang melebihi 4queen Casino dan Golden Nugget Casino di Vegas.

Alice, sahabatku ini memang pendiam dan tidak banyak bicara. Menurutku, dia bukannya pendiam, hanya saja dia enggan memulai percakapan dengan orang lain. Bukan itu saja, Al juga tidak suka membaca dan menulis. Aku sering bertukar catatan dengannya karena masalah itu. Namun, ada satu hal yang ada pada Al dan tidak dimiliki orang lain. Al menyukai seni, dan dia memiliki ketertarikan yang begitu dalam pada *video recorder*. Rekaman-rekamannya memang masih amatir, tetapi aku pernah melihat hasil rekaman Al...

dan *speechless*. Hasil rekaman Al terlihat bernyawa dan bisa menarik emosi tiap orang yang melihatnya. Bakat memang tidak bisa mengalahkan teknik yang dipelajari mati-matian oleh orang awam. Terkadang, mengambil rekaman dengan perasaan terkesan lebih bernyawa daripada merekam dengan teknik. Bagiku, ini adalah nilai plus Al.

Selain itu, Al juga aktif dalam berbagai kegiatan *charity*. Aku dan Al memiliki sifat yang bertolak belakang. Namun, dari perbedaan itulah kami seperti menemukan kecocokan yang tidak bisa dijelaskan.

Al juga berminat pada sejarah. Bagi Al, Sejarah adalah sesuatu yang menakjubkan. Barangkali, kami bisa membuat sesuatu yang menarik kelak.

Al selalu antusias di tiap kelas yang dibawa Gregg, panggilan akrab untuk guru Sejarah kami. Sementara aku, aku selalu menguap tiap mendengar seseorang mendongeng tentang masa lalu. Namun, Gregg pengecualian. Menurutku, Gregg pengajar yang baik, *awesome*. Bagi Gregg, *have fun* saat belajar itu penting. Aku suka dengan prinsip mengajar Gregg.

Aku tidak bisa membayangkan kalau Gregg seperti Mrs. Carmen! *It must be so cruel*. "Kamu harus menulis kapan PD II terjadi, lengkap dengan tahunnya. Menghafal siapa saja tokoh yang terlibat. Lalu, nama-nama para pembawa bom atom yang menjatuhkan barang maut

itu di atas kota Hiroshima dan Nagasaki.” Bla... bla... bla....

Sungguh, aku bisa gila dengan cara mengajar yang seperti itu! Walaupun otakku cepat dalam menghafalkan sesuatu, tapi apa yang bisa didapat dari sekadar menghafal tahun dan nama tokoh? *Nothing*. Bagiku, Sejarah ada untuk dipelajari, bukan untuk dihafal.

Di akhir kelas Sejarah, Gregg memberikan kejutan pada kami. Gregg memberikan tugas, dengan *deadline* menjelang awal *fall*. *Anything* yang berhubungan dengan sejarah dan kami bebas melakukan apa pun.

“Cat, aku memberikan penawaran bagus untukmu.” Heather melirikkku dengan ekspresi angkuhnya. “Aku akan berbaik hati memasukkanmu ke kelompokku, bersama Dustin tentunya....”

“Aku bersama dia,” telunjukku mengarah kepada Al. Dia masih memperhatikan Gregg.

“Sudah kuduga, kau pasti akan memilih pasangan lesbi....” Suara Heather tertelan begitu saja saat seseorang menghampiri tempat dudukku dan Al.

Dia terlihat asing. Maksudku, mungkin dia murid baru. Aku belum pernah melihatnya di sekolah ini. Namun ada yang aneh. Walaupun dia terlihat asing, aku merasa pernah melihat dia sebelum ini. Tapi di mana ya?

Akhirnya, aku dan Al sepakat untuk menerimanya

sebagai *partner* baru kami di Historical Project. Laki-laki itu unik. Dia sangat PD dengan sepatu kets-nya yang terlihat kedodoran.

Belakangan, aku baru tahu bahwa dia *student exchange* dari Indonesia. Namanya Julian Danuwijaya. Aku sempat salah mengucapkan namanya berkali-kali menjadi Juan!

Bisik Al, Heather sempat tertarik pada Juan, maksudku Julian.

"Jadi, apa rencana kalian?" Jul mengerling akrab.

Julian sepertinya *flexible*. kau tahu, Jul tidak pernah melepas senyum ramahnya tiap berbicara dengan orang lain. Dia cepat akrab dengan siapa pun. Tidak peduli sedang bergaul dengan siapa. Tidak mempermasalahkan Al yang cenderung pendiam, pun aku yang terkesan angker dengan rambut pendekku yang berantakan dan polesan hitam di sekitar garis mataku.

Aku melirik Al, berharap dia punya ide brilian. Dia lebih ahli untuk pelajaran satu ini. Dan, dugaanku benar, Al sudah ada rencana untuk *Historical Project* kali ini. Rencananya, kami akan membuat semacam film dokumenter tentang Belfast dan kehidupannya. Oh, ini pasti menarik sekali. Tiap lekuk dari Belfast memiliki keunikan yang cocok untuk diekspos.

"*Perfect idea!*" Jul tersenyum lebar. Bibir tipisnya terkulum tiap kali tersenyum, memamerkan sederet

gigi putihnya yang rapi. Hei, gigi taringnya yang sebelah kanan gisul, dan itu menarik.

“Jadi, kita mulai dari mana?” tambah Jul sambil menopang dagu.

He is cute. Laki-laki berkulit eksotis itu memiliki sesuatu yang tak bisa dijabarkan dengan kata-kata.

“Many people fail in life, not for lack of ability or brains or even courage but simply because they have never organized their energies around a goal.”

-Elbert Hubbard-

Chapter Three: Behind The Scene

engerjakan *historical project* dari Gregg menyenangkan. Walaupun, jujur, aku tidak suka sejarah, Al menyulapnya menjadi *something* yang menarik. Memilih film dokumenter sebagai ide dasar untuk tugas adalah pilihan tepat. Sementara teman-teman lain mengumpulkan koran lama untuk membuat kliping, aku-Al-dan Jul asyik-asyikkan berkeliling kota tiap hari untuk mengambil gambar. Sungguh, memotong artikel lama, lalu menyatukannya menjadi sekumpulan buku bukanlah ide yang menarik untuk diambil. *Waste the time.*

Aku suka kegiatan luar.

Al suka sejarah.

Julian, dia memiliki jiwa *entertain*. Mungkin ini bakat alaminya. Dia selalu sukses menghilangkan bosan orang-orang di sekitarnya. Jul pandai menghibur orang lain. Ini bagus karena dalam waktu beberapa hari kami sudah akrab satu sama lain.

Ide Al bisa menggabungkan kesenangan kami berdua. Ditambah Julian, aku merasa semuanya menjadi *perfect*. Jul menarik. Dia memiliki ide-ide konyol yang membuat *scene-scene* kami menjadi *unpredictable*.

Julian berbeda dengan yang lain. Maksudku, dia tidak pernah mempermasalahkan kesulitan Al untuk membuka percakapan dengan orang lain (selain aku tentunya). Jul juga tidak peduli dengan sifat Al yang cenderung pendiam. Dia tidak pernah mengatai Al dengan sebutan *stupid*, *weird*, *retarded*, bau, atau kata buruk lain yang bisa disamakan dengan itu. Dia asyik karena hanya dia satu-satunya laki-laki di kelas yang tidak segan meminta pendapat Al. Ini langkah bagus untuk *project* kami bertiga.

Hari ini adalah pengambilan *scene* terakhir untuk tugas kami. Kami bertiga janjian di tempat *part time* Al. Rencananya, syuting terakhir akan dilaksanakan setelah Al ganti *shift*. Aku dan Jul sempat membaca *script* yang ditulis Al secara acak di bindernya. *Scene* terakhir mengambil *setting* di *Belfast Town Beach*. Ini benar-benar ide *brilliant*. Bagiku, pantai yang ada di

Belfast adalah tempat yang paling menarik. Deburan ombak yang berkejaran di air yang membiru begitu menyenangkan. Pasirnya yang keputihan memiliki tekstur lembut. Sampai malam pun pasir pantai masih terasa hangat. Terutama saat musim panas seperti ini.

Aku menuntun sepedaku. Tempat *part time* Al tinggal beberapa menit lagi.

“Cathy...”

Aku menoleh. Ternyata, Julian. Dia melambaikan tangan padaku, memintaku untuk berhenti. Senyumnya lebar seperti biasa. Julian mempercepat langkah saat aku menghentikan sepedaku.

Penampilan Julian terlihat santai. *T-Shirt* warna putih, dipadukan dengan celana pendek warna cokelat, lengkap dengan topi *base-ball* yang sewarna dengan *T-Shirt* putihnya. Bajunya terlihat basah, dia berkeringat. Tak lama kemudian, dia melepas topinya. Anak-anak rambutnya yang sejak tadi tertutup topi dipenuhi butir-butir keringat bening.

“Kamu, olahraga?” Aku mengerutkan kening. Jul pernah bilang kalau dia tidak begitu suka berolahraga.

“Hanya pemanasan ringan di lapangan sekolah,” sanggahnya.

Baru pemanasan ringan, tapi dia sudah berkeringat seperti itu.

“Aku tidak suka olahraga, bukan berarti aku tidak

olahraga sama sekali.” Jul membela diri. “Lalu, apa rencana kita nanti?”

Aku angkat bahu. Sejak tadi sempat terbayang adegan-adegan yang akan kami lakukan untuk *scene* terakhir. Tapi, tiba-tiba pikiranku *blank* begitu saja.

“Bagaimana kalau dimulai dari aksiku?” Jul mengedipkan sebelah matanya.

“Eh?”

“Perhatikan.” Julian mengangkat topi *baseball* hingga di depan wajahku.

Topi itu kosong. Julian menyodorkan topi itu dengan posisi terbalik. Sebenarnya, apa maksud Julian menyodorkan topi *baseball* dengan posisi terbalik di depan wajahku?

“Kosong...,” komentarku datar.

Dia tersenyum lewat ujung bibirnya. “Yakin?”

Aku mengangguk, mantap. Tidak ada yang salah dengan penglihatanku. Topi itu benar-benar kosong.

“Periksa sekali lagi.” Julian seolah menyindirku.

Oh, oke. Sepertinya Jul memang sedang ingin mengeluarkan lelucon garing. Akhirnya aku menuruti kata-katanya. Kudekatkan wajahku untuk melihat topi *baseball* yang masih dipegang terbalik oleh Jul.

“*What... what...*” Aku teragap. Topi itu tidak benar-benar kosong. Di dalamnya, ada selebar kartu bergambar hati warna merah. Aku bahkan tidak me-

nyadari sejak kapan Jul menaruh kartu itu ke dalam topi *baseball*-nya. Ini pasti semacam trik cepat Jul untuk membodohiku. Jul memanfaatkan pandanganku yang lengah untuk menaruh kartu itu ke dalam topi.

"It's just a trick." Aku mencibir.

Jul tersenyum, seolah ingin menyanggah tuduhanku. Dia tidak setuju dengan *judge* yang kuberikan, bahwa itu hanya sekadar *trick*.

"See..." Jul meniup kartu yang ada di dalam topinya. Jarak tiupnya sekitar sejengkal lenganku.

O...o...o... kartu itu melayang saat Jul meniupnya. *It's totally creepy!* Mana mungkin kartu bisa melayang hanya dengan ditiup dari kejauhan. Kartu itu bergerak-gerak teratur, terangkat beberapa cm dari topi. Gerakan melayangnya berirama. Jujur, ini membuat bulu kudukku meremang.

"I can't believe it!"

Jul nyengir lebar. Semakin aku tidak percaya, dia semakin merasa menang. Setelah puas membuat kartu bergambar hati itu melayang-layang, Jul menangkap kartu itu di antara jari tengah dan jari telunjuknya.

"Bukankah ini amazing, Cathy?" Jul menyodorkan kartu itu tepat di depan wajahku. Lalu, entah bagaimana caranya, gambar hati merah yang ada di kartu itu berpindah tempat!

Aku mengucek mataku. Terlebih saat gambar hati

itu tiba-tiba terlepas dari kartu, melayang, lalu menghilang begitu saja. Aku terlongong cukup lama, menatap Jul dan kartu itu secara bergantian. Ini sungguh-sungguh *creepy*.

“How?” Jul merasa menang.

“Bagaimana... kau melakukannya?”

“Simple. Concentration. Inilah yang disebut *magic*!”

Al harus tahu ini! Jul bisa melakukan *magic*! Ini semacam sihirnya Harry Potter, atau apalah yang bisa disamakan dengan itu.

“Oke. Scene terakhir dimulai dengan adeganmu!” Aku menyetujui ide Jul.

“Cathy, wait. Aku punya sesuatu untukmu.” Jul merogoh saku celana pendeknya. Mengeluarkan *dark chocolate Hershey’s*. “Aku harap kau suka ini.”

Aku terpana selama beberapa saat. Ini cokelat favoritku, yang biasa kukunyah saat aku kesal karena rutinitas sekolah yang membosankan.

“Aku tahu ini cokelat favoritmu,”

Eh? Aku tidak pernah menulis *list* makanan favoritku di biodata sekolah, buku catatan, maupun lokerku.

“Kau selalu membawa makanan manis, kan?” Jul mengedipkan mata. “Aku sering melihatmu mengunyah cokelat ini.”

Aku berjengit. “Sejak kapan kau mengamati?”

“Aku tahu kau lebih dari yang kau tahu.” Jul nye-
ngir.

ku membantu Al melepaskan seragam kerjanya
saat pergantian *shift*. Jul menunggu di meja konter.
Setelah menjemput Al di tempat *part time*, kami bertiga
berjalan beriringan ke pantai.

“Kita bubuhkan *opening* yang menarik.” Al terus
merekam.

Aku hanya manggut-manggut menanggapi omong-
annya. Aku sama sekali tidak tahu hal-hal yang ber-
hubungan dengan *recording video*. Jul bisa mengim-
bangi perkataan Al. Dia tahu hal-hal yang berhubungan
dengan *recording vidoe* dan semacamnya.

Setiap hari, aku dikejutkan fakta-fakta menarik
tentang Jul. Dia bisa *magic*, walaupun *creepy*, tetap
sangat menarik. Lalu, dia sangat menggilai filsafat.
Kadang ideologi dari paham-paham yang dipelajarinya
keluar saat dia berdebat kecil denganku. Kesukaannya
pada filsafat membuat pikirannya lebih terbuka, dan
dia terlihat lebih *mature* daripada teman-teman se-
kelas.

“Kita mulai dari sana.” Jul menunjuk sudut pantai
yang dipenuhi siswa-siswi seusia kami.

Al mengangguk dengan posisi masih merekam. “Cat, say something. Anything. Tentang pantai ini,”

Aku melepas sandal jepitku, lalu menentengnya dengan tangan kiri. Jul sudah berada beberapa langkah di depan kami. Seperti rencana awal, dia menyajikan *trick magic* untuk *opening scene* hari ini. *Trick magic* yang disajikan Jul lebih sulit daripada yang tadi.

Aku menuruti perintah Al, berbicara sesuatu tentang pantai ini. Tentang gadis-gadis sekolah kami yang menggerombol di bibir pantai (mereka berbikini seksi lengkap dengan *sunglasses*). Ada juga *surfer* yang keasyikan menantang ombak. Beberapa pengunjung yang hanya duduk santai. Beberapa anak kecil yang keasyikan bermain air laut.

“Sepertinya mereka sedang bergosip.” Matakul melirik gerombolan gadis di bibir pantai. “Topik hangat menjelang akhir musim panas sepertinya tentang...” Aku ragu meneruskan kalimatku. “Mereka berdebat tentang ukuran dada,” lanjutku setelah sukses menguping pembicaraan mereka. Aku menekan suaraku, berbisik sambil mendekatkan bibir pada *camcorder*.

Al terkikik geli, membuat Jul menoleh pada kami dengan tatapan penuh tanda tanya.

“Ingat Al, ini rahasia.”

Al mengangguk penuh pengertian sambil menahan tawa.

“*Hei girls*, kalian tidak ingin merekam aksiku?” Jul memberi kode agar kami mendekat. Posisinya sangat dekat dengan laut.

Jul menenggelamkan kaki ke air laut. Ujung celana pendeknya basah, begitu pula bagian belakang *T-Shirt* putih yang dipakainya.

“Perhatikan...”

Jul menyatukan kedua telapak tangannya, lalu menepukkannya sekali. Gumpalan air berbentuk bola melayang di antara kedua tangannya. Al tidak melewatkan *moment* ini begitu saja. Dia dan *camcorder*-nya tetap *stand by*, terhipnotis aksi Jul.

Jul mengangkat kedua tangannya. Gumpalan air itu mengiringi gerakan tangan Jul dengan patuh. Aku benar-benar merasa gila. Ini seperti pertunjukan *water bender*, seperti tokoh di *The Legend of Avatar*.

Air terus naik... naik...

Tangan Jul sampai di atas kepala, dan... *byur*. Gumpalan air itu pecah, mengguyur kepalanya. Rambut cepaknya basah. Kacamataanya basah. *T-Shirt* yang dipakainya juga basah, hingga bisa merefleksikan badannya yang kurus.

“Konsentrasiku pecah.” Jul angkat bahu sambil mencebik. Di menjilati tetesan air laut yang nyaris masuk ke mulutnya.

Aku merasa terhipnotis untuk beberapa saat. *He*

looks so damn hot saat basah seperti itu. Kulit gelapnya, posturnya yang jangkung namun kurus, rambut cepaknya yang basah, cara Jul mencibir kecewa lewat bibir tipisnya—entah kenapa terlihat menarik di mataku. *He is cute...*

“Dia melakukannya dengan sempurna.” Suara Al membuyarkan lamunanku.

Konsentrasiku pecah. Seharusnya, aku yang mengucapkan kalimat itu. Bahkan aku tidak sadar bahwa Al sudah mengalihkan *camcorder* ke *setting* lain. Kali ini, Al merekam lalu lalang di dermaga dengan antusias. Pantai di sore hari dan dermaga menjelang senja memang pemandangan eksotis. Kapal-kapal itu seolah tenggelam di antara cahaya kemerahan yang didistorsi senja. Namun, tidak ada yang lebih menarik daripada melihat refleksi bayangan hitam Jul yang tergambar di antara kapal dan mercu suar.

Crap. Sebenarnya apa yang terjadi denganku?

+ dari Gregg untuk film dokumenter yang kami kerjakan. Aku tidak terlalu peduli dengan hasilnya, toh kami sudah mengerjakan dengan senang dan sungguh-sungguh. Kata Gregg tugas kami *brilliant*.

Beberapa dari kelompok lain ada yang mendapat-

kan nilai A. Aku akui, Heather dan Dustin benar-benar totalitas dalam mengerjakan tugas kali ini. Mereka membuat semacam wawancara dengan saksi sejarah yang masih hidup. Nilai A pantas untuk kerja keras mereka. Tugas yang mereka buat sempat dipertontonkan di depan kelas oleh Gregg. Salah satu narasumber adalah veteran yang ikut andil dalam perang Vietnam. Lalu, beberapa saksi mata di Perang Pasifik, yang usianya sudah renta, tetapi ingatannya masih sangat bagus.

Hasil kerja kami juga dipertontonkan. Aku berharap Belfast tidak pernah berubah, tetap sama seperti yang terekam dalam video.

“Tidak ada yang tahu nasib Belfast beberapa puluh tahun mendatang, kan?” Begitu kata Gregg. “Video ini akan menjadi saksi sejarah beberapa tahun ke depan.” Alasan itulah yang menjadi pertimbangan bagi Gregg untuk memberikan nilai B+ pada kami.

“Cathy, bukankah aku tampak keren di situ?” Tanpa sepengetahuanku, Jul sudah duduk di sampingku. Dia mengomentari *scene* di pantai.

“Aku heran, dari mana kau mendapatkan PD berlebihan?”

Jul berjengit, tetapi setelah itu tertawa, “Jangan salahkan aku kalau suatu saat kau jadi menyukaiku.”

“Eh?” Aku mengerjap kaget.

Jul meleletkan lidahnya. “BTW, aku suka *scene* di

bagian itu.” Jul menunjuk salah satu *scene* yang berlokasi di dermaga. “Kamu terlihat natural. Ada sesuatu yang sulit dijelaskan. Menarik.”

Aku terdiam cukup lama, meresapi kata-kata Jul.

*“The best and most beautiful things
in the world cannot be seen or even touched.*

They must be felt with the heart.”

-Helen Keller-

Chapter Four:

Thanksgiving Day

all!

Perubahan intensitas angin yang mulai sering. Jumlah jam siang yang sama dengan jam malam. Namun, yang paling penting adalah berubahnya warna daun-daun menjadi kecokelatan, lalu berguguran. *Fall* selalu memberikan kesan hangat bagiku. Mungkin karena *fall* identik dengan warna coklat, dan aku mengartikan coklat sebagai warna yang hangat.

“Al, *don't you miss me, eh?*” Aku menghubungi Al melalui ponselku setelah menyambungkannya ke *earphone*.

“Cat, bagaimana New York di musim gugur?” Terdengar suara sahutan antusias dari seberang.

Selain *summer holiday*, aku berkunjung ke NY tiap libur *Thanksgiving day*. Menghabiskan waktu liburku di New York, bersama Dad, istri barunya, dan kedua kakak tiriku. Ethan dan Chase memanfaatkan libur *Thanksgiving day* sebaik mungkin. Mereka tidak bermain Lacrosse. Memilih menghabiskan libur tiga hari bersamaku. Menyenangkan karena aku bisa mendapatkan es krim vanilla gratis dan coklat kesukaanku dari mereka berdua.

“Musim gugur selalu terasa hangat.” Aku menyahut Al.

“Catherine, Al-kah itu? Yang sedang bicara denganmu?” Ethan tiba-tiba menyahut dari tempatnya mengantre es krim vanilla. Hari ini dia mengenakan kemeja putih dengan lengan sepanjang siku, dipadukan *jeans skinny* hitam. Ethan selalu memperhatikan penampilannya. Dia menawan dalam balutan apa pun, tapi menjadi sangat menarik dalam balutan kemeja putih.

Kami memang tidak mengantre di kedai *ice cream* atau semacamnya. Ini hanya penjual es krim keliling yang menjajakannya dengan mobil boks tertutup warna putih. Namun, orang rela berjubel antre demi membeli es krim vanilla di tempat ini. Rasa vanillanya khas. Mobil penjual es krim ini berhenti di tempat-tempat

strategis. Kami bertiga sering menemukannya berhenti di persimpangan jalan antara 79th street dan 78th street yang tidak jauh dari *Upper East Side*. Tapi bagiku, *Scoops* di Belfast tetap yang nomor satu. Aku pernah menceritakan *Scoops* pada Ethan dan Chase. Mereka berdua harus datang ke Belfast, lalu mencicipi *blueberry ice cream* yang dijadikan menu andalan *Scoops*.

Aku mengangguk sambil iseng menghitung antrean Ethan. Dia berada di urutan kelima.

“Lain kali, dia harus berkunjung ke New York lagi,” sambut Chase.

Berbeda dengan Ethan, Chase lebih suka berpakaian kasual. Celana $\frac{3}{4}$ *army* dengan dominasi warna cokelat tua, dipadukan *T-Shirt* indigo bertuliskan Chicago. Sementara aku? Seperti biasa aku tidak mau repot soal penampilan. Mengenakan *T-Shirt* hitam polos, dengan celana bermotif sama seperti Chase. Kami memang iseng membeli celana *couple*.

Chase memilih menunggu Ethan bersamaku. Kami berdua menunggu di bawah kanopi di samping mobil boks, menjauh dari keramaian. Aku harus rela menerima tatapan menusuk dari teman-teman gadis Chase yang kebetulan lewat.

“Chase, apakah aku terlihat seperti cewekmu?” protesku kesal. “Gadis-gadis itu melihat kita dengan tatapan menusuk.”

“Sepertinya iya.” Chase menimpali dengan nada jail.
“Lihatlah, Cat. Motif celana kita sama, kan.”

Al tergelak mendengar keluhanku, begitu pula Chase.

Chase tidak mau ambil pusing. Dia tetap cuek walaupun tatapan mematikan itu terus-menerus menghujam ke arah kami. Aku heran, mungkin Chase tidak sadar kalau dirinya populer!

Pandai bermain Lacrosse dan memiliki tubuh atletis seperti Chase adalah dambaan gadis-gadis di Amerika! Aku berani menjaminnya. Ditunjang dengan sifat *cool* yang dimiliki Chase.

“Sampaikan salamku untuk Alice.” Ethan berteriak. Kali ini antreannya maju di urutan kedua.

“Oh, okay. Kusampaikan salam kalian berdua untuk Al.” Aku tersenyum.

Terdengar tawa renyah Al. Dia menyimak percakapanku dengan Chase dan Ethan.

“Kau dengar itu, Al? Lain kali, kau harus ke sini lagi.”

Liburan tanpa Al terasa garing. Aku yakin Al juga merasakan hal yang sama. Kau tahu, tidak ada yang bisa diajak melakukan *something crazy*. Seperti *truth or dare* ekstrem yang hanya kita lakukan di Belfast. Mana mungkin aku mengajak Ethan dan Chase bermain *truth or dare*, lalu menyuruh mereka melakukan *dare*

menghubungi 911 tengah malam. Sekonyol-konyolnya Ethan, dia lebih memilih melakukan sesuatu yang aman, *camping* di tempat terbuka misalnya. Aku yakin Chase juga sependapat dengan kakaknya itu.

“Hari ini, Dad menyuruhku belanja. *Special foods for special day.*” Aku menceritakan *Thanksgiving day* yang akan diadakan di rumah Dad.

Aku belanja bersama Ethan dan Chase. Tiap *Thanksgiving*, Dad tidak pernah absen memasak *turkey*. Masakan Dad selalu gosong. Tapi, Dad bersikeras untuk memasak *turkey* dengan caranya sendiri.

Kedua kakak tiriku begitu piawai memasak *mashed potatoes*. *Mashed potatoes* buatan Chase dan Ethan lezat. Mereka juga mengajakku membuat *broccoli casserole*.

“Aku menghabiskan waktuku untuk nonton film.” Al ganti bercerita. “Satu lagi, Cat. Hari ini aku membantu Gran membuat *cookies*.” Al pamer. Aku yakin dia sedang menjulurkan lidahnya di dekat telepon.

Aku menggigit bibir bawahku. Membayangkan *cookies* lezat buatan nenek Al. *Cookies* itu renyah, tetapi terasa lembut di mulut. Tiap kali bermain ke rumah Al, *cookies* buatan neneknya tidak pernah luput dari perhatianku.

“Sisakan untukku.” Sungguh ini permintaan spontan.

“Tentu saja, Cat,” timpal Al sambil menutup obrolan kami di telepon.

Ops. Ada yang salah. Aku tidak menemukan Chase dan Ethan setelah mengakhiri obrolanku dengan Al. Sepanjang mataku memandang, hanya terlihat ranting-ranting pohon yang mulai menggundul. Aku tidak tahu sedang berada di mana. Yang jelas aku tersesat!

atherine... Catherine... Tenang. Jelaskan tempat yang ada di sekelilingmu.” Ethan dan Chase saling berebut ponsel. Suara mereka panik.

Aku lebih panik lagi. Posisiku tidak jelas sekarang. Aku berada di tengah keramaian kota New York, entah di sisi mana, dan aku kehilangan kedua kakak tiriku. Aku tidak tahu kronologisnya seperti apa, tiba-tiba saja aku terpisah dari mereka.

“Tetap berdiri di tempatmu.” Ethan memberi intruksi.

“Sekarang jelaskan, bangunan atau barang apa yang ada di sekitarmu,” berganti suara Chase. “Ambil napas, Catherine. Berpikirlah dengan tenang.”

Aku mengikuti intruksi Chase. Mengambil napas dalam-dalam dengan posisi telepon masih tersambung

ke nomor Ethan. Mengeluarkan napas perlahan-lahan sambil memandang ke sekeliling.

Crap.

Aku sama sekali tidak kenal dengan apa pun yang ada di sini. Taksi-taksi kuning yang berlalu lalang. Bus tingkat warna biru yang berjalan dengan *speed* konstan. Pohon-pohon maple di tepi jalan yang daunnya berubah kecokelatan. Bangunan-bangunan tinggi dengan cat putih dan merah bata. Semua tampak blur di mataku. Tidak ada sesuatu yang mencolok di area ini.

“Kamu lihat ke papan penunjuk jalan.” Ethan memberi alternatif.

Sayang sekali, tidak ada papan penunjuk jalan di tempat yang saat ini kupijak.

“Catherine, tunggu di sana. Aku yakin jarak kita tidak jauh.” Chase memerintah dengan tenang.

“Tapi, Chase....”

Sambungan terputus. *Holy crap*, ponselku *low bat*. Mati di saat yang tidak diinginkan. Dalam keadaan panik, aku lupa intruksi-intruksi dari kedua kakakku. Berjalan tanpa arah menuruti naluriku. Aku tidak tahu ke arah mana kakiku melangkah. Kalau saja ponselku tidak mati, mungkin aku bisa meminta bantuan *google maps* untuk menunjukkan arah-arrah yang direkomendasikan Chase dan Ethan.

Kompleks gedung-gedung pencakar langit tiba-tiba berubah menjadi kompleks perumahan sepi. 15 menit kemudian, aku menyusuri lorong-lorong becek dan kumuh yang diapit dua gedung tinggi. Ternyata ada tempat seperti ini di New York? Ini semacam *underground*, atau apalah.

Aku merasa semakin tersesat. Yang ada di sekelilingku hanya gedung-gedung kosong yang dipenuhi vandalisme dalam bentuk grafitti dan coretan acak. Segerombol laki-laki terlihat asyik mencoret-coret dinding. Mereka berpakaian serbahitam dengan *style* mengerikan. Badannya penuh tatto dan *piercing*. Walaupun ada tato berbentuk sulur daun di telinga kananku, penampilan para laki-laki itu sama sekali tidak *cool*. Mereka terlihat *weird*. Menakutkan lebih tepatnya.

Aku membalikkan badan, berniat segera pergi dari tempat *terrible* ini.

"Wait? Don't you want to join with us?" Seseorang mencekal lenganku.

Aku menoleh panik. Laki-laki *horror*! Potongan rambutnya seperti kuda, hanya ada di bagian tengah kepala. *Piercing* memenuhi bibir, alis, dan hidungnya. Lengan kanannya tertutup tato abstrak.

"Nope, thanks," suaraku terdengar bergetar. Aku berusaha melepaskan diri dari laki-laki itu. Tapi, se-

makin berusaha mengendurkan lengan, cengkeraman laki-laki itu semakin kuat.

Laki-laki itu menelengkan kepala. Tak lama kemudian, tiga orang sudah bergerombol mengelilingiku.

Aku meronta, laki-laki itu menyeringai mengerikan. Firasatku tidak enak. Aku yakin mereka punya niat buruk padaku.

"Let me go!" Aku memekik histeris. Refleks, aku menendang salah satu dari mereka. Dia langsung terhuyung ke tembok sambil mengerang kesakitan.

Kedua temannya tersulut emosi. Mereka memojokkan aku, lalu menyudutkanku ke tembok dengan gerakan kasar.

"Come on, Sweetie, be kind to us." Salah satu dari mereka mencoba memegang wajahku. Sebelum tangan-tangan mengerikan itu sempat menyentuhku, aku menggigit jemarinya dengan sekuat tenaga. Walaupun jijik, tak ada hal lain yang bisa kulakukan selain menggigit jemarinya, lalu menendang perutnya kuat-kuat.

Cengkeraman mengendur. Aku menjerit histeris sambil mencoba melarikan diri dari tempat asing itu. Tapi sial, salah satu dari mereka berhasil menarik ujung bajuku dan membuatku berteriak semakin kencang.

Mataku berkaca-kaca. Apa yang harus kulakukan? Tenagaku sudah habis terkuras untuk melindungi diri.

Bam

Terdengar bunyi keras.

Cengkeraman di ujung bajuku mengendur. Aku memberanikan diri membuka mata. Mencari tahu apa yang sedang terjadi. Aku tidak tahu sejak kapan sosok cepak berkacamata itu berada di sini. Tangannya terkepal erat. Dia mengayunkan tinju sekuat tenaga, lalu menghantamkannya ke wajah laki-laki yang tadi mencengkeramku. Laki-laki bertato itu terhuyung, terjerebab jatuh tak sadarkan diri.

Ekspresi sosok cepak berkacamata itu dipenuhi amarah. Satu lawan tiga. Wajahnya penuh emosi. Bibirnya terkutup, membuat rahangnya terangkat. Tangannya tak berhenti meninju berandal-berandal itu hingga pingsan. Segores luka tertoreh di kepalan tangannya karena terlalu banyak meninju. Dia nyaris kewalahan.

“Julian.” Suaraku terdengar parau.

Dia menoleh, mendekatiku tanpa sepatah katapun, lalu memelukku erat-erat. Jul merengkuhku ke dalam pelukannya yang begitu nyaman. Tubuhnya panas, basah oleh keringat setelah menghajar para brandal itu.

“Cathy, *are you okay?*” Jul menenangkanku. Menge-lap air mataku dengan jemarinya, lalu memegang kepalaku dengan kedua tangannya.

“Catherine, *are you okay?*” Ethan dan Chase datang menyusul sambil membawa mobil Dad.

Tanpa banyak bicara, Ethan segera membimbing kami untuk pulang. Kedua kakakku mendekapku dengan *protective*. Mereka merasa bersalah.

Ini juga salahku. Aku terlalu asyik mengobrol dengan Al lewat telepon, hingga terpisah dari mereka berdua.

Rasa takut masih membekas di benakku. Kalau Jul dan kakakku datang terlambat, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Percaya atau tidak, ini pertama kalinya aku menangis di depan laki-laki...

ome on, Sweetie. Dad tidak ingin kau bersedih."

Dad menghiburku setelah mendengar cerita dari Chase dan Ethan. Aku tidak sanggup bercerita apa pun kepada Dad. Ethan dan Chase mewakiliku berbicara. *Incident* tadi siang benar-benar membuatku *shock*.

"*Special Turkey* masakan Dad di *Thanksgiving day*." Dad menunjukkan sepotong *Turkey* utuh yang sudah dioven.

Aku mengernyit, lalu tertawa. "Dad, warna *turkey* ini bukan kecokelatan. Tapi kehitaman!" protesku. *Turkey* masakan Dad gosong seperti biasa.

Dad berjengit. Dia mengendus aroma *Turkey* yang

barusan dimasaknya. Kuakui, aromanya enak. Tapi warnanya sama sekali tidak menarik.

Terpaksa kami harus makan *Turkey* gosong itu. Ini menjadi menu khas *Thanksgiving day* di rumah Dad. Menu lain tersaji di samping *Turkey* gosong buatan Dad. *Mashed potato* kesukaanku, dan juga *broccoli casserole* yang kali ini dimasak istimewa (Jul juga dengan suka rela membantu kami memasak).

Meja makan di rumah Dad berbentuk bulat, menghadap langsung ke perapian. Menjelang akhir *fall*, suasana *winter* mulai terasa. Dad membiarkan tungku perapian tetap menyala dalam intensitas nyala api kecil. Aku suka aroma kayu terbakar yang bercampur dengan *Turkey* panggang masakan Dad.

Kami berlima duduk melingkari meja. Malam ini, ditambah kehadiran Julian. Sudah menjadi tradisi di keluarga baruku untuk merayakan malam *Thanksgiving* sekaligus merayakan hari ultahku. Sebenarnya, hari ultahku selisih seminggu setelah *Thanksgiving day*, tetapi keluarga baruku bersikeras untuk merayakannya berbarengan dengan *Thanksgiving day*. Mumpung aku ada di New York, begitu alasannya.

"Jadi, hari ini ultahmu, Cathy?" Jul melirik Ethan yang tengah menyajikan *tart* ke atas meja.

Aku menggelengkan kepala, membuat Julian semakin bingung. Untung Chase cepat-cepat menjelaskan semuanya kepada Jul sehingga kebingungan di wajah Jul segera memudar.

“Oke, aku juga punya *surprise* untuk Cathy.” Jul tidak mau kalah.

Kami semua menatap Jul, menantikan kejutan apa yang akan diberikannya untukku. *By the way, dark chocolate* Hershey’s dari Jul masih kusimpan sampai saat ini. Itu satu-satunya makanan manis yang tidak tega kumakan! Aneh, kan?

Jul berkonsentrasi. Ajaib, peralatan makan yang ada di meja tiba-tiba terangkat ke atas. Melayang-layang di udara dengan ritme tertentu. Parahnya, alat-alat makan itu saling menyapa satu sama lain. Mereka saling berbicara, lalu mengucapkan *happy birthday* padaku.

Aku terlongong lama dengan wajah dungu.

“Wao, ini terlihat seperti pertunjukan Cyril Takyama!” Ethan berkomentar.

Trick magic yang ditunjukkan Jul ditutup dengan alunan musik yang dihasilkan dari alat-alat makan yang ada di meja. Membentuk denting nada lagu *Happy Birthday*.

“Aku suka pemuda ini.” Dad berbisik di telingaku.

Aku berharap Dad salah bicara. Tapi, nyatanya ujung-ujung telingaku memanass. Ditambah lagi Ethan dan Chase tersenyum penuh arti ke arahku.

ku menekuk kedua lututku, duduk termangu di atas atap sambil menatap langit New York. Hitam, pekat, hanya ada bias sinar warna-warni yang menghalangi munculnya bintang. Saat sendirian seperti ini, aku rindu Belfast, terutama Al. Juga bintang dan bulan yang ada di pantai Belfast.

“Cathy.” Seseorang memanggil suaraku. Begitu pelan.

Aku menoleh. Julian merangkak pelan melewati tangga untuk menuju atap. Malam ini Jul hanya mengenakan kaus tipis berwarna putih dengan celana pendek warna biru dongker.

Aku menunjuk arloji di pergelangan tanganku, memberitahu Jul bahwa sekarang sudah lewat tengah malam. Jul tidak peduli. Dia mengambil tempat duduk di sampingku dengan posisi sama, menekuk lutut sambil mengamati New York dari ketinggian.

Aku berdeham. Bingung harus memulai percakapan dari mana.

“Tentang *trick magic* tadi... *It was so amazing, Jul!* I

can't imagine that!"

Jul nyengir lebar. Aku suka senyum lebar yang menghiasi bibir tipisnya itu. Bukan itu saja, aku suka siluet tubuhnya yang tergambar lewat bayangan hitam.

"Thanks for today," kataku akhirnya. "Kamu sudah menyelamatkan aku."

Julian menggeleng lembut. Jul tidak pernah bercerita padaku bagaimana dia bisa menemukan alamat Dad di New York, dan bagaimana dia bisa menemukan aku saat terkepung brandalan sialan itu.

"Aku tidak bisa membayangkan kalau kamu, Ethan, dan Chase telat datang. Mungkin aku...."

Jul meletakkan jari telunjuknya di bibirku, membuatku mengulum semua kalimat yang ingin kuucapkan.

"Happy birthday, Cathy." Dia nyengir lebar.

"Nah, kau juga tertular untuk merayakan ultahku seminggu lebih cepat."

"Kapan pun tanggalnya, bagiku tidak masalah," katanya ringan. *"Happy thanksgiving day, Cathy."* Tiba-tiba, Jul mencium bibirku lembut. Ciuman singkat yang sukses menghentikan detak jantungku. Aku bisa merasakan napas lembutnya di bibirku.

Aku membeku, terdiam dan hanya bisa menatap tatapan teduh mata Jul. Dia terasa hangat. Sejak awal, aku sudah tertarik dengan laki-laki ini.

After all, ini adalah *Thanksgiving* paling spesial buatku. Ciuman hangat di sela angin musim gugur yang berembus kencang. Mungkin aku sedikit egois, tapi aku ingin merahasiakan hal ini dari Al.

*"Love is a canvas furnished by nature and
embroidered by imagination."*

-Voltaire-

Chapter Five : Winter and Love

emasuki pertengahan Desember, angin yang bertiup semakin menggigit kulit. Pepohonan di seluruh Belfast gundul sepenuhnya. Hawa dingin perpindahan *fall* ke *winter* mulai terasa. Aku yakin beberapa hari lagi salju akan turun, menyelimuti langit Belfast, menumpuk, lalu mengeras di jalanan. Bulan Desember selalu menjadi bulan favoritku. *Winter holiday* tentunya, lalu salju, lalu *snowman*, lalu *Christmas* dan LED warna-warni. Bagiku *winter* menyenangkan.

Menjelang *Christmas* semakin banyak laki-laki berkostum Santa. Mereka menyanyikan lagu di depan gereja yang ada di Belfast. Aku akan menghabiskan waktuku bersama Al. Saling berkunjung secara ber-

gantian, membuat boneka salju, adu lempar salju, juga mengunjungi gereja-gereja di Belfast (sekadar iseng menebak identitas laki-laki yang ada di balik kostum Santa). Aku dan Al sama-sama suka salju dan *winter*. Bagiku, *snow* yang putih seolah merefleksikan Al. *Something sweet* yang beraroma vanilla, dan terlihat tenang. *The beauty of winter*, aku menyebutnya seperti itu. Namun sebagian orang menginterpretasikan *winter* sebagai perlambang kematian. Bagi mereka, *snow* identik dengan kebekuan. Ada benarnya juga sih, soalnya *winter* identik dengan rasa malas dan keinginan untuk selalu berada di depan tungku perapian. Tapi *snow* tetap menyenangkan!

Hari terakhir masuk sekolah sebelum *winter holiday*. Aku sengaja bolos pelajaran Kalkulus. Bukan apa-apa, tapi hari ini aku sedang tidak ingin bertemu Mrs. Carmen. Menghabiskan waktu di kafetaria sekolah sepertinya bukan hal buruk. Menikmati secangkir cokelat panas dan *sandwich* tuna sambil membuat coretan grafiti di buku gambarku. Ethan mengajarku teknik menggambar grafiti terbaru saat libur *Thanksgiving day* beberapa minggu lalu.

Kafetaria sekolah masih sepi. Aku memilih duduk di pojok kafetaria. Letak bangkunya strategis. Berhadapan langsung dengan jendela kaca. Dari sini aku bisa melihat lalu lalang di *main street*, juga bangunan

tua yang berjajar di sana. Bangunan-bangunan itu rata-rata berdinding bata merah gelap dengan jendela melengkung. Menggambarkan gedung-gedung *gothic* Victoria. Aku suka *view* dari jendela ini.

“Torehkan namaku juga di situ.”

Aku menoleh. Tiba-tiba, Jul sudah berada di belakanku. Tangannya memegang sebotol soda dingin. Dia sedikit membungkukkan punggungnya, membaca coretan grafiti yang kubuat. Wajah kami berhadapan dalam jarak yang sangat dekat. Bau parfumnya yang khas tertangkap hidungku, sungguh aroma yang *masculine*. Ini aneh, hidungku baik-baik saja, padahal aku memiliki semacam alergi terhadap parfum.

“Kau bisa membacanya?”

Jul mengangguk sambil menyeruput soda dinginnya, “Aku selalu bisa membaca grafitti buatanmu.”

Oh *yeah*, itu jawaban jujur. Sejauh ini, hanya Chase yang bisa membaca grafitti buatanku. Rangkaian huruf yang kutorehkan selalu rumit dan memiliki berbagai lekukan sadis.

“Parfumku tidak mengganggu hidungmu, kan?” Jul mengendus-endus badannya sendiri sambil mengambil tempat duduk di depanku.

Aku berkedip lebih cepat, “Eh?”

“Aku tahu kau alergi parfum. Aku sudah pernah bilang, aku tahu kau lebih dari yang kau tahu.”

Aku diam saja dan tidak menyangkal. Dia selalu membuatku terkejut dengan hal-hal kecil.

“Kenapa bolos?”

“Kenapa bolos?” Jul melempar balik pertanyaan sambil nyengir jail.

Aku menjelaskan padanya, sebelum Mrs. Carmen berhasil merusak *mood-ku*, lebih baik aku bolos.

“Ada seseorang yang ingin kutemui di sini,” jawab Jul.

Aku mengerutkan kening mendengar jawabannya. Aku dan Jul tidak pernah membahas ciuman tengah malam kami di atap saat *Thanksgiving day*. Kami bersikap biasa, seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

“Siapa?”

Jul memicingkan mata. Dia menyangga dagunya sambil memajukan kepalanya, “Kau penasaran?”

Crap. Aku hanya ingin tahu siapa yang ingin ditemui Jul. Oke, ini tidak penting. Tapi, aku benar-benar penasaran.

“*I have something...*” Jul tidak menjawab pertanyaanku, sengaja.

“Mencoba mengalihkan topik pembicaraan?”

“Jangan menginterupsi.” Jul mengeluarkan sesuatu dari saku celana *jeans*-nya, 3 pasang kartu bergambar hati. Dua kartu bergambar hati warna hitam, dan satu-nya lagi bergambar kartu warna merah. “Lihat ini, Cat,”

pintanya sambil meremat sebuah kartu bergambar hati merah, lalu menggenggamnya di tangan kanan. Setelah itu, Jul meremat lagi kartu bergambar hati hitam, lalu menyimpannya di tangan kiri.

"Nothing happen,"

Jul menyeringai. *Believe it or not*, kenapa seringainya terlihat begitu manis di mataku? Mungkin akibat *lighting* dari jendela kaca di sampingku. Mungkin juga akibat *view* bagus di tempat duduk kami.

"Kalau kedua kartu ini berubah, akan ada sesuatu yang terjadi." Jul mendekatkan kedua tangannya yang tergenggam di depanku.

Aku meleletkan lidah. Dia mau mencoba meramal atau apa. Aku tidak akan termakan omongannya. Jul pandai bermain *magic*. Sesuatu yang dipertontonkannya melalui *magic* pastilah hanya *trick*. Walaupun dia ngomong kalau akan ada sesuatu yang terjadi, pasti itu hanya akal-akalan Jul yang sudah direncanakan.

"Perhatikan dengan jelas." Jul menggerakkan jemarinya pelan. Perlahan, dan akhirnya membukanya dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas.

Aku terbelalak. Kartu bergambar hati hitam dan kartu bergambar hati merah sudah berubah. Kartu bergambar hati hitam berubah menjadi bentuk setengah hati berwarna merah. Sebaliknya, kartu bergambar hati

merah berubah menjadi bentuk setengah hati warna hitam.

Aku terdiam dengan mulut ternganga, dan Jul dengan gerakan ringan mengangkat jemarinya. Dia menyatukan dua bentuk belahan hati itu menjadi satu. Dan... *voila*, hati itu menyatu menjadi warna turquoise.

“Berubah!” Dia berkata antusias di tengah keterkejutanku. Jul mengamati benda berbentuk hati itu, lalu ganti mengamati wajahku. *“Cathy, somebody loves you! Guess who.”*

“Kau tidak sedang memberiku tes, kan?”

Jul meletakkan benda berbentuk hati itu ke genggamanku. *“I found my love in you, Cathy.”* Ekspresi wajah Jul mendadak serius.

Aku terdiam. Wajahku sepertinya datar dan tanpa ekspresi. Aku tidak sanggup berkata apa-apa. Jul memang bukan satu-satunya laki-laki yang mengatakan suka padaku. Namun, ada sesuatu yang terasa beda saat Jul mengucapkan rasa sukanya. *Something different from the others.*

“Would you mind to be my girl?” Eksekusi kalimat akhir Jul.

Aku menelan ludah berkali-kali, hingga akhirnya Al datang menghampiri kami. Wajahnya terlihat kelelahan. Aku yakin pasti gara-gara Kalkulus dari Mrs. Carmen barusan.

"Hi all," sapanya.

Aku melempar senyum sambil menunjuk kursi kosong di sampingku. Pikiranku masih galau. Masalahnya, untuk menjawab *'yes'* dan *'no'* perlu perhitungan matang. Tidak mungkin aku langsung memutuskannya hanya dalam waktu lima menit.

"Cat, are you okay?" Al menggerakkan tangannya di depan wajahku. *"Kamu jadi pendiam...."*

Aku mengangguk walaupun sebenarnya ingin bertanya *'Do I look okay, Al?'*

ni tentang Julian, kan?" tembak Al di sela perjalanan pulang. Derit rantai sepeda kami menyela kehe-ningan. Aku terhanyut dengan ekspektasi-ekspektasi yang terbentuk di kepalaku.

Tembakan Al membuatku *speechless* untuk beberapa saat, hingga akhirnya aku mengangguk pelan. Tidak ada yang bisa kusembunyikan dari Al. Dia selalu bisa membaca pikiranku. Hanya dari raut wajahku saja, Al bisa menebak apa yang kurasakan.

"Tidak ada yang perlu kau sembunyikan dariku."

Aku menghela napas. Aku bingung memikirkan jawaban apa yang akan kuberikan pada Jul. Sejauh ini, aku tidak pernah peduli dengan laki-laki dan kencan.

I don't care about it. Tapi, Julian menunjukkan sesuatu yang lain padaku. Sesuatu yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Jantungku berdetak dua kali lebih cepat hanya dengan berbincang dengan Jul. *We had something real*, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“Nggak ada salahnya jujur pada perasaan sendiri, Cat.”

“Tapi, Al?”

“Sebenarnya, apa yang kau takutkan?”

Aku terdiam mendengar pertanyaan retorik Al. Mungkin aku terlalu termakan pikiranku, dan merisaukan hal-hal yang belum terjadi. Mencintai orang tidak mudah, begitu juga dengan menjalin hubungan dengan seseorang. Aku takut memulai hubungan dengan seseorang.

“Cat, yang namanya percintaan tidak mungkin mulus-mulus saja.” Al menghentikan sepedanya, memandangku lembut dengan mata *emerald*-nya. “Lakukan apa yang memang ingin kau lakukan, Cat. Berani jatuh cinta, juga harus berani patah hati, kan? Itu sepaket, Cat. Karena rasa senang dan susah dalam percintaan itu berjalan beriringan.”

Aku terpaksa di tempat, mencerna tiap kalimat yang dilontarkan Al. Dalam situasi tertentu Al bisa menjadi

sangat bijak. Aku seperti melihat sosok *angel* beraroma vanilla dalam balutan *dress* warna *soft pink*. Dan, *angel* ini sedang memberikan masukan padaku.

Rambut panjang Al bergerak lembut. Hanya melihat sosoknya ada di depanku, aku menjadi benar-benar tenang.

"You are my everything, Al."

Al menggenggam tanganku. Sepanjang perjalanan pulang, kami terus bergandengan sambil menuntun sepeda kami.

"Cat, truth or dare?"

Aku tersenyum lebar-lebar. *"Of course dare,"* karena aku tahu *dare* yang akan kulakukan.

Salju pertama bulan Desember turun.

"Apa pun jawaban yang kuberikan kepada Jul, kita akan tetap seperti ini Al."

Al mengangguk.

apan berbentuk lembaran peti dengan ukuran mini menggantung di atas kepalaku. Papan itu disangga sebilah baja bercat hitam. Ujung baja melancip, berhiasan ukiran seperti panah. Terdapat tulisan 'The Gothic' dengan *font gothic* berwarna *gold* di papan berbentuk peti tersebut. Di bawah tulisan 'The

Gothic' terdapat gambar cangkir putih yang berisi kopi kecokelatan. Di bawah cangkir terdapat 3 tulisan: '*Ice Cream*', '*Espresso*', dan '*Pastries*', dengan bentuk *font* sama seperti tulisan 'The Gothic', namun ukurannya lebih kecil.

Sesuai namanya, cafe ini memang mengangkat tema *gothic* untuk desain interior dan eksterior-nya. Dinding luarnya tersusun dari bata merah tua. Dinding-nya berlekuk-lekuk, lengkap dengan jendela melengkung berkaca transparan.

Ini kejutan. Aku tidak memberi tahu Jul bahwa aku akan datang ke kafe ini. Jul ada pertunjukan sulap di The Gothic *café*. Dia antusias mempertontonkan *trick magic*. Pengunjung kafe terlihat ceria. Suasana hangat karena pertunjukan *magic* Jul yang luar biasa.

Aku menunggu Jul di depan jendela kafe.

"*Thank you....*" Jul membungkukkan badan setelah *trick* terakhirnya selesai. Aku selalu suka gaya Jul saat membungkukkan badan setelah pertunjukan *magic*-nya selesai.

Sebuah pesan singkat kukirimkan ke ponsel Jul. Meminta Jul agar menengok ke jendela. Jul menurut, dia menatap jendela kaca sambil menyipitkan mata. Selintas dia tersenyum saat bertatap mata denganku. Dia melambaikan tangan.

Ide itu muncul begitu saja di kepalaku. Aku meng-

goreskan jemariku ke kaca yang berembun. Membentuk tulisan *'I love you, Jul'* di jendela transparan yang berembun itu. Ini memang bukan ide besar untuk menyatakan jawaban. Tapi, kurasa ini ide menarik.

Jul membeliak kaget. Aku tersenyum sambil membingkai kalimat itu dengan hati yang besar. Ah, ini sama saja dengan permainan anak kecil. Anak-anak terbiasa mengukir nama mereka di pohon besar, lalu membingkainya dengan hati.

Tanpa kusangka, Jul langsung menghambur ke luar menemuiku. Napasnya terengah-engah, tetapi dia sempat tersenyum. Kami bertatap mata, menelusuri perasaan masing-masing, dalam diam di cuaca bersalju.

"You are the trick in my magic, Cathy." Jul mencium keningku. *"Keduanya tidak bisa dipisahkan."* Jul memelukku. Beberapa pengunjung *café* bertepuk tangan dari dalam.

"Cathy, I like the view when there just you and me..."

"Me too, Jul."

*"True love comes quietly, without banners
or flashing lights. If you hear bells,
get your ears checked."*

-Erich Segal-

Chapter Six:

Christmas eve

aaf, Cat. Sepertinya aku agak terlambat.” Al berbicara dengan nada lesu lewat telepon. Terdengar suara berisik anak-anak yang sedang bertengkar dari seberang.

Aku mengangguk walaupun Al tidak bisa melihatku dari sana. “Aku akan menunggumu, Al.”

“Tidak perlu, Cat,”

“Aku akan menunggumu,” potongku tegas. “Di samping *Christmas tree*, lebih tepatnya di depan *Scoops*. Aku menunggu bersama Jul, jadi jangan khawatir. Kita akan menghabiskan malam Natal bersama, sampai menjelang pagi,” kataku penuh semangat. “Jadi jangan

khawatir kau terlambat datang. Aku sudah menelepon Mom dan mamamu. *Okay!*"

"Aku dan Cathy akan menunggumu, Al." Jul meyakinkan.

Al menurut. Kami bertiga berencana menghabiskan malam Natal di *downtown* bersama. Saat Al akan berangkat untuk menyusul kami, tiba-tiba Mr. Myers datang ke rumahnya. Dia meminta bantuan Al untuk menjaga anak-anaknya. Aku dan Jul memutuskan untuk tetap menunggu Al di depan *Scoops*, toko *ice cream* langganan kami.

Scoops berbeda dengan gedung gotik lain yang berjajar di *downtown*. Walaupun model bangunannya juga gotik, cat dindingnya berwarna kuning cerah. Kanopi atapnya berwarna oranye dan indigo. Memberi kesan ceria, terlebih jika dibalut suasana Natal seperti ini.

Downtown selalu menarik di malam Natal. Kaca etalase di tiap pertokoan yang berjajar *downtown* mengembun karena udara dingin. Jalanan di depan pertokoan memutih tertutup salju. Walaupun diselimuti nuansa dingin, tidak mencerminkan kesan suram. Led warna-warni khas Natal dipasang di setiap sudut kaca, dilengkapi sulur-sulur buatan berwarna-warni yang terkesan *gloomy*. Di tiap pintu masuk terpasang bel berwarna *gold*, lengkap dengan pita hiasnya yang

berwarna merah. Ditambah pohon natal setinggi 7,5 meter yang sengaja diletakkan di *downtown* tiap Natal.

Sudah menjadi kebiasaan warga Belfast menghabiskan malam Natal di *downtown*, terutama berkumpul di sekitar pohon Natal. Kami berfoto di sekitar pohon raksasa yang terletak di antara bangunan gothik itu.

Penjaga di beberapa toko tidak mau kalah. Beberapa dari mereka mengenakan *dress code* warna merah, lengkap dengan bando berbentuk tanduk Rudolph dan topi Santa.

“Ini Natal bersalju pertama bagiku.” Jul mengedarkan pandangan matanya berkeliling. *Excited*. “Yah, kau tahu sendiri kalau di negaraku tidak pernah ada salju.” Jul membenahi *hoodie*-nya. Dia tampil kasual seperti biasa. Walaupun tidak suka berpakaian macam-macam, *style* yang ditunjukkan Jul tidak pernah *weird* maupun *awful*.

Malam ini Jul mengenakan kaus polos lengan panjang warna *grey*, dipadukan dengan *short sleeve hoody* hitam berkain tebal sebagai pengganti mantel. Sebagai bawahan, Jul memilih *skinny jeans* warna biru tua, lengkap dengan *boots* antiselip. Syal berwarna merah bata melingkar di lehernya.

Aku mengenakan *knit dress* tebal lengan panjang warna cokelat. Kupadukan dengan *cotton legging* hitam, dan *suede boots* cokelat di sepasang kakiku. Telingaku

tertutup *ear muffs* yang sewarna dengan *boots*-ku. Baju ini hadiah ultahku dari Ethan dan Chase.

Natal bersalju memang bukan hal asing bagiku. Tapi, selalu memberikan kesan menyenangkan dari tahun ke tahun. Jul tidak segan-segan melambaikan tangan pada orang-orang berkostum Santa yang berbarisan di *downtown*. Para Santa palsu itu dengan senang hati membalas lambaian Jul. Jenggot palsu mereka yang panjang dan berwarna putih itu terangkat lucu saat tersenyum.

“Cathy, perpaduan putih salju dan dominasi warna merah Natal begitu *amazing*.” Jul melangkah sedikit lebih maju. “Terutama pohon ini.” Dia mendongak, mengawasi replika *angel* berwarna putih yang diletakkan di ujung pohon Natal. “Juga LED warna-warni itu.”

“Dan perpaduan warna itu membuat perasaan masing-masing orang menjadi hangat.”

Jul mengalihkan pandangannya padaku. “*Place is the greatest thing, as it contains all things.*”

“Apa?”

“*Quote* dari Thales,” Jul cepat-cepat menambahkan. Dia masih sempat kepikiran hal-hal seperti itu, hal-hal yang menyangkut filsafat.

“*Cat...*” Jul mendekatiku. “*I love you more and more...I am so lucky to have you,*”

Nyaris saja aku menimpali, mempertanyakan apakah kalimat tadi juga *quote* filsuf ternama. Sebelum aku sempat menyanggah, Jul menarik lenganku, lalu mendekapku dari belakang. Ujung dagunya menyentuh puncak kepalaku, dan tangan kirinya melingkar di leherku. Aku sudah pernah bilang, aku suka cara Jul memelukku. Dia seperti magnet yang memancarkan rasa hangat. Hanya berada di sisinya, perasaanku jadi nyaman. Kalau Al semacam vanilla manis yang tenang, Jul semacam cahaya terang yang hangat. Aku suka berada di antara mereka berdua.

"I am thinking about you now," kata Jul pelan. "Sepertinya kita memang ditakdirkan untuk bersama. kau ingat, laki-laki pemain sulap yang bermain di depan Met saat *summer*?"

Aku mencoba mengingat sesuatu.

"Laki-laki yang menyuruhmu maju untuk membantu *magic show*, itu aku. Lalu, laki-laki yang iseng kau tanya nama di pantai, itu juga aku."

Ingatanku memang sering payah.

"Kamu genius, tapi sering lupa hal-hal penting," tembak Jul, membuatku nyengir kewalahan.

"Kamu orang ketiga yang berkata seperti itu, setelah Ethan dan Chase." Aku pura-pura tersinggung.

"Cathy, you are my Christmas' gift," Jul mempererat pelukannya. Saat aku mendongak untuk melihat wajah-

nya, dia mendaratkan bibirnya di keningku. Mengecup dahiku dengan penuh sayang.

Aku mengangguk pelan sambil memejamkan mata. Merasakan desah napas hangat Jul, dan juga rengkuhan lengannya di bahu. Sama, keberadaan Jul di dekatku juga hadiah Natal yang terindah di tahun ini.

“Apakah aku mengganggu?”

Aku dan Jul menoleh bersama. Akhirnya, Al datang juga. Dia mengenakan *belted coat* warna *grey* kesukaannya, lengkap dengan celana *skinny* hitam dan *suede boots* yang senada dengan warna *coat* yang dipakainya. Al terengah-engah. Aku yakin dia mengerahkan tenaga ekstra untuk mengayuh sepedanya ke sini.

“Apakah aku telat?”

Aku dan Jul saling pandang, lalu tersenyum, “Kami menunggumu, Al.”

Malam itu, kami bertiga menghabiskan malam Natal di *downtown*. Lagu-lagu Natal bersahutan dan bergema di berbagai arah.

*"When we hurt each other we should write it down
in the sand, so the winds of forgiveness can make it go
away for good. When we help each other we should
chisel it in stone, lest we never forget the love of a friend."*

-Christian H. Godefroy-

Chapter Seven: It's Spring

Catherine dan Julian jadian.

tu gosip terhangat yang santer terdengar di sekolah, terutama di kelas-kelas yang diikuti. Seperti yang pernah kubilang, persebaran gosip di Belfast melebihi kecepatan cahaya. Sekarang yang jadi objek gosip adalah aku dan Jul. Aku tidak pernah peduli dengan reputasiku atau apa. Tapi, gosip-gosip yang beredar dari mulut ke mulut semakin hari semakin tidak keruan. Aku tahu gosip-gosip ini suatu saat akan reda, tapi tetap saja membuatku risih. Dan aku yakin, kau pun tidak mungkin tinggal diam jika gosip itu mulai mengganggu kehidupan pribadimu.

“Cat...” Al menatapku takjub. “*You look so shiny.*” Ka-

limat mengejutkan yang keluar dari bibir Al saat aku memasuki rumahnya.

Aku nyengir, "*It's spring, Al.*"

Aku tahu Al tidak bermaksud mengatakan bahwa ini mulai *spring*. Dia ingin mengomentari *outfit* yang kupakai hari ini. Aku juga tidak tahu, kenapa hari ini aku memakai sesuatu yang tidak konvensional. Maksudku, sejauh ini teman-temanku menilai 'Catherine identik dengan warna hitam'. Aku tidak pernah peduli dengan pakaian yang kupakai. Bagiku, pakaian terindah adalah pakaian yang membuatku nyaman.

Benar kata Al, sepertinya aku terlalu bercahaya sore ini. Celana $\frac{3}{4}$ warna pink tua yang kupadukan dengan atasan lengan pendek berwarna *blue curacao*. Ujung atasan yang kupakai sedikit pendek sehingga *belt* oranye yang melingkari pinggulku bisa terlihat.

"Yeah, aku tahu Cat." Al tidak mau kalah. "Maksudku, kau berubah. Terlihat lebih hidup."

Aku mengerutkan kening.

"Karena Jul?" tembak Al.

Aku terkikik geli. Al nyaris jengkel, merasa kuter-tawai.

"Dengar Al, tidak ada yang berubah," tandasku cepat. "Mungkin benar kata orang, jatuh cinta bisa membuat perasaanmu menjadi ringan. Kalaupun berubah, aku ingin berubah untuk diriku sendiri, bukan untuk

orang lain. Mungkin efek dari perasaan senang itulah yang membuatku berubah, bukan karena Jul. Tapi aku sendiri tidak merasa berubah, Al.”

Al menyimak kalimat-kalimat panjangku dengan saksama.

“Ayo, cepat kita selesaikan PR-PR kita, lalu main ke pantai.”

Al mengangguk. Dia menggiringku ke kamarnya. Bau cat minyak menyeruak ke dalam hidungku. Walaupun aku sering berkunjung ke rumah Al, aku tidak pernah bosan dengan bau ini.

“Gran membuatkan setoples *cookies* untukmu,”

Aku melotot lebar, memandang Al dengan girang, “Really?”

Hanya dengan mendengar kata *cookies*, semangatku jadi menggebu-gebu. Oh, aku tidak peduli dengan berapa jumlah PR yang harus kami kerjakan. Selama ada makanan manis, semuanya akan jadi mudah untukku. Terlebih, aku begitu suka dengan *cookies* buatan nenek Al. Beliau *British*, jadi kemampuannya membuat *cookies* tidak bisa diragukan lagi.

“Al, aku yakin PR-PR ini bisa selesai dengan cepat.” Aku mengerling. Terlebih saat di meja belajar Al terdapat setoples *cookies*.

eperti perhitunganku, aku bisa menyelesaikan PR-PR itu dalam waktu cepat. Walaupun Al sedikit kesusahan, semua sudah beres. Menurutku, tidak ada enaknya berlama-lama di depan buku pelajaran. Menit pertama materi bisa masuk, lalu untuk selanjutnya pasti langsung *blank*. Dan *blank* saat menatap buku pelajaran sangat tidak efektif untuk kerja otak.

Jul menunggu kami di dermaga. Kami bertiga sering menghabiskan waktu di pantai dan dermaga. Menatap senja sambil melihat siluet-siluet kapal besar yang berlabuh di Belfast Bay. Dengung mesin kapal di sela senja jingga begitu menenangkan. Kami terbiasa duduk di tepi dermaga, menatap perairan sampai matahari benar-benar tenggelam. Menikmati detik-detik saat aku berada di antara Al dan Jul. Al yang menggenggam tanganku, dan Jul yang menyediakan bahunya untukku. Membiarkan kepalaku tersandar sampai matahari berganti menjadi kerlip bintang dan cahaya bulan.

“Cat, aku dengar tema *Spring Dance* kali ini adalah retro.” Suara Al memecah keheningan.

“Jadi sudah ditetapkan oleh panitia?” Aku bertanya balik dengan kepala masih bersandar di bahu Jul.

“Apa itu *Spring Dance*?” potong Jul.

Aku bisa maklum kalau Jul tidak tahu *Spring Dance* karena dia *student exchange*.

Aku dan Al menjelaskan acara rutin sekolah kami

yang diadakan tiap libur *spring*, yaitu *Spring Dance*. Ini adalah tradisi di sekolah kami dari tahun ke tahun. Aku sendiri tidak tahu sejarah awal *Spring Dance* seperti apa. Bagiku itu tidak penting.

Spring Dance sebenarnya acara pesta dansa biasa. Namun, menjadi berbeda karena komite dan panitia berunding untuk menentukan tema unik setiap tahun. Kami pernah memakai tema Victorian, Wonderland, Dark Gothic, dan masih banyak lagi. Kata Al, untuk tema tahun ini adalah Retro.

Tahun-tahun sebelumnya aku selalu berpasangan dengan Al, dan Heather dengan senang mengatai bahwa kami adalah ‘pasangan yang menyedihkan’. Heather selalu ‘menyoroti’ apa pun yang kulakukan dengan Al. Di tema Victorian, aku pernah berdandan ekstrem, berkostum menjadi laki-laki dan Al menjadi pasangan wanitaku. Tapi sudah kukatakan, aku tidak peduli dengan reputasiku. Aku hanya ingin melakukan apa yang ingin kulakukan. Nggak ada yang akan membencimu hanya karena kau bersikap apa adanya, jadi jangan biarkan orang lain mendiktemu.

“Tahun ini kita pergi bertiga,” seruku antusias. “Al, kau sudah punya ide tentang kostummu?”

Al memutar bola mata *emerald*-nya, “*May be. But, I am not sure, Cat.*”

“Retro, ya...” Jul menggumam.

Lalu, sepanjang sore itu kami berdebat tentang kostum! Selera Jul lumayan seru. Dia banyak memberikan ide ini itu untukku. Sepertinya Al sudah sreg dengan kostum pilihannya, dan aku masih bingung harus mengenakan apa.

“Mungkin Mom punya ide bagus untuk kostumku nanti.” aku menyerah.

“Cathy, aku selalu suka dengan apa pun yang kau pakai.” Jul memainkan rambutku. Al mengangguk, sependapat dengan Jul.

Nah, sejak kapan aku jadi panik dengan penampilan?

“Ada yang mau es krim vanilla?” tawarku.

Al dan Jul mengacungkan tangan bersamaan. Aku menatap Jul sambil mengernyit. Jul penggemar soda dingin. Sejauh ini dia kurang suka dengan sesuatu yang manis, terlebih es krim vanilla.

“Kali ini aku ingin makan es krim vanilla,” jawabnya defensif saat aku protes apakah dia baik-baik saja.

“Catherine Collins...”

Aku menoleh. Seseorang memanggil nama panjangku setelah aku berhasil mendapatkan tiga *cone ice cream vanilla*. Dari sebagian teman-teman sekelas,

hanya Heather yang mau repot-repot memanggil nama panjangku

“Tiga *cone ice cream*,” ulang pemilik suara. Di mana pun dia berada, pasti terlihat mencolok. *Dress turquoise* cerah bertali menyentuh tengkuk. Belahan dadanya rendah dengan punggung terbuka.

Badannya bagus, kuakui itu. Dia punya kharisma. Kharisma mematikan untuk membeberkan keburukan orang lewat gosip-gosip yang disebarnya. Ini sungguh menakutkan karena orang-orang selalu percaya omongan gadis satu ini dengan mudah.

Mata Heather celingukan ke mana-mana.

“Ya,” kataku datar. Aku tidak ingin membuang waktuku untuk meladeninya.

“Kalian kencan bertiga lagi?”

Aku mendengus. Kencan bertiga? Atas dasar apa dia berbicara seperti itu?

“Catherine Collins, *I warn you*, hubungan dua wanita dan satu pria nggak ada yang pernah baik-baik saja.”

Aku menjilat es krim, cuek. Sungguh, aku malas meladeni kata-katanya. Hidungku mulai gatal. Parfum yang dipakainya terlalu menyengat.

“*I mean*, suatu saat pasti akan terjadi persaingan tidak sehat.” Heather mencibir.

Aku mengerucutkan bibirku. Kata-katanya sama

sekali tidak beralasan. Atas dasar apa dia merumuskan hal seperti itu.

“Perasaan hati tidak bisa ditebak, Catherine. Jatuh cinta itu bukan keinginan. Tidak ada yang bisa menebak cinta, kan?”

“Sebenarnya, apa yang ingin kau katakan?”

Aku mulai risih dengan kata-katanya. Gatal di hidungku semakin parah.

“Hati-hati dengan Alice.” Heather menyeringai. “Siapa sih yang nggak suka dengan Julian Danuwijaya? *He is so damn hot, cute... and smart.*”

Siapa yang nggak suka Jul? Pertanyaan bagus dari Heather. Aku masih ingat bagaimana Heather matimatian mendekati Jul di awal kedatangannya. *“I got my own crush.”* Aku masih ingat kalimat yang diucapkan Heather. Sudah kukatakan sejak awal, Jul berbeda dari laki-laki lain di kelas kami. Dia berkulit eksotis, dan itu memang *hot*. Dia *cute* dengan kacamata berbingkai hitamnya. Tidak terlihat *geeky* dan jauh dari kesan *nerd*. Jul tidak segan-segan melemparkan senyum ramahnya pada siapa pun. Dia pintar, benar kata Heather.

“Cinta itu seperti perang. Orang akan menghalalkan segala cara untuk memenangnya.” Heather menjentikkan jemarinya di pipiku.

Lalu, sebelum dia berlalu dari hadapanku, “Tema *Spring Dance* kali ini Retro, kan?” Setelah itu Heather

melenggang pergi. Dustin menungguinya beberapa meter dari kedai *ice cream*.

Hidungku tidak bisa ditoleransi lagi. Sepeninggal Heather, aku bersin-bersin sejadi-jadinya.

ejauh ini apa yang dikatakan Heather memang tidak pernah terlintas di pikiranku. Aku jadian dengan Jul dan tidak ingin persahabatanku dengan Al berubah. Kami sering keluar bertiga dan *hang out* bersama. Tidak ada yang perlu berubah dan diubah. Bagiku, persahabatan adalah hal terabadi yang ada di dunia. Sementara mencintai seseorang adalah anugerah yang diberikan Tuhan untuk dijaga.

Aku melangkah pelan mendekati dermaga, menyusul Al dan Jul yang masih terduduk di sana. Sepanjang perjalanan ke dermaga, pikiranku melayang entah ke mana. Langkahku menjadi begitu pelan, hingga ujung-ujung es krim yang kubawa untuk Jul dan Al meleleh.

Tanpa sadar, aku sudah meninggalkan dermaga cukup lama. Senja yang seharusnya bisa kunikmati bersama Jul dan Al berganti menjadi langit gelap. Beberapa bintang mulai berkerlip-kerlip. Siluet kapal-kapal besar yang berlabuh berubah menjadi bayangan-bayangan hitam bertiang. Sesekali, kapal-kapal tenang

itu tersorot lampu mercu suar yang berputar di Belfast Bay.

Al dan Jul tidak beranjak dari posisinya. Mereka duduk berjajar dengan pandangan lurus ke laut. Terkadang Al menoleh, diikuti Jul, lalu keduanya terlihat tergelak bersama. Suasana malam yang tercipta di dermaga, juga keheningan laut di malam hari menciptakan nuansa keakraban di antara mereka.

Keakraban yang tidak kupahami.

Eh, apa yang barusan kupikirkan? Kenapa aku berpikir seperti ini? Aku tidak mau otakku benar-benar teracuni omongan Heather. Apa yang dikatakan Heather *nonsense*.

“Kalian harus membayar dua kali!” Aku menyeruak begitu saja di antara mereka.

Al dan Jul menoleh seketika. Al mengerutkan kening, sedangkan Jul menatap *ice cream cone* yang sudah menetes ke tanganku.

“Kenapa lama sekali?” Sebelum aku sempat menjelaskan, Jul mendahului bertanya.

“Ya, itu yang ingin kutuntut.” Aku mengambil posisi duduk seperti semula. “Aku harus antri panjang, hingga ujung es krim menetes.”

Al meraih *ice cream* di tanganku begitu saja, cepat-cepat melahapnya.

“Aku bahkan akan membayar lebih dari dua kali lipat, Cathy. Dengan cintaku,”

Aku melirik Jul dengan tatapan tajam. Perutku tergelitik, nyaris tertawa. Bisa-bisanya dia mengeluarkan kata-kata seperti itu.

“*Truth or dare*, Cat?” Al masih sempat menantang. Tentu saja aku memilih *dare* seperti biasa.

“Suapkan *ice cream vanilla* itu dengan bibirmu.” Jul menyahut begitu saja. Al terkikik.

“Ini konspirasi kalian berdua?” Sebelah alisku terangkat.

Tidak ada yang perlu aku khawatirkan. Berada di antara mereka adalah kehangatan yang harus dijaga dan dipertahankan, kan.

*wee*tie, mungkin ini mendadak. Tapi ada yang ingin Mom bicarakan denganmu.” Mom menantiku di sofa. Duduk tenang dengan kaki tersilang dan secangkir kopi yang tersaji di meja.

Aku mengerutkan kening.

“Mom dipindahkan ke Irving *summer* ini.”

Aku menahan napas. Mendengarkan kalimat-kalimat yang dibebaskan Mom dengan saksama.

“Mungkin ini mendadak, *Sweetie*. Tapi, kita harus pindah ke Irving.”

Aku terdiam. Meninggalkan Belfast? Itu hal yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

“Any other choice, Mom?” tanyaku penuh harap.

Mom memutar bola matanya, memikirkan sesuatu.

Aku berharap ada pilihan lain.

“Don’t walk in front of me, I may not follow. Don’t walk behind me, I may not lead. Walk beside me and be my friend.”

-Albert Camus-

Chapter Eight : Spring Dance

ku tidak ingin membicarakan perihal kepindahanku. Jadi, biarkan *Spring Dance* tahun ini menyenangkan tanpa beban apa pun. Aku tidak ingin merisaukan apa pun malam ini, termasuk rencana kepindahan kami ke Irving.

Aku menyerahkan tatanan kostum pada Mom. Akhirnya seperti inilah kostumku. Gaun hitam seperti gaun yang biasa dipakai balerina. Roknya pendek, terbuat dari renda bertumpuk, terkesan mekar. Untuk menunjukkan kesan Retro, Mom memadukannya dengan kaus *oversized* berwarna neon. Sepasang bot tinggi hitam mengilat plus topi fedora menjadi pelengkap penampilan malam ini.

“Kau tidak akan membiarkan rambutmu seperti itu, kan?” Mom protes sebelum aku berangkat. Protes Mom disertai aksi frontal pada rambutku. Mom memberikan sedikit sentuhan agar rambutku terlihat rapi, tapi tidak meninggalkan kesan *cool*.

Dari rambut, turun ke wajah. Mom mengubah tatanan matakku. Biasanya aku mempertebal garis matakku dengan warna hitam begitu saja. Sejauh ini, aku terkesan angker. Mom tidak membiarkan itu terjadi. Sentuhan *smokey eyes* rapi yang terlihat lembut, polesan *lipsticks* pucat, dan sapuan *blush-on* ke pipiku.

“*The last...*” Mom menyapukan maskara di bulu matakku. Matakku kelihatan tegas. “*Sweetie*, aku meminta tolong Aunty untuk menjagamu. Agar kau bisa tetap tinggal di Belfast.”

Aku memekik, “*Really?*”

“Ya, setidaknya selesaikan *senior high* di Belfast, baru ikut Mom ke Irving.”

Setidaknya aku masih punya waktu lebih lama di Belfast. Tidak ada yang perlu kurisaukan dalam waktu dekat. Aku masih bisa menikmati laut dan dermaga bersama Jul dan Al di sini.

Nah, waktunya berpesta dan bersenang-senang.

ulit menjelaskan seperti apa Jul malam ini. Kata Al dia seperti Al Capone. Tapi, menurutku lebih. Jul lebih kurus tentunya. Lebih *cute*, dan kecantikannya itu membuatnya semakin *perfect*. Malam ini Jul mengenakan *tux* hitam. Kemeja abu-abu gelap lengan panjang terselip di dalamnya. *Jeans* santai untuk bawahan. *Sneakers* Jul malam ini ukurannya pas. Untuk *accessories*, Jul memilih topi *fifties* berujung bulat, lengkap dengan replika cerutu cokelat tua.

Aku dan Jul merasa serasi dengan warna kostum yang kami pakai malam ini.

Satu kata untuk Al, *amazing*. Dia mengenakan gaun hijau berbahan katun. Gaun itu pas melekat di tubuh langsing Al. Roknya sepanjang betis dan mengembang, dipadu dengan kerah berbentuk *v-neck*. Al selalu anggun dalam balutan *dress*. Dia juga memberi kesan tabrakan dengan bando dan sepatu merah. Rambut panjangnya dibiarkan terurai. Aksesori Al satu-satunya adalah *camcorder*.

Heather tampil totalitas seperti biasa. Dia seolah bertransformasi menjadi Marilyn Monroe, dan Dustin bertransformasi menjadi Elvis Presley.

Panitia *Spring Dance* dan komite berhasil menyulap ruang *gym* menjadi tempat pesta. Lengkap dengan lampu disko, *laser show*, meja panjang untuk tempat makanan, *sound system* bersuara ekstra, dan tentu saja

tempat DJ. Lagu-lagu *oldies* bergema lewat *speaker*, membuatku seperti terlempar ke masa kejayaan musik-musik lama.

Jul me-*request* sebuah lagu pada DJ. Dia menggiringku ke tengah ruangan, mengajakku berdansa. Aku selalu suka cara Jul menyentuh jemariku. Dia berhasil menciptakan suasana hangat di tempat ini. Saat bersama Jul, semua terasa melebur... hingga aku merasa hanya ada kami di lantai dansa ini.

"Cathy." Jul bergumam. Dalam jarak sedekat ini aku bisa merasakan napasnya menyapa pipiku.

"Hmm."

"*My greatest fear in my life is losing you.*" Jul merapatkan genggamannya di jemariku.

Aku menyandarkan kepalaku ke bahu Julian. Menggerakkan badan mengikuti irama musik sambil tetap berpelukan.

Aku tidak ingin merusak momen saat posisiku begitu dekat dengan Jul. Hanya ada Jul di depanku, dan jemari kami saling bertautan. Menatap wajahnya dalam jarak yang begitu dekat. Saling membisikkan kata manis, dan hanya kami yang bisa mendengarnya.

Jul tersenyum lewat bibir tipisnya. Tatapan Jul yang biasanya tajam melunak, melembut di antara alis tebalnya. Aku menahan napasku, meresapi tiap kata yang diungkapkan Jul.

“Aku ingin tetap seperti ini, Jul...,” balasku dengan suara pelan. “Bersamamu. Tanpa ada yang berubah.”

ke, Dad. Thanks.”

Dad tiba-tiba meneleponku, membuatku meninggalkan lantai dansa sementara. Bukan *something urgent*. Dad hanya memberi tahu bahwa dia mengirimkan sesuatu dari New York.

Dad tertawa. “Selamat bersenang-senang. Seperti-nya Dad mengganggu waktumu. Dad lupa malam ini ada acara *Spring Dance* di sekolahmu.”

“Good night, Dad.”

“Kamu bersama Julian, kan?” Dad masih sempat mengolokku sebelum menutup telepon.

Aku segera memasukkan ponselku ke tas tangan yang kugamit. Aku yakin Jul sudah menungguku di dalam.

Musik yang mengalun di lantai dansa berganti. DJ memutar *To Make You Feel My Love* milik Garth Brooks. Ini lagu kesukaan Al.

“Catherin Collins, kalau di dalam dua hati terdapat satu cinta yang sama, apakah itu tidak menyakitkan?” Tiba-tiba Heather berdiri di sampingku. Bibirnya sangat merah malam ini. Dia mendalami perannya se-

bagai Marilyn Monroe. Hanya saja, Heather adalah sosok Marilyn Monroe dalam peran antagonis. Tatapan matanya menusuk.

“Lihat, mereka sepertinya menikmati lagu.” Heather menunjuk ke lantai dansa. *“Make you happy make your dreams come true... To make you feel my love...”* Heather menyanyikan sebaít lagu yang diputar tanpa seizinku. Bibirnya tersenyum sinis padaku. Parfumnya sukses membuat hidungku gatal.

Heather lenyap sebelum aku sempat membalas kata-katanya.

Aku memutar badanku, berniat menyusul Jul lagi di tengah lantai dansa. Saat aku menemukan sosoknya, aku terkesiap untuk beberapa saat.

Di dalam dua hati terdapat satu cinta yang sama, kalimat dari Heather terngiang lagi. Jul dan Al berdansa di lantai dansa. Al menikmati tiap gerakan kakinya yang dibimbing Jul. Mereka berdansa dalam diam, dengan tangan saling tergenggam satu sama lain. Jul melingkarkan lengannya di pinggang Al, dan Al menyandarkan kepalanya di bahu Jul. Ada sesuatu tak tampak di antara mereka, dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Al... bukankah posisi yang kau tempati saat ini
seharusnya posisiku?

*"It is only with the heart that one can see rightly,
what is essential is invisible to the eye."*

- Antoine Saint-Exupéry-

Chapter Nine : The Betrayal

ku menengok jam dinding yang ada di *café*. Lampu merah pudar yang membentuk tulisan 'Open' di jendela depan berpendar-pendar. Diiringi denting piano tua yang terletak di di dekat kasir. Pengunjung *Scoops* satu per satu mulai meninggalkan meja. Selama itu pula aku menyangga dagu di meja kafe. Menerawang kerumunan orang yang lalu lalang di *downtown* lewat jendela kaca. Sesekali mengalihkan perhatian dengan perasaan gelisah.

Setengah jam lewat, Jul belum menampakkan batang hidungnya. Padahal, kami janji untuk ketemuan di *Scoops*. Sialnya, ponselku tertinggal di rumah. Mung-

kin tertinggal di tempat tidur, mungkin tertinggal di meja di depan perapian. Entahlah...

Lima menit kemudian, akhirnya aku memutuskan untuk memesan *blueberry ice cream*. Aku malu karena sudah lama duduk di sini tanpa memesan apa-apa. Sangat tidak etis kalau aku meninggalkan kafe tanpa pesan apa-apa.

Empat puluh lima menit kemudian, Jul belum juga datang. *Ice cream blueberry* di depanku sudah terlahap habis. Aku juga sudah bosan duduk di *Scoops* sendirian. Alternatif satu-satunya karena ponsel tertinggal adalah pulang ke rumah. Padahal aku sudah menyiapkan sesuatu untuk Jul.

Rencana kencan malam ini: batal!

weetie,” serang Mom begitu aku membuka pintu rumah. Langkahku lesu karena Jul membatalkan janji tanpa memberi tahu lebih dulu.

Mom menyongsong di depan pintu masuk dengan wajah cemas. Bajunya masih rapi. *Blazer* grey yang dipadukan dengan dalaman putih, dilengkapi bawahan sepan yang sewarna dengan *blazer*. Sepertinya, Mom baru saja pulang kerja.

“Something happen, Mom?” responsku malas.

Wajah Mom yang kelelahan memucat. Ada sesuatu yang mengusik pikirannya.

“*Sweetie, kau harus segera ke rumah sakit sekarang. Al mengirim voicemail setengah jam yang lalu. Neneknya terjatuh, dan masuk rumah sakit.*”

Mataku terbeliak kaget. Mom memastikan bahwa *voicemail* dari Al benar. Nenek Al dilarikan di WCGH¹⁰. Beliau harus mendapatkan perawatan intensif di sana.

Al pasti kerepotan menangani neneknya sendirian sekarang. Bersusah payah membawanya ke rumah sakit, mengurus kamar, lalu menunggu sang nenek dengan wajah cemas. Tidak mungkin Mrs. Bells bisa menangani nenek Al. Mrs. Bells bisa *panic attacks* jika keluar rumah.

Alice...

Aku tidak berguna saat dia membutuhkan seseorang untuk bersandar dan menenangkannya.

“*Mom, may I borrow your car?*”

“*Sure, Sweetie.*” Mom menyerahkan kunci mobilnya padaku.

¹⁰ Waldo Country General Hospital. Salah satu rumah sakit rujukan di Belfast yang digunakan untuk menangani pertolongan pertama pada pasien. Rumah sakit ini terbilang sederhana karena hanya memiliki 25 *beds* dengan ukuran kecil.

empat parkir sepi, hanya tinggal beberapa mobil.

Itu pun tertutup bayang-bayang pohon maple yang mengelilingi area parkir. Setelah memarkir mobil, aku memacu langkah dengan cepat. Di depanku terhampar bangunan sederhana yang dindingnya terbuat dari susunan bata merah. Putih menjadi pilihan dominan untuk warna tiang, pintu, dan kusen jendela.

Aku melewati empat tiang yang berdiri di pintu masuk WCGH. Bau rumah sakit yang syarat dengan obat-obatan menyeruak hidungku. Lampu yang menyala di lorong hanya beberapa, memberi kesan hening dalam keremangan. Beberapa suster berjalan dengan langkah tergesa, mengikuti dokter jaga malam itu. Pikiranku ke mana-mana. Aku berharap nenek Al baik-baik saja.

“Ujung koridor belok kanan,” jelas *receptionist* saat aku menyebutkan nama nenek Al.

Aku mempercepat langkahku. *Damn*. Dokter dan beberapa suster tadi kalau tidak salah juga belok kanan. Langkah mereka tergesa-gesa. *Semua akan baik-baik saja*.

“*Al... are you al...*” Aku terengah kehabisan napas. Kamar nenek Al berada di ujung mata. Al duduk di salah satu bangku panjang yang ada di koridor.

“*...right...*” Kata-kata itu menggantung di tenggorokanku.

Al tidak sendirian. Dia bersama Jul.

Perlu kutegaskan: dia bersama Julian, kekasihku. Dan mereka berpelukan erat. Kedatanganku membuat mereka berdua terkesiap, lalu cepat-cepat menjauhkan diri satu sama lain. Salah tingkah.

Ya, mereka tidak hanya berpelukan, tapi berciuman saat aku datang.

Aku berdiri terpaku, mengerem langkah mendadak. Tidak ada niat untuk mendekati mereka. Otot kakiku serasa lumpuh. Kebekuan ini menjalar pelan, membuat telapak tanganku basah. Baik aku, Jul, dan Al saling pandang dalam kebisuan.

"Cathy..." Jul melepaskan tangannya dari bahu Al. Dia mengerjap gelagapan. Kakinya bergerak, melangkah pelan mendekatiku.

"Cat." Tergambar ekspresi terkejut luar biasa di wajah Al. Al terpaku di tempat, mematung. Hanya bola matanya yang bergerak. Bergantian mengamati aku dan Jul.

"Aku perlu menjelaskan ini, Cathy." Jul mengangkat tangannya.

Aku menggeleng. Kakiku refleks berbalik arah. Aku harus segera kembali ke tempat parkir.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan," kataku dengan nada datar pada Jul. Impresi dari apa yang kulihat lebih kuat daripada kalimat pembelaan dari Jul. Aku

melihat Jul berciuman dengan Al, dan itulah yang kupercaya. Siapa sih yang senang melihat pacar berciuman dengan cewek lain?

Mesin mobil menyala. Aku memasang *safety belt* dengan tenang walaupun pikiranku lari ke mana-mana. Semua jadi hambar. Apa yang kulakukan sekarang seperti di luar kendali alam sadarku.

"Cathy, open the door, please." Jul menggedor-gedor kaca mobil.

Aku menurunkan kaca mobil beberapa cm. Entah ekspresi apa yang tergambar di wajahku saat ini. "Beri aku waktu untuk menenangkan pikiranku, Jul."

"But, Cathy... we need to talk about it."

"Later..."

Tanpa banyak bicara, kutinggalkan Jul begitu saja di tempat parkir. Sosok bayangannya terpantul jelas di spion mobil, mematung kaku.

Kenapa aku tidak menyadarinya sejak awal? Ada *something real* di antara mereka berdua. Keakraban Jul dan Al saat di pantai. Lalu, ajakan Jul untuk berdansa dengan Al saat *Spring Dance*.

Dia... Alice... sahabat terbaikku itu begitu menikmati dansanya dengan kekasihku.

Lalu, malam ini... hal-hal yang sempat kuragukan terbias menjadi nyata. Apa yang dipikirkan Jul dan Al hingga berciuman di rumah sakit saat aku tidak ada?

Kata Mom, *voicemail* dari Al diterima setengah jam yang lalu. Dan waktu itu... aku sedang menunggu Jul di *Scoops*. Menunggunya selama setengah jam lebih. Apakah hal-hal seperti ini masih harus kubuktikan lagi dengan fakta lain yang lebih nyata. Heather benar. Dalam hubungan dua perempuan dan satu laki-laki tidak ada yang bisa mulus selamanya...

Kenapa harus seperti ini? Menurut konvensi umum, cinta berjalan dengan senyuman dan berakhir dengan air mata. Aku tahu sendiri bagaimana rasanya itu... menyakitkan.

atherine Collins, you look so damn terrible." Heather berkomentar. Kami berpapasan di kafetaria sekolah saat *lunch*. Sepasang matanya menatapku dengan tatapan remeh. Terdapat nada sindiran pada kalimat yang diucapkan Heather.

Fried egg sandwich yang kutelan nyangkut di tenggorokan. Aku menatapnya balik dengan tatapan tajam. Susah payah kubuka tutup yoghurt, lalu meneuknya dengan tidak sabar. Ganjalan di tenggorokanku menghilang perlahan saat yoghurt tertelan.

Aku tidak mau bersentuhan dengan ratu gosip satu

itu. Bukan itu saja, parfumnya selalu sukses membuat alergiku kambuh.

“Perlu dicatat, aku tidak pernah peduli dengan penampilanku.” Nada tegas meluncur dari mulutku.

Heather memandangu *excited*. Bukannya pergi, dia malah mengerjap genit. “*Where is Julian? Alice?*”

“*Go away,*” tegasku dengan tatapan pedas. Kehadiran Heather membuatku iritasi.

“*Okay...okay.*” Heather melenggang dari mejaku. Bibirnya terangkat. Dia tersenyum sambil menatap pintu masuk kafetaria.

Oh... dan aku tahu apa maksud tatapan Heather barusan. Jul menuju ke mejaku.

“Cathy, aku harus menjelaskan sesuatu padamu. Aku dan Al tidak punya hubungan apa-apa. Kemarin kami hanya terbawa suasana, *that’s all.*” Jul mengambil duduk dengan cemas. “*You are my one and only, Cathy...*,” lanjutnya diplomatis.

Fried egg sandwich dan yoghurt sudah habis. Aku tidak berniat menanggapi omongan Jul. Dia bilang ‘hanya terbawa suasana’. Oh, apakah itu alasan bagus untuk menjelaskan masalah kemarin? Kalau dia ber-alasan seperti itu, berarti untuk selanjutnya bisa saja dia ‘terbawa suasana’ lagi.

“*One and only,*” ulangku. “Ke mana saja saat aku menunggumu lebih dari setengah jam di *Scoops?*”

Jul tergegap. “Aku minta maaf untuk malam itu. Aku kasihan pada Al. Dia sendirian saat neneknya *collapse*. Aku ke rumah sakit menemui Al, tanpa sempat memberi tahumu.”

Aku mendengar, “Sejak kapan Al menjadi prioritas-mu? Hingga membatalkan janji tanpa pemberitahuan. Lalu membuatku menunggu di *Scoops* sendirian. Garing, Jul!”

“Cathy, please... listen to me,”

“Jul, please... listen to me.” Aku menyerang balik. Aku tidak ingin seluruh emosiku tertarik keluar di tempat umum seperti ini. “Sebaiknya kita akhiri hubungan kita sampai di sini, Jul.”

“Cathy, you mean...”

“Tidak, bukan seperti yang kau pikirkan,” tukasku cepat. “Aku akan pindah ke *Irving summer* ini. Lalu setelah ini kau akan balik ke Indonesia, kan.”

“Pindah? kau tidak pernah cerita padaku,”

“Ini keputusan mendadak dari Mom. Aku rasa, sebaiknya kita akhiri saja hubungan kita Jul.”

“Cathy, are you serious?”

Apakah aku serius, Jul? Aku benar-benar merasa gila dengan berbagai masalah yang terjadi akhir-akhir ini. Tidak ada yang perlu dipertahankan, toh kita akan terpisah jarak yang dibelah lautan dan benua.

Bukan... sebenarnya itu bukan alasan utamaku. Pikiranku benar-benar kacau sekarang.

"Sorry, Jul. Kurasa percuma mempertahankan hubungan kita."

Jul memandanguku dengan tatapan nanar. Bibirnya terkunci rapat. Dia memandanguku dengan tatapan tidak percaya.

"Cathy, aku harap kau akan mengubah keputusanmu suatu hari nanti." Jul beranjak dari tempat duduknya. Dia memandanguku cukup lama. Mata cokelatnyanya terlihat kosong. *"I care so much for you, Baby. You are so special to me..."* Jul menggenggam jemariku. Di saat seperti ini, aku masih bisa merasakan kehangatan ujung jemarinya.

Sebelum meninggalkanku, Jul mengecup puncak kepalaku, memelukku untuk beberapa detik, lalu meninggalkanku dalam keheningan. Siluet punggung tegapnya yang menjauh tergambar jelas di mataku. Sosoknya lenyap begitu saja dari pelupuk mataku.

Aku merasakan mendung hitam yang sangat pekat di atas kepalaku. Tanpa sadar mataku basah.

Jadi, apakah seperti ini rasanya sakit hati? Semua terasa menyesakkan. Kata orang, cinta memang seperti ini. Salah jika hanya menganggap bahwa cinta itu selalu manis. Ada hal pahit dan hal manis yang berjalan beriringan dalam cinta.

ubungan Catherine dengan Julian merenggang. Gosip itu sempat santer beberapa hari setelah aku putus. Lalu berganti:

Ternyata Catherine memang sudah putus dari Julian!

Nama Al terseret sebagai pihak ketiga yang dicurigai hadir di antara aku dan Jul.

Kalian tahu, seperti apa rasanya jika menjadi pusat perhatian? Maksudku menjadi pusat perhatian untuk hal-hal salah. Saat *lunch* di kafetaria, mata-mata tanpa segan mengamati dengan tatapan menusuk. Mereka berbisik-bisik di belakang punggung dengan suara keras. Aku, Jul, dan Al adalah topik menarik untuk dibahas. Aku tidak peduli dengan itu semua. Gosip-gosip yang mengejarku kali ini seolah menjadi imun yang membuat telingaku kebal.

“Cat...” Suara lirih bergaung di dalam kelas. Aku menghabiskan sisa istirahat tanpa berniat meninggalkan bangku. Berkutat dengan sesuatu yang tidak pasti, dan melamun.

“Gran tidak apa-apa.” Suara Al bergetar. “Dia hanya butuh perawatan intensif di WCGH.”

“Aku turut senang,” sahutku dingin.

“It was my fault...,” sambung Al.

Aku tidak mau menoleh, pun menanggapi obrolan Al. Sejak kejadian di WCGH, aku memang menjaga jarak

dari Al. Aku menghindari Al. Aku sama sekali tidak berbicara dengan Al. Kami tidak pernah sebangku lagi. Dan aku tidak pernah *lunch* semeja dengan Al. Aku sengaja melakukan itu. Semakin aku memandang Al, rasa dikhianati dan disakiti yang sudah mencokol di hatiku semakin menjadi-jadi.

Hubungan kami benar-benar merenggang.

"Cat..." Al mengambil duduk di sampingku, memegang pundakku.

Bahkan, untuk menoleh dan memandang wajahnya pun aku tak sanggup. Aku lebih memilih diam, membisu tanpa berniat mengubah posisi duduk.

"*Please*, jangan seperti ini, Cat. Aku tidak ingin hubungan kita jadi seperti ini..."

"Tentang, Jul," potongku. "*Do you like him, Al?*"

Al diam seketika.

"Jawab aku, Al. kau suka Jul, kan?" ulangku dengan nada interogatif. Aku menatapnya pias.

Al menekuk wajahnya. Air mukanya menjadi tidak keruan. Dia menunduk dalam-dalam. Setengah wajahnya tertutup rambut pirangnya yang panjang.

"Aku tahu kau suka Jul," tambahku frustrasi. "Al, tidak ada yang harus disembunyikan. Cerita, apa yang kau rasakan?"

"*Cat, sorry...*" Al menatapku balik dengan sepasang mata emerald-nya.

Sekarang hatiku semakin sakit. Aku bisa membaca ekspresi yang tergambar di wajah Al. Dia memang suka Jul. Seharusnya aku tahu ini sejak awal. Dan kenapa aku begitu bodoh, tidak menyadari *chemistry* yang terjalin di antara mereka?

“Sejak kapan, Al?” Suaraku melemas.

“*Cat... I am so sorry...*” Al tiba-tiba memelukku. Dia terisak dalam diam sambil memelukku.

Tidak ada yang perlu memaafkan dan dimaafkan. “Jatuh cinta itu tidak salah, Al.” Hanya sepotong kata itu yang sanggup kuucapkan. Bibirku kering dan terasa berat. Suaraku menggantung di tenggorokkan. “Jul milikmu sekarang,”

“Cat, cinta memang egois. Dia bisa dimiliki, tapi tidak ada jaminan untuk bisa memiliki seseorang yang spesial di hatimu.”

“*I knew it, Al.* Anomali perasaan. Hari ini kau bisa menyukai seseorang, di hari lain bisa saja kau melupakannya...”

“Tapi Cat...”

Kalimat penegasan yang diungkapkan Al selanjutnya tidak bisa kucerna lagi. Pikiranku kosong. Aku tidak tahu hal seperti apa yang berkecamuk di dalam hati nuraniku.

Aku menyayangnya, tapi aku kesal padanya. Dia menyembunyikan perasaannya pada Jul dariku. Apakah

ini yang dinamakan sahabat? Ada rahasia besar yang disimpan sendiri?

"I won't be manipulated by lies and empty word, Al." Akuku. Aku tidak ingin ada kebohongan yang ditutupi. Aku hanya ingin Al mengakui perasaan yang disimpannya untuk Jul.

Kenapa semua jadi serbarumit seperti ini?

Keesokan harinya, setelah kelas Biologi, aku bertengkar hebat dengan Al. Mungkin pilihanku untuk meninggalkan Belfast memang tepat. Aku perlu membuang sebagian kenangan buruk yang terbentuk di sini...

"There are no facts, only interpretations."

-Nietzsche-

Chapter Ten : Irving and the last memories

Two years later

ni tahun keduaku di Irving sejak aku ikut Mom pindah *summer* dua tahun lalu. Memori-memori yang terbentuk di Belfast melayang begitu saja. Memori-memori itu seperti mimpi buruk dan mimpi indah yang berjalan beriringan. Membekaskan rekaman di otak kecilku.

Masa gila di *senior high*. Persahabatan... kegilaan pada tugas... cinta pertama... kencan pertama... ciuman pertama... dan juga perang dingin yang terjadi.

Jujur, aku merindukan Alice. Merindukan permainan *truth or dare* kami di tepi pantai. Merindukan senyum simpulnya. Juga merindukan kenangan yang terbentuk bersama Jul dan Al di Belfast.

Aku rindu Al dan Jul, tapi masih sesak saat mengingat masalah yang terjadi di antara kami bertiga. Aku sayang mereka, tapi di lain pihak aku ingin melupakan keberadaan mereka dari ingatanku. Tapi, semakin dicoba, sosok mereka berdua semakin sering muncul dalam mimpi-mimpi singkatku.

Banyak hal yang berubah hanya dalam kedipan mata. Dan, banyak hal tak terduga yang terjadi dalam kurun waktu dua tahun. Menjadi *college student* ternyata memberikan imbas berbeda pada pola pikirku. Pemikiran paten di *senior high* didongkrak saat duduk di *college*. Aku tidak harus menghafal rumus dan teori. *College* adalah: bagaimana rumus dan teori bisa dieksplorasi menjadi sesuatu yang berguna. *I like it.*

Summer dua tahun lalu Ethan dan Chase berkunjung ke Irving karena aku tidak bisa pergi ke NY. Aku harus mengurus kepindahanku dengan Mom ke Irving. Kunjungan Ethan dan Chase ke Irving sangat berguna. Dia membantu Mom mengurus perkakas pindahan. Membantu Mom menurunkan boks-boks cokelat, mengeluarkan isinya, lalu menata ke dalam rumah baru kami. Sejak saat itu, Chase dan Ethan memutuskan

peraturan baru (tentu saja atas persetujuan mereka sendiri). Karena aku pindah ke Irving, mereka memutuskan untuk menghabiskan setengah waktu *summer* di Irving. Setelah itu, mereka akan menggiringku untuk menghabiskan sisa liburan *summer* di NY. Mom setuju begitu saja sebelum aku mengiyakan.

Oh ya, Mom sangat menyukai Ethan dan Chase, dan sebaliknya. Kata Mom, kehadiran mereka membuat suasana menjadi berbeda. Rumah tidak sepi lagi.

“Mom senang mereka di sini,” kata Mom saat Ethan dan Chase membantu mengangkat boks-boks pindahan ke dalam rumah.

Tidak ada yang istimewa dari rumah baruku. Mom mendapatkan rumah sederhana ini dengan harga murah dari seorang agen *real estate*. Letaknya di sebuah kota kecil di Irving, tepatnya Kota Irving. Kata Mom letaknya strategis. Selain dekat dengan *college*, rumah baru kami juga dekat dengan tempat kerja Mom yang baru.

Walaupun tidak ada yang istimewa, aku suka dengan rumah baruku. Dindingnya terbuat dari bata merah yang tersusun rapi. Pintu dan jendela berwarna putih. Garasi mobil ada di samping, bersebelahan dengan dapur dan kamar mandi. Sebuah sungai kecil bening mengalir di belakang rumah, lengkap dengan jembatan melengkung kecil dari kayu.

Suasana ini mengingatkanku pada Belfast. Rumah kami di Belfast juga dialiri sungai kecil di belakang rumah. Bedanya, sungai di Belfast lebih besar hingga bisa dilalui perahu kecil.

Tepat di belakang rumah berjajar pohon *maple* dan pohon *lacebark*. Aku suka menyendiri di dapur saat *fall* tiba. Mengamati guguran pohon *maple* dan pohon *lacebark* dari jendela kaca dapur. Dari sini, aku bisa menyaksikan bebek liar berenang di sungai kecil belakang rumah. Bagiku, ini seperti penghilang rindu terhadap sesuatu yang tak mungkin bisa kembali.

“Cath, aku membawakan *macaroni casserole* untukmu.”

Pintu depan berderit terbuka. Sosok berambut merah dan bermata biru muncul dari balik pintu. Langkahnya tegap, cocok dengan postur atletisnya. Dia mengenakan *shirt hoodie* indigo dengan panjang lengan menyentuh siku. Juga celana *jeans* dongker dengan dua saku besar di belakang. Santai, tapi tidak bisa menyembunyikan otot lengannya yang terlatih. Paduan baju itu malah membuatnya terlihat maskulin.

“Ya, letakkan saja di depan perapian,” sahutku dari dapur. Aku sedang memanggang *lemon bundt cake* di dapur saat Peter datang.

“*The smell is delicious.*” Peter menyusulku ke dapur.

"Lemon bundt cake," sahutku sambil mengangkat kue yang sudah matang dari oven.

Aku sudah tiga bulan berkencan dengan Peter. Ya, Peter Steve teman satu tim Ethan dan Chase saat bermain Lacrosse di NY. Aku sudah pernah bilang, banyak hal tidak terduga yang bisa terjadi dalam hidup. Bahkan, aku tidak pernah tahu ternyata Peter juga melanjutkan kuliahnya di University of Irving. Aku juga tidak menyangka kalau rumah yang dikontrak Peter hanya terpaut beberapa rumah dari rumah baru Mom. Oh ya, bahkan Ethan dan Chase tidak percaya bahwa aku berkencan dengan Peter.

Mom kerja lembur hari ini. "Peter makan malam di sini, kan?" Mom meyakinkan bahwa aku tidak sendirian saat Mom lembur.

Sebelum berangkat, Mom menyediakan *potato salad* untukku, serta meninggalkan bahan-bahan untuk membuat *lemon bundt cake* di kulkas.

"Lemond bundt cake" salah satu menu spesial di *The Gothic Cafe*¹¹, jelasku pada Peter. "Ini rahasia. Mom mendapatkan resep ini dari temannya yang bekerja di kafe itu." Aku mengedip.

Peter tersenyum, menampakkan lesung pipinya. "Sepertinya Belfast masih membekas di ingatanmu."

¹¹ Salah satu café gothic di Belfast. Terkenal dengan menu *Lemond Bundt Cake*.

Benarkah seperti itu? Bahwa ingatan tentang Belfast masih membekas di otakku?

“Peter,”

“Hmm,”

Peter menikmati makan malamnya. Dia suka *potato salad* buatan Mom, dan juga *lemon bundt cake* buatanku. Nafsu makannya selalu baik. Dia begitu memperhatikan berat badannya. Otot-otot di badannya terbentuk sempurna karena rutin berolahraga. Peter juga tergabung dalam tim *lacrosse* di *college*. Saat ini dia mempersiapkan diri untuk bergabung dengan tim nasional. Seperti prediksiku, dia begitu cepat memperoleh popularitasnya di kampus.

“Kamu punya sesuatu yang nggak bisa dilupakan?” Aku meletakkan garpu dan sendok, mengakhiri makan malamku. Mataku menyorot lurus pada Peter yang duduk di seberang meja. Dia masih keasyikan menyan-tap cake dengan lahap.

Peter mengangguk. “Setiap orang selalu punya sesuatu yang nggak bisa dilupakan. Dan itulah yang dinamakan *memory*.”

“Contohnya?” kejarku dengan nada intimidatif.

“Hmm,” Peter mengakhiri makan malamnya. “Sam-pai sekarang aku masih merasa bersalah atas kematian sahabatku.”

“Eh?” Aku mengerutkan kening.

"Awalnya aku hanya berniat bercanda saat bermain *ice skating*. Tapi berakibat kecelakaan fatal."

Aku merasa bersalah menanyakan hal ini pada Peter. Tidak seharusnya aku menguak masa lalu Peter. Aku yakin, sampai saat ini Peter belum bisa melupakan kejadian itu.

"Maaf," kataku pendek. "Maaf sudah membuatmu mengingat hal itu."

Peter menggeleng, "Ada sesuatu yang menggajal pikiranmu?"

Tepat sasaran. Peter bisa menebak raut wajahku. Akhir-akhir ini, aku memang teringat tentang sesuatu. Tentang gadis bermata *emerald* dan beraroma vanilla. Alice. *I am thinking about her.*

"Yes," sahutku lesu.

"Tentang Belfast?" Tebak Peter.

"*May be...*"

Peter beranjak dari tempat duduknya. Berjalan mendekatiku, lalu memelukku.

"Kamu hanya perlu mengikuti kata hatimu, Cath. Lakukan apa yang ingin kau lakukan."

"Peter, akhir-akhir ini aku sering membayangkan, apa jadinya kalau saja aku tidak bertengkar dengan Al."

Peter mengangguk mengerti. "Aku pernah berpikir seperti itu. Apa jadinya kalau aku tidak bercanda berlebihan saat bermain *ice skating*."

"So?"

"Sebelum terlambat, lakukan sesuatu yang menurutmu benar." Peter meletakkan dagunya ke bahunya. Napas hangatnya menggelitik leherku. "Jangan terlalu merisaukan masa lalu. Kau akan melewatkan hal-hal menarik jika hanya meratapi masa lalumu. Cath, masa lalu ada untuk dipelajari, bukan untuk diratapi."

Aku mengangguk mengerti. Peter benar, aku harus mengambil cara terbaik untuk bisa berbicara dengan Al. Dua tahun lebih aku tidak menghubungi Al. Aku tidak tahu, hal apa saja yang sudah terjadi padanya dalam selang dua tahun ini. Aku berharap dia bisa mengungkapkan perasaannya kepada Jul. Dan saat bertemu nanti, kami bisa bersikap wajar dan saling tersenyum satu sama lain.

Kalau saja waktu bisa diputar, aku ingin kembali ke masa-masa itu. Tapi, Peter benar, tidak ada yang perlu diratapi dari masa lalu, dan aku harus belajar dari itu.

"You are my perfect match, Peter."

"Cath, hitung yang sudah kau punya, jangan menghitung yang tidak kau punya. Dengan begitu, kau akan lebih berhati-hati dalam bertindak." Peter mempererat pelukannya di leherku.

Perasaanku menghangat. Pada saat perayaan *Thanksgiving Day*, aku ingin ke Belfast. Menemui Alice, lalu memulai semuanya dari awal. Mungkin kami bisa

berjalan bersama lagi di pantai. Makan *vanilla ice cream* di *Scoops*. Mengamati orang-orang dan kapal-kapal besar yang berlabuh di dermaga. Aku akan mengenalkan mereka berdua kepada Peter.

“Peter, temani aku ke Belfast saat *Thanksgiving Day* nanti ya.”

“Hmm....” Peter mengangguk di bahunya.

“We can’t solve problems by using the same kind of thinking we used when we created them.”

-Albert Einstein-

Epilogue

au cat minyak menyeruak ke lubang hidungku.

Rumah tua Al tidak berubah. Aroma cat minyak tersebar ke segala penjuru. Memberi kesan hening yang tenang di setiap sudutnya.

Jul membimbingku melewati ruang tamu. Kami berdua membopong nenek Al yang tiba-tiba pingsan saat Al dimakamkan. Mrs. Bells memandang kami dengan wajah sendu. Ekspresi di wajahnya begitu datar. Aku tidak tahu perasaan seperti apa yang saat ini menghampirinya. Matanya sembap. Ada sisa bulir-bulir air mata di kedua pipinya.

Aku memeluknya dalam diam setelah membaringkan nenek Al di kamarnya. Saling menyalurkan kesedihan tanpa kata-kata.

“Beliau butuh istirahat sejenak.” Mrs. Bells menenangkan. Suaranya terdengar parau dan kacau.

Aku dan Jul mengganggu lesu.

Semua yang terjadi hari ini seperti mimpi buruk. Aku tidak pernah membayangkan ini sebelumnya.

“Apa kabar, Catherine?” sapa Mrs. Bells..

Sudah lama aku tidak mendengarkan suara Mrs. Bells.

“Bagaimana Irving?”

Aku mencoba tersenyum. Memecahkan suasana hening yang tercipta di rumah ini.

“Irving... hening...”

Suaraku tertahan saat terdengar suara rintihan nenek Al dari kamarnya. Mrs. Bells meninggalkan aku dan Jul di ruang tamu. Beliau segera beranjak ke kamar nenek Al.

Ada yang berubah dari rumah ini. Tanpa Alice, rumah ini seperti mati. Sunyi senyap....

“Aku merindukan kehidupan itu.” Aku menatap lukisan besar Mrs. Bells yang ada di ruang tamu. Jul menatapku dalam diam. Membiarkanku menyelesaikan kalimat yang ingin kusampaikan. “Saat kita masih bertiga. Saat semuanya baik-baik saja. Saat kita melalui waktu dengan senang, tanpa beban apa pun.”

Aku melirik Jul sekilas. Ada sesuatu yang hilang dari sorot matanya. Bias kesedihan dan kehilangan.

Aku tidak tahu, apa yang terjadi di antara Jul dan Al dalam selang dua tahun ini. Aku terlalu buta dan menutup mata.

“Tidak ingin menengok kamar Al untuk yang terakhir kalinya?” saran Jul. “Sebelum kembali ke Irving,”

“Apakah aku masih pantas, Jul? Setelah apa yang kulakukan pada Al?”

Setelah dua tahun lebih mendiamkan Al. Pindah ke Irving tanpa memberi tahu Al. Sekarang, saat aku ingin memperbaiki semuanya seperti dulu, ternyata sudah terlambat. Telepon pagi di musim gugur dari Jul. Mengabarkan bahwa Al meninggal, yang bahkan sampai saat ini tidak bisa kupercaya.

Andai saja aku tidak mengulur waktu untuk memperbaiki semuanya. Mungkin saat ini aku masih bisa menggandeng tangannya.

Jul memasuki kamar Al, aku menyusul di belakangnya. Kamar Al selalu rapi. Grafitti tulisanku di dindingnya masih terawat. Di dinding sebelah kanan terdapat *foam* berwarna biru langit berbentuk persegi 60 cm x 90 cm. Foto-foto kami bertebaran di atas *foam*. Kegilaan kami di *junior high*, berlanjut ke kehidupan yang menyenangkan saat kami duduk di *senior high*, lalu foto kami bertiga saat Jul mulai masuk ke kehidupan kami.

“Mungkin ini cara Al menjaga hubungan di antara kita.” Suara Jul tertahan.

Di sudut lain, tergantung lukisan besar yang menggambarkan potret kami bertiga. Lukisan itu dibuat Mrs. Bells setelah pengambilan video untuk *Historical Project*. Lukisan yang sempurna. Terlihat hidup layaknya foto. Kami tersenyum tanpa beban.

“Ini apa, Cathy?” Jul menunjuk bingkisan di meja belajar Al.

Aku mendekati Jul. Mengamati bingkisan di atas meja dengan saksama. Terdapat kartu ucapan kecil di atas bingkisan tersebut. Tertuju untuk... untukku, dari Al. Ditulis dengan tulisan tangannya yang khas. Di atas bingkisan itu tertulis alamat baruku di Irving.

Dear Cat, happy birthday. Sending you an old memory, so that I'll always be with you.

Jul membaca memo. Tertanggal beberapa minggu yang lalu.

Aku *speechless*. Tanganku bergetar membuka bingkisan itu. Disaksikan Jul yang sejak tadi berdiri di sampingku.

Sebuah CD. Cover CD adalah foto kami bertiga yang sudah diedit Al.

“Aku boleh melihat isinya?” Jul meminta izin.

Aku terdiam. Tanpa menunggu jawabanku, Jul membawa CD itu ke ruang tamu. Meminta izin Mrs.

Bells untuk memutarnya di sana. Aku mengikuti Jul dalam kebisuan. Duduk di sampingnya dengan tatapan lurus ke layar televisi.

Baru kali ini aku merasa linglung. Tidak bisa mengendalikan pikiranku sendiri. Bergerak atas dasar ketololan dan otak kosong. Video peninggalan Al berputar. Diawali *slide-slide* yang berisi kumpulan foto kami bertiga di Belfast.

CD terus berputar. Al memasukkan adegan-adegan *candid* sisa *Historical Project*. Bagaimana kami tertawa. Bagaimana aku terjatuh saat memperkenalkan dermaga di layar *camcorder*. Bagaimana Al terlihat polos saat aku mencoba merekamnya. Kekonyolan Jul saat memperkenalkan *downtown* dan pantai di Belfast. Juga adegan sulap Jul yang pertama kali ditunjukkan padaku dan Al.

Kami tertawa lebar tanpa beban, hingga gigi kami terlihat jelas. Berpelukan tanpa kecemasan akan permusuhan. Menjalani semuanya tanpa pernah berpikir bahwa semuanya akan berakhir seperti ini.

Al juga memasukkan percakapan kami saat aku bertanya tentang Jul padanya.

Cat... Bagiku, persahabatan adalah satu-satunya hal yang tidak pernah mati di dunia. Saat semua berubah, hanya persahabatan yang tidak berubah. Cat, persahabatan kita tidak pernah berubah. Hanya

perasaan dan emosi kita saja yang berubah, berjalan beriringan dengan persahabatan yang kita bentuk. Tapi jujur Cat, aku rindu saat kita masih tertawa dan bercanda bersama. Aku selalu ingat perkataanmu Cat, tidak perlu alasan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain. Aku akan selalu ingat itu. You are my best. Cat, truth or dare?

Video berakhir...

"Truth," gumamku. Al, kali ini aku memilih truth. "Kalau saja waktu bisa diputar, aku ingin bisa bersamamu lagi...." Air mataku pecah. Jul menatapku tanpa bisa berkata apa-apa. Merengkuh bahu dengan tenang saat aku terisak. Kami berdua merindukan masa-masa itu, saat semuanya masih diliputi senyum dan tawa.

eter menyusulku ke Belfast, menjemputku di rumah Al beberapa jam kemudian.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyanya saat aku keluar dari rumah Al.

Jul berdiri di belakangku. Sama sedihnya setelah menonton video dari Al. Dia ingin menghabiskan beberapa hari lagi di Belfast. Menyusuri semua kenangan yang pernah terbentuk di Belfast.

Aku menggeleng pelan. Mataku terasa berat. Sisa

air mata tergambar di pipiku. Mungkin perasaan seperti inilah yang dirasakan Peter saat sahabatnya meninggal.

Penyesalan yang teramat sangat.

Aku terlambat menemui Al.

“Aku tahu ini berat. Tapi, semua akan berlalu, Cath.”

Peter menepuk bahu, menenangkan emosiku.

“Peter, kau tidak keberatan menemaniku menyusuri pantai?”

“Tentu saja tidak.” Peter tersenyum.

“Kenanganku di Belfast sebagian besar tertanam di situ.”

Peter mengganggu protektif, penuh pengertian.

elfast area school, The Gothic Café, Scoops, downtown,
dan tempat terakhir yang kukunjungi di Belfast adalah Belfast Bay dan Belfast Town Beach. Peter menemaniku seharian tanpa mengeluh sedikit pun. Dia mendengarkan ceritaku dengan sungguh-sungguh. Bagaimana persahabatanku dengan Al terbentuk, dan kenangan apa saja yang sudah kami buat di kota kecil ini.

“Ini adalah tempat rahasia yang sering kukunjungi bersama Al dan Jul.” Aku menghentikan langkahku di salah satu tebing di pantai. Tebing ini tidak terlalu

berangin karena ukurannya yang sedang-sedang saja.

“Suasana di sini nyaman.” Peter menghirup napas panjang.

Kami bertiga menyebutnya ‘tebing rahasia’. Rahasia, soalnya tebing ini luput dari pengawasan *bay watch*. Semilir angin yang berembus ke tebing sejuk, membawa kesegaran aroma air laut.

“Itu Julian, kan?” Peter menunjuk sosok kurus yang tak jauh dari kami.

Aku memicingkan mata, menghalau silau yang masuk ke mataku. Ternyata Jul sudah berada di sini lebih dahulu.

Peter melambaikan tangan, memanggilnya. “*What are you doing here, Julian?*”

Jul menoleh. Bibir Jul mengulum seutas senyum tipis saat kami datang menghampirinya. Walau begitu, matanya tetap menerawang jauh. “Hanya mengenang,”

Hanya mengenang. Aku dan Jul sama-sama merasa kehilangan, dan saat ini menginginkan semuanya kembali seperti semula.

“Jul... apakah kau tahu kalau Al menyukaimu?”

Jul menoleh, memintaku untuk memperjelas kalimat yang kuucapkan barusan.

“Aku yakin sampai sekarang Al masih menyukaimu, Jul.”

Jul mengalihkan pandangannya ke laut lepas. Tatapannya nanar. Bibirnya terkunci rapat. Ini membuatku tahu bahwa sampai sekarang Al tidak pernah menyatakan rasa sukanya pada Jul. Al memilih diam, dan menyimpan sendiri rasa sukanya untuk Julian. Memendamnya begitu lama, demi memastikan tidak ada yang berubah di antara kita bertiga.

“Cathy, aku benar-benar merasa kehilangan. Aku merindukan Alice....”

Baik aku maupun Peter tidak ada yang berbicara. Menyusuri keheningan yang tercipta di atas tebing.

“Semua akan baik-baik saja, percayalah. Cath, Alice, dan kamu.” Suara Peter memecah keheningan.

Belfast di musim gugur, dan juga kenangan yang perlahan terkubur abadi di lubuk hatiku. Mercusuar yang sama, pasir yang sama, bunyi mesin kapal yang sama, namun terbalut suasana berbeda.

Saat mengalihkan pandangan ke mercusuar, aku melihat sosok kurus berambut panjang. Kulitnya putih, nyaris mendekati pucat. Warna rambutnya begitu pirang, hingga memberikan kesan putih. Sekilas dia terlihat seperti Alice, sahabatku.

“*Al, what are you doing there?* Aku dan Julian benar-benar menyayangimu, Al.”

*"Those who bring sunshine to the lives of others
cannot keep it from themselves."*

-James M. Barrie-

(Catherine – the end)

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com



WINNA EFENDI

Just an ordinary girl, lover of desserts, the color white, piles of books and old movies.

Novel-novel Winna Efendi yang telah terbit adalah *Ai, Refrain*, *Glam Girls Unbelievable* (2009), *Remember When* (2011), dan *Unforgettable* (2012), juga menjadi bagian dari kolaborasi buku *The Journeys* bersama teman-teman penulis lain.

Winna dapat dihubungi via
e-mail: winna.efendi@gmail.com,
Twitter: @WinnaEfendi atau
Blog: <http://winna-efendi.blogspot.com>



YOANA DIANIKA

Merasa beruntung terlahir di tanggal dan bulan yang sama dengan sang idola, 18 Januari. Merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara yang saat ini sedang menghadapi hal terbesar dalam sejarah dunia: skripsi.

Seorang *dreamer* yang memiliki banyak mimpi untuk diraih, salah satunya menjadi penulis dengan karya tak terlupakan (amin).

Memiliki minat over pada seni dan seluk beluknya. Lebih jelas tentang karyaku bisa dihubungi di:

goodreads: Yoana Dianika
FB fans page: E+ (*It's About the Blood*)
e-mail: oikawa_cool404@yahoo.com



cheers!

Long Time No See

Suaramu seperti embusan udara segar saat terdengar di gagang telepon. Apa kabarmu, Teman? Semoga waktu memperlakukanmu dengan baik.

Oh ya, tentu saja aku juga kangen padamu. Bahkan, sampai detik ini, kau selalu ada di *speed dial handphone*-ku—dan juga hatiku.

Miss You Like Crazy

Banyak yang ingin aku ceritakan padamu saat bertemu nanti.

Tentang teriknya matahari, tentang indahnya rembulan.

tentang ceritaku yang terjadi di antaranya.

Wish You Were Here

Tahukah kamu, sampai kau kembali lagi, akan selalu ada dua kursi di teras rumahku? Dan setiap sore, aku duduk di sana, membaca buku dan menunggu. Aku ingin, saat kau datang nanti, akulah orang yang pertama kali kau temui. Yang berlari ke arahmu sambil memekik senang.

Menjadi orang pertama yang akan memberimu pelukan selamat datang....

TRUTH OR DARE adalah Gagas Duet, novella dari dua penulis GagasMedia: Winna Efendi dan Yoana Dianika. Keduanya mempersembahkan cerita pahit-manis sebuah persahabatan.

Sebelumnya, Winna Efendi sudah pernah menulis *Ai* (2009), *Refrain* (2009), *Unbelievable* (2009), *Remember When* (2011), dan *Unforgettable* (2012). Sementara, Yoana Dianika merilis *Till We Meet Again* (2011) yang merupakan pemenang ketiga lomba 100% Roman Asli Indonesia.

ISBN (13) 978-979-780-566-1
ISBN (10) 979-780-566-2



9 789797 805661
Novel

gagasmedia

redaksi

Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

